

**GEGAR BUDAYA DALAM ROMAN *DIE WEIÙE MASSAI* KARYA
CORINNE HOFMANN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Fitria Puji Nur Azizah
NIM 12203244028

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *GEGAR BUDAYA DALAM ROMAN DIE WEIÙE MASSAI KARYA CORINNE HOFMANN* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



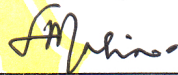
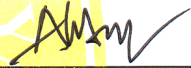
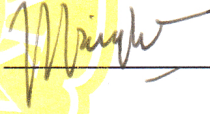
Yogyakarta, 16 Mei 2016
Dosen Pembimbing,

Akbar K. Setiawan, M.Hum
NIP. 19700 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *GEGAR BUDAYA DALAM ROMAN DIE WEIÙE MASSAI KARYA CORINNE HOFMANN* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 23 Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dra. Lia Malia, M.Pd	Ketua Penguji		<u>13.6.2016</u>
Akbar K. Setiawan, M.Hum	Sekretaris Penguji		<u>14.6.2016</u>
Dr. Dra Wening Sahayu, M.Pd	Penguji Utama		<u>13.6.2016</u>

Yogyakarta, 15 Juni 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Dra Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

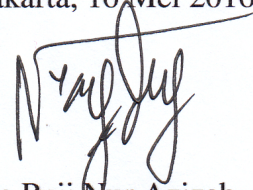
Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Fitria Puji Nur Azizah
NIM : 12203244028
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 16 Mei 2016



Fitria Puji Nur Azizah

12203244028

*"Wenn Du etwas willst, dann verschwört sich das ganz
Universum darauf ein, Dir zu helfen, es zu erreichen."*

-Paulo Coelho-

*"There are no hardness in life,
only challenges that will make you stronger."*

-Fitria Puji-

PERSEMBAHAN

Karya ini didedikasikan untuk orang-orang terkasih dalam lingkaran kehidupan saya:

Papa & Mama terima kasih atas segala doa, kasih sayang dan dukungan yang tak pernah habis.

Mbak Shelvy, Mas Tezar dan ponakan tersayang Fathir, terima kasih atas doa dan dukungannya, kalian menjadi bagian yang terpenting dalam hidup saya.

Pakde Marzuki dan Tante Sun, terima kasih atas kasih sayang, bimbingan dan menjadi orang tua saya selama di Jogja.

Ramadian Ridho Illahi, yang selalu memberikan dukungan, bantuan yang tak ternilai harganya dan selalu menemani untuk menyelesaikan skripsi ini hingga larut malam, terima kasih atas cinta dan segala pengorbananmu.

Farida Ratnaningtyas, sahabat terkasih, terima kasih sudah membantu kesulitan dalam penerjemahan dan menjadi tempat canda, tawa dan berkeluh kesah, walaupun jarak memisahkan kita.

Mendes Muslimah: Vidha, Dian, Ijah, Kancut, Dhaul, Prita, Risma, Fatma, terima kasih sudah mau berproses bersama-sama, kalian sahabat terunik yang pernah saya miliki.

Teman-teman seperjuangan kelas B: Erzamia, Zahrina, Eka, Hana, Ari, Dini, Rifka, Halim, Khanif, Putra, Alifian, Iqbal, Dedew, Faiz, Gina, Arin, Muti, Herlin, Uswah, Dedy, Rizky, Yayan, Ogi dan Ical terima kasih atas pertemanan indah, berkembang bersama dan maju bersama.

Teman-teman DPO Sehat BDS 2014 dan *Studienreise* 2015, Sahabat Bolang dan teman-teman di kampung halaman, kalian sangat luar biasa.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur semata-mata hanya untuk Allah SWT, karena atas segala rahmat, hidayah dan bantuan-Nya jualah maka akhirnya Skripsi dengan judul GEGAR BUDAYA DALAM ROMAN *DIE WEIßE MASSAI* KARYA CORINNE HOFMANN ini telah selesai penulis susun.

Telah banyak bantuan yang penulis peroleh selama dalam penulisan skripsi ini, untuk itu tidak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Ibu Dr. Dra. Widyastuti Purbani, M.A., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY,
3. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni UNY,
4. Bapak Akbar. K. Setiawan, M.Hum Dosen Pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing, memberi masukan yang sangat membangun serta memberi pengarahan dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini. Terimakasih atas ilmu yang diberikan, bantuan, segenap dukungan dan perhatian yang diberikan kepada penulis,
5. Ibu Isti Haryati, M.A., Penasihat Akademik, yang dengan penuh kearifan selalu memberikan motivasi dan arahan selama masa perkuliahan di UNY,
6. Bapak Ibu dosen dan Staf Administrasi Jurusan P.B. Jerman FBS UNY, yang telah menjadi pendidik, pengajar, dan sekaligus orang tua yang baik selama ini,
7. Teman-teman PB. Jerman FBS UNY, khususnya angkatan 2012 yang saya sayangi dan saya banggakan, terimakasih atas motivasi dan semangat yang telah

kalian berikan dan menginspirasi saya.

8. Semua pihak yang telah berkontribusi terhadap penulis yang tidak bisa penulis sebutkan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan lebih khusus lagi bagi pengembangan ilmu sastra.

Yogyakarta, 16 Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
<i>KURZFASSUNG</i>	xv
I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Permasalahan	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis	5

E.	Penjelasan Istilah	5
1.	Roman	5
2.	Gegar Budaya	5
II	KAJIAN TEORI	7
A.	Roman sebagai Karya Sastra	7
B.	Pengertian Budaya	8
C.	Hakikat Gegar Budaya (<i>Culture Shock</i>)	11
1.	Pengertian Gegar Budaya	11
2.	Gejala Gegar Budaya (<i>Symptoms of Culture Shock</i>)	13
3.	Tahapan Gegar Budaya (<i>Stages of Culture Shock</i>)	14
a.	Fase Kegembiraan dan Optimistik (<i>Honeymoon</i>)	15
b.	Fase Krisis	16
c.	Fase Penyesuaian dan Pemulihan	17
d.	Fase Penguasaan	18
D.	Penelitian yang Relevan	19
III	METODE PENELITIAN	21
A.	Pendekatan Penelitian	21
B.	Data Penelitian	21
C.	Sumber Data	21
D.	Pengumpulan dan Analisis Data	22
E.	Instrumen Penelitian	22
F.	Keabsahan Data	22
G.	Teknik Analisis Data	23
IV	GEGAR BUDAYA DALAM ROMAN <i>DIE WEIßE MASSAI</i> KARYA CO- RINNE HOFMANN	24

A.	Deskripsi Roman <i>Die Weiße Massai</i>	24
B.	Tahapan Gegar Budaya atau <i>Culture Shock</i> yang Dialami oleh Tokoh Utama Corinne dalam Roman <i>Die Weiße Massai</i>	26
1.	Fase Kegembiraan dan Optimistik (<i>Honeymoon</i>)	27
a.	Ketertarikan dan Kegembiraan Corinne Terhadap Lketinga	27
b.	Harapan-Harapan Corinne Terhadap Lketinga	32
c.	Sikap Ramah Penduduk Lokal	34
2.	Fase Krisis	35
a.	Kesulitan-Kesulitan yang Dihadapi Corinne	36
b.	Kekecewaan dan Penolakan dari Budaya Baru	52
c.	Timbulnya Rasa Frustrasi	69
d.	Sikap Bermusuhan	84
3.	Fase Penyesuaian dan Pemulihan	93
4.	Fase Penguasaan	96
C.	Diskusi	110
D.	Keterbatasan Penelitian	113
V	KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	115
A.	Kesimpulan	115
B.	Implikasi	116
C.	Saran	121
	DAFTAR PUSTAKA	122
	LAMPIRAN	124

DAFTAR GAMBAR

2.1	U-curve	15
-----	-------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Roman <i>Die Weiße Massai</i> Karya Corinne Hofmann ...	124
Lampiran 2. Biografi Corinne Hofmann	129
Lampiran 3. Tabel Pemerolehan Data	131

GEGAR BUDAYA DALAM ROMAN *DIE WEIßE MASSAI*

KARYA CORINNE HOFMANN

Oleh Fitria Puji Nur Azizah
NIM 12203244028

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan gegar budaya atau *culture shock* yang dialami oleh tokoh utama Corinne dalam roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan objektif. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat dalam roman *Die Weiße Massai* Karya Corinne Hofmann yang mengandung unsur gegar budaya. Sumber data penelitian ini adalah roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann yang diterbitkan oleh *Knaur Taschenbuch Verlag* München pada tahun 2000 dan terdiri dari 461 halaman. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Keabsahan data penelitian ini adalah validitas semantis dan *expert judgement*. Reabilitas yang digunakan adalah reabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) Fase kegembiraan dan optimistik (*honeymoon*) yang ditandai oleh; (a) ketertarikan dan kegembiraan Corinne terhadap Lketinga di awal perjumpaan (b) harapan-harapan Corinne agar bisa memiliki Lketinga (c) sikap ramah penduduk lokal terhadap Corinne. (2) Fase krisis yang dialami Corinne ditandai oleh; (a) kesulitan-kesulitan yang dihadapi Corinne selama di Kenya, seperti kesulitan beradaptasi, kesulitan dalam hal komunikasi dan kesulitan transportasi (b) kekecewaan dan penolakan dari budaya baru (c) timbulnya rasa frustrasi yang ditandai oleh gejala rindu kampung halaman, tidak bisa tidur (*insomnia*) dan penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang (d) sikap bermusuhan yang dilakukan Corinne, karena kekecewaannya terhadap penduduk lokal termasuk Lketinga. (3) Fase penyesuaian dan pemulihan terhadap budaya Samburu. (4) Fase penguasaan yang membuat Corinne mulai menikmati kehidupan budaya Samburu.

DER KULTURSCHOCKS IM ROMAN *DIE WEIßE MASSAI* VON CORINNE HOFMANN

Von Fitria Puji Nur Azizah

Studentennummer 12203244028

KURZFASSUNG

Das Ziel dieser Untersuchung ist, die Stufen des Kulturschocks, was die Hauptfigur Corinne in dem Roman *Die Weiße Massai* von Corinne Hofmann erlebt wird, zu beschreiben.

Der Ansatz dieser Untersuchung ist objektiver Art. Die Daten der Untersuchung sind Wörter, Phrasen und Sätze im Roman *Die Weiße Massai* von Corinne Hofmann, die Elemente eines Kulturschocks in sich tragen. Die Datensquelle der Untersuchung ist der Roman *Die Weiße Massai* von Corinne Hofmann, der im Knaur Taschenbuch Verlag München im Jahr 2000 publiziert wurde und 461 Seiten hat. Diese Untersuchung ist deskriptiv-qualitativ. Die Daten wurden mithilfe von Lese und Notiztechnik gesammelt. Die Validität dieser Untersuchung ist semantische Validität und *expert judgement*. Die verwendete Realibilität ist *interrater* und *intrarater*.

Die Untersuchungsergebnisse sind folgende: (1) Der Optimismus und die Phase der Aufregung (die sogenannte *Honeymoon*-Phase) ist gekennzeichnet durch; (a) das Interesse und die Freude von Corinne gegenüber Lketinga nach der ersten Begegnung (b) die Hoffnung von Corinne, mit Lketinga zusammen sein zu können (c) die freundliche Haltung der einheimischen Bevölkerung Corinne gegenüber. (2) Die Phase der Krise von Corinne sind gekennzeichnet durch; (a) Corinnes Schwierigkeiten während sie in Kenia lebt, wie zum Beispiel Schwierigkeiten mit der Anpassung, Schwierigkeiten in Bezug auf Kommunikation und Transportschwierigkeiten (b) Enttäuschung und Ablehnung der neuen Kultur (c) die Frustration, die durch Symptome von Heimweh gekennzeichnet ist, Schlaflosigkeit und Drogenmissbrauch (d) die feindliche Haltung Corinnes gegenüber der Leuten, weil sie von der lokalen Bevölkerung einschließlich Lketinga enttäuscht ist. (3) Die Phase der Erholung, in der Corinne lernt, die Samburu Kultur zu akzeptieren. (4) Die Phase der Anpassung, in der Corinne beginnt, das kulturelle Leben der Samburu zu genießen.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu bentuk kegiatan kreatif manusia yang dituangkan baik dalam lisan maupun tulisan dan memiliki makna tersendiri. Karya sastra dibagi menjadi dua jenis, yaitu karya sastra imajinatif dan nonimajinatif. Contoh karya sastra imajinatif yaitu prosa (novel, roman, serta cerita pendek), puisi dan drama. Sebaliknya karya sastra nonimajinatif yaitu biografi, esai dan kritik. Salah satu bentuk karya sastra yang terdapat dalam prosa, yaitu roman. Roman adalah suatu jenis karya sastra yang merupakan bagian dari epik panjang. Dalam perkembangannya, roman menjadi salah satu karya sastra yang sangat digemari yang bersifat fiksi atau imajiner. Fiksi merupakan cerita rekaan atau cerita khayalan.

Menurut Nurgiyantoro (2002: 30), roman menceritakan kejadian dalam jangka waktu yang panjang di dalam kehidupan manusia yang terdiri dari permasalahan dan konflik hingga menyebabkan terjadinya perubahan hidup para pelakunya. Roman dibangun oleh unsur-unsur pembangunnya yang merupakan satu kesatuan yang bersistem.

Salah satu roman terkenal berbahasa Jerman yang sudah banyak diteliti adalah roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann. Roman ini diangkat dari kisah nyata pengarang itu sendiri, yaitu Corinne Hofmann yang jatuh cinta kepada seorang ksatria Afrika. Corinne Hofmann merupakan penulis yang lahir di Swiss pada tanggal 4 Juni 1960, dari seorang ibu Prancis dan ayah Jerman. Dia menamatkan sekolah dasar dan menengah di Kanton Glarus, dan setelah itu menjadi pedagang eceran. Ia juga pernah dua tahun bekerja sebagai sales di bidang asuransi, dan kemudian

dua tahun lagi sebagai *sales representative* di perusahaan yang sama. Ketika berusia 21 tahun, dia membuka toko sendiri, menjual pakaian pengantin dan pakaian bekas eksklusif, bisnis ini berhasil ia jalankan selama lima tahun.

Roman *Die Weiße Massai* berceritakan tentang seorang wanita asal Swiss yaitu Corinne, yang jatuh cinta pada prajurit Samburu dan memilih hidup dalam suku pedalaman di Kenya. Pada tahun 1986, Corinne mengunjungi Kenya untuk pertama kalinya bersama kekasihnya Marco. Di sana, Corinne bertemu dengan seorang prajurit bernama Lketinga Leparmorijo dan Corinne tertarik padanya. Corinne memutuskan untuk tetap tinggal di Afrika dan mengakhiri hubungannya dengan Marco.

Banyak rintangan yang harus dijalani Corinne demi mendapatkan Lketinga seutuhnya. Corinne rela melepaskan pekerjaannya, appartement, mobil dan meninggalkan Swiss untuk bisa hidup bahagia bersama Lketinga di Afrika. Hasil dari penjualan tersebut digunakan Corinne untuk bertahan hidup dan memilih untuk tinggal di tengah-tengah pedalaman suku Samburu, Kenya. Pada tahun 1988, Corinne dan Lketinga menikah. Kehidupan Corinne setelah menikah selalu menghadapi berbagai masalah, ia sangat sering bertengkar dengan Lketinga hingga akhirnya Corinne memutuskan untuk kembali ke Swiss pada tahun 1990. Setelah beberapa tahun di Swiss, Corinne bekerja kembali sebagai *sales representative*. Kemudian dia mulai menulis tentang pengalaman pribadinya di Afrika, dan memoar tersebut menjadi buku terlaris pertamanya, yaitu *Die Weiße Massai*.

Roman *Die Weiße Massai* berhasil terjual lebih dari empat juta eksemplar. Setelah meraih kesuksesan dalam roman *Die Weiße Massai*, Corinne Hofmann membuat dua karya selanjutnya, yaitu karya keduanya yang berjudul *Zurück aus Afrika* (Kembali dari Afrika), terbit di Jerman pada tahun 2003 dan karya ketiganya yang terbit pada Juni 2005, *Wiedersehen in Barsaloi* (Reuni di Barsaloi), buku keempatnya yaitu *Afrika meine Passion*, pada 25 Mei 2011 di Jerman dan buku yang terbaru terbit pa-

da 1 September 2015 yang berjudul *Das Mädchen mit dem Giraffenhals* (Hofmann, 2015, melalui <http://www.massai.ch/biografie.html>).

Selain itu kertertarikan peneliti terhadap roman *Die Weiße Massai* yaitu roman ini juga sukses dan bahkan telah difilmkan oleh rumah produksi Constantin dan Avista Film dengan judul yang sama yaitu *Die Weiße Massai* yang rilis di Jerman pada tanggal 15 September 2005 dan menjadi film terlaris di sana. Film ini disutradarai oleh Hermin Huntgeburdt dan dibintangi oleh Nina Hoss sebagai Corinne Hofmann (tokoh utama) dan Jacky Ido sebagai sebagai Lketinga. Pengambilan setting untuk film ini sendiri berada di Afrika, untuk mendapatkan suasana asli seperti dalam bukunya (<http://www.imdb.com/title/tt0436889/>: 2015).

Pertemuan dua budaya yang berbeda menyebabkan munculnya berbagai permasalahan dalam kehidupan Corinne selama di Kenya. Corinne mengalami keceemasan akibat kehilangan tanda-tanda dalam pergaulan sosial. Tanda-tanda tersebut meliputi cara-cara seseorang dalam mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Kecemasan yang mengakibatkan permasalahan tersebut biasa dikenal dengan istilah gegar budaya atau *culture shock*. Dalam roman *Die Weiße Massai* terdapat banyak bentuk gegar budaya atau *culture shock*, seperti budaya suap-menyuap dalam urusan birokrasi di Kenya dan lelaki Samburu yang diperbolehkan memiliki istri yang banyak. Selain itu, orang Massai tidak diperkenankan untuk berciuman. Bagi orang Masai, berciuman merupakan sesuatu perlakuan yang hina, karena mulut digunakan untuk makan. Kondisi tersebut tentunya sangat berbeda dengan budaya Eropa yang menganggap ciuman adalah suatu hal yang wajar dilakukan.

Berdasarkan beberapa fakta dari roman *Die Weiße Massai*, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan tahapan gegar budaya yang dialami oleh tokoh utama Corinne selama berada di Kenya dalam roman *Die Weiße Massai*. Untuk menemukan tahapan gegar budaya yang ada dalam roman ini, digunakan teori gegar

budaya dan masalah penyesuaian diri dalam lingkungan budaya baru dari Kalervo Oberg. Gegar budaya sendiri merupakan suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar negeri. Dalam hal ini, pekerjaan atau jabatan bisa dikaitkan dengan orang yang sedang berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Sebagaimana kebanyakan penyakit lainnya, gegar budaya juga mempunyai gejala-gejala dan pengobatannya sendiri. Hal tersebut ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial (Oberg, 1960: 142). Oberg mengidentifikasi empat tahapan gegar budaya dalam bentuk *U-curve*, yaitu fase kegembiraan dan optimistik (*honeymoon*), fase krisis, fase penyesuaian dan pemulihan dan fase penguasaan.

B. Fokus Permasalahan

Dari latar belakang masalah di atas dapat disebutkan fokus permasalahan penelitian ini yaitu, bagaimana tahapan gegar budaya atau *culture shock* yang dialami oleh tokoh utama selama di Kenya dalam roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tahapan gegar budaya atau *culture shock* yang dialami oleh tokoh utama Corinne selama di Kenya dalam roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kepada dunia sastra khususnya melalui pendekatan objektif dalam roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang gejala-gejala dan tahapan gegar budaya atau *culture shock* yang terkandung dalam roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann.

E. Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang digunakan oleh penulis di antaranya adalah:

1. Roman

Roman adalah suatu jenis karya sastra yang merupakan bagian dari epik panjang, berbentuk prosa baru yang berupa cerita fiksi yang termasuk dalam golongan cerita panjang, yang isinya menceritakan kehidupan seseorang atau beberapa orang yang dihubungkan dengan sifat atau jiwa mereka dalam menghadapi lingkungan hidupnya.

2. Gegar Budaya

Gegar budaya adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang secara tiba-tiba akibat berpindah atau dipindahkan

ke luar negeri. Dalam hal ini, pekerjaan atau jabatan bisa dikaitkan dengan orang yang sedang berinteraksi dengan budaya yang berbeda (Oberg, 1960: 142).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Roman merupakan karya sastra yang bersifat fiksi atau imajiner. Fiksi merupakan karya yang bersifat rekaan atau khayalan. Pengertian roman yaitu karangan prosa yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing, lebih banyak membawa sifat-sifat zamannya daripada drama atau puisi (KBBI, 2002: 201).

Sedangkan pengertian roman dalam *The Oxford Companion to English Literature* (1985), yaitu:

Roman is a 'novel with a key' in which the reader or some readers are intended to identify real character under fictitious names. The key is sometimes literal, sometimes figurative and sometimes provided by the author.

Roman adalah sebuah 'novel dengan petunjuk (kunci)' yang pembacanya (atau beberapa pembacanya) bermaksud untuk mengidentifikasi karakter asli yang memaknai nama samaran. Petunjuk (kunci) kadang 'diungkap' secara harfiah, kiasan dan diungkap oleh penulis.

Roman adalah suatu jenis karya sastra yang merupakan bagian dari epik panjang. Dalam perkembangannya roman termasuk salah satu karya sastra yang digemari. Pengertian roman dalam kamus *Langenscheidt*:

“Der Roman ist eine lange, ausführlich beschriebene Geschichte in Prose, die besonders von fiktiven Personen oder Ereignissen erzählt”.

Dalam pengertian tersebut, roman merupakan sebuah cerita panjang dan rinci dalam sebuah prosa yang menceritakan peristiwa dan tokoh-tokoh fiktif. Dengan

demikian peristiwa-peristiwa dalam sebuah karya sastra berupa roman merupakan hasil rekaan penulis dengan menghadirkan tokoh-tokoh imajinatif. Peristiwa yang terjadi biasanya tercipta atas dasar pengalaman yang dialami penulis.

Ada perbedaan pengertian roman dan novel antara kesusasteraan Jerman dan Indonesia. Pengertian roman dalam sastra Jerman, yaitu sebuah cerita panjang lebar yang menceritakan tokoh-tokoh atau peristiwa yang bersifat fiktif atau rekaan, sedangkan *novelle* menceritakan peristiwa-peristiwa yang lebih panjang daripada *kurzgesichte*, namun lebih pendek daripada roman. Pengertian tersebut berbeda dalam sastra Indonesia. Menurut Suroso dkk dalam bukunya *Ikhtisar Seni Sastra*, (2000: 52) pengertian roman adalah cerita tentang kehidupan seseorang, baik kehidupan lahir maupun kehidupan batin. Roman menceritakan kehidupan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Novel menceritakan kehidupan seseorang tidak mulai dari masa kanak-kanak. Ditinjau dari segi kehidupan itu novel lebih terbatas. Akan tetapi, sekarang pengertian roman dan novel sama dan yang digunakan saat ini dalam dunia sastra Indonesia adalah novel.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa roman adalah suatu karya sastra epik yang menceritakan kehidupan tokoh dan segala peristiwa yang dialami dalam hidupnya.

B. Pengertian Budaya

Budaya erat kaitannya dengan kehidupan manusia dan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Budaya terbentuk dari beberapa unsur, yaitu bahasa, agama, kegiatan-kegiatan ekonomi, politik dan adat istiadat. Manusia berpikir, berbicara, dan mempercayai apa yang patut menurut budayanya. Secara etimologi, kata “kebudayaan” berasal dari kata Sansakerta budhayah, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat

diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga dibedakan antara “budaya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa. Konsep budaya menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena banyak tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang dibiasakan dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144-146).

Definisi budaya sendiri yaitu suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana dan Rakhmat, 2010: 18).

Sementara Clifford Geertz (dalam Nasrullah, 2012: 15) mengartikan budaya sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristiknya tersendiri dan bisa dilihat dari simbol-simbol yang muncul. Simbol tersebut bermakna sebagai sebuah sistem dari konsep ekspresi komunikasi di antara manusia yang mengandung makna dan terus berkembang seiring pengetahuan manusia dalam menjalani kehidupan ini.

Pendapat lain dari Schwartz mengartikan budaya, yaitu :

Culture consist of the derivatives of experience, more or less organised, learned or created by the individuals of a population, including those images or encodements and their interpretations (meanings) transmitted from past generations, from contemporaries, or formed by individuals themselves.

Schwartz (dalam Oatey dan Franklin, 2009:14) mengatakan bahwa budaya terdiri dari pengalaman yang derivatif, lebih atau kurang teroganisir, dipelajari atau diciptakan oleh individu-individu dari suatu populasi, termasuk pencitraan atau pengkodean mereka dan pemahaman mereka yang diteruskan dari beberapa generasi, dari zaman ini, atau dibentuk oleh individu itu sendiri.

Sedangkan dalam pandangan psikologi, budaya diartikan tidak sekedar sebagai proses respons dari pemikiran manusia atau "*programming of the mind*", melainkan juga sebagai jawaban atau respons dari interaksi antarmanusia yang melibatkan pola-pola tertentu sebagai anggota kelompok dalam merespon lingkungan tempat manusia itu berada (Geert Hofstede dalam Nasrullah, 2012: 16). Pada dasarnya manusia sebagai individu memiliki pemikiran dan karakteristik yang berbeda. Perbedaan itulah yang memunculkan hubungan antarindividu. Seperti contoh seorang anak memiliki karakter sesuai dengan karakter yang dilihatnya atau dialaminya dalam berinteraksi dengan orangtua. Karakter tersebut akan berubah ketika anak berada dalam kelompok yang lebih luas dibandingkan lingkungan rumahnya. Kondisi tersebut menekankan bahwa budaya sebagai upaya yang dilakukan manusia dalam menghadapi persoalan kehidupan, dalam berkomunikasi, maupun upaya untuk pemenuhan kebutuhan secara fisik dan psikis.

Budaya menggambarkan keseluruhan cara hidup, berkegiatan, keyakinan, dan adat istiadat sejumlah orang, kelompok atau masyarakat. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah pengetahuan manusia tentang nilai atau praktik sosial yang berlaku dan dipertukarkan dalam hubungan antarmanusia sebagai individu atau kelompok masyarakat. Tanpa disadari sangat besar pengaruh budaya di dalam kehidupan manusia. Apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, berkomunikasi dan bagaimana mereka hidup merupakan sebuah respon terhadap fungsi dari budaya yang mereka miliki. Tidak dapat dipungkiri bahwa buda-

ya merupakan nilai-nilai yang muncul akibat interaksi antarmanusia di suatu wilayah atau negara tertentu, hal itu menjadi acuan dasar proses komunikasi antarmanusia. Oleh sebab itu, budaya memiliki keragaman, perbedaan, hingga keunikan yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Menurut Nasrullah (2012: 19) perbedaan yang terjadi dalam dua budaya bisa memunculkan dua sisi yang bertolak belakang. Sisi positif, perbedaan budaya memberikan khazanah tersendiri bagi kelompok masyarakat dan memiliki ciri khusus yang bisa membedakan dengan kelompok lain. Selain itu, dapat memunculkan ikatan yang sangat kuat diantara anggota kelompok masyarakat di wilayah tempat mereka berada dan di berbagai wilayah lainnya. Adapun sisi negatifnya, perbedaan budaya dapat menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi dan dalam tataran tertentu perbedaan persepsi ini bisa menimbulkan konflik antar individu atau kelompok dalam berkomunikasi.

C. Hakikat Gegar Budaya (*Culture Shock*)

1. Pengertian Gegar Budaya

Istilah gegar budaya pertama kali dikenalkan oleh seorang antropolog yang berasal dari Kanada bernama Kalervo Oberg. Oberg (1960: 142) mengungkapkan bahwa gegar budaya merupakan suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang secara tiba-tiba akibat berpindah atau dipindahkan ke luar negeri. Dalam hal ini, pekerjaan atau jabatan bisa dikaitkan dengan orang yang sedang berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Seperti kebanyakan penyakit, gegar budaya memiliki gejala-gejala dan pengobatannya tersendiri. Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Tanda-tanda tersebut meliputi seribu satu cara yang manusia lakukan dalam mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari: seperti ketika berjabat tangan dan apa yang harus seseorang

katakan bila bertemu dengan orang, kapan dan bagaimana memberikan tip, bagaimana cara untuk berbelanja, kapan menerima dan menolak undangan, kapan membuat pernyataan serius dan kapan tidak.

Petunjuk-petunjuk tersebut mungkin dalam bentuk kata-kata, gerak tubuh, ekspresi wajah, kebiasaan, atau norma-norma, yang diperoleh sepanjang hidup manusia sejak kecil. Begitu pula dengan aspek-aspek budaya lainnya seperti bahasa dan kepercayaan yang dianut. Ketika seseorang memasuki suatu budaya asing, hampir semua petunjuk itu lenyap. Dalam hal ini, orang tersebut bagaikan ikan yang keluar dari air, meskipun seseorang itu memiliki pegangan yang kuat dan wawasan yang luas, tetap saja akan mengalami frustrasi dan kecemasan.

Sedangkan menurut Triandis (dalam Flanja, 2009: 110), gegar budaya terjadi ketika orang-orang berinteraksi dengan anggota budaya yang sangat berbeda dan mengalami hilangnya kontrol. Hal ini terjadi ketika mereka tidak dapat memahami perilaku orang-orang dari budaya lain. Kemudian mereka merasa bingung dan menimbulkan gejala fisik (misalnya, sakit kepala asma) dan gejala psikologis (misalnya, depresi).

Pendapat lain mengenai gegar budaya diungkapkan oleh Oetey dan Franklin (2009: 151), yaitu sebagai berikut.

Culture Shock is a common experience for people who spend an extended period of time in a different cultural environment. The term refers to the psychological consequences of changes in circumstances when people experience feeling such as the following sense of loss and feelings of deprivation in relations to friends status profession and possessions, feelings of helplessness, irritation, anger about foreign practices, feelings of isolation, confusion in role values and self identity.

Dalam pengertian tersebut, gegar budaya adalah suatu pengalaman yang umum bagi orang-orang yang menghabiskan jangka waktu dalam lingkungan budaya yang berbeda. Istilah yang merujuk kepada psikologis konsekuensi dari perubahan dalam

keadaan ketika orang mengalami perasaan seperti rasa kehilangan dan perasaan kekurangan dalam hubungan teman status profesi dan hasrat untuk memiliki, perasaan ketidakberdayaan, iritasi, kemarahan tentang praktek-praktek asing, perasaan isolasi, kebingungan dalam peran nilai dan identitas diri.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gegar budaya merupakan suatu pengalaman umum yang dimiliki oleh orang-orang baik secara fisik maupun psikologis, ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

2. Gejala Gegar Budaya (*Symptoms of Culture Shock*)

Gegar budaya diawali dengan sikap pendatang yang menolak lingkungan budaya tuan rumah yang menyebabkan ketidaknyamanan. Apabila para pendatang dalam suatu negeri berkumpul bersama dan membicarakan tentang hal yang kurang menyenangkan tentang budaya dan penduduk setempat, maka orang-orang tersebut sedang menderita gegar budaya.

Menurut Oberg (1960: 142-143) gegar budaya terjadi pada setiap individu dalam cara yang tidak sama. Namun, mempertimbangkan frekuensi beberapa perwujudan gegar budaya, banyak gejala yang paling umum terjadi, di antaranya yaitu (1) rindu kampung halaman, (2) kekhawatiran yang berlebihan terhadap makanan dan minuman yang dikonsumsi, (3) ketakutan terhadap kontak fisik dengan anggota budaya yang berbeda, (4) masalah konsentrasi pada hal tertentu, (5) insomnia, (6) perasaan tidak berdaya, (7) keinginan untuk terus bergantung pada penduduk sebangsanya, (8) emosi tidak menentu, (9) reaksi yang berlebihan terhadap penyakit-penyakit sepele, (10) penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, (11) bahkan yang lebih parah yaitu mencoba bunuh diri.

Gegar budaya terjadi akibat beberapa faktor, salah satu di antaranya yaitu fak-

tor adat istiadat. Faktor ini merujuk pada tradisi-tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat di setiap daerah yang notebene memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Untuk itu individu harus mampu beradaptasi dengan adat istiadat di daerahnya yang baru. Namun beradaptasi dengan adat istiadat yang baru bukanlah hal yang mudah bagi seorang pendatang, maka individu cenderung mengalami gegar budaya terutama dalam hal adat istiadat tersebut.

Penyebab lain terjadinya gegar budaya menurut Flanja (2009: 111), yaitu sebagai berikut.

Culture shock can have its sources in the lack of knowledge, the lack of ability to adapt, the lack of willingness to adapt, etc. One of the reasons why people cannot adapt is the preconceived ideas about the host country, which are as dangerous as the lack of knowledge.

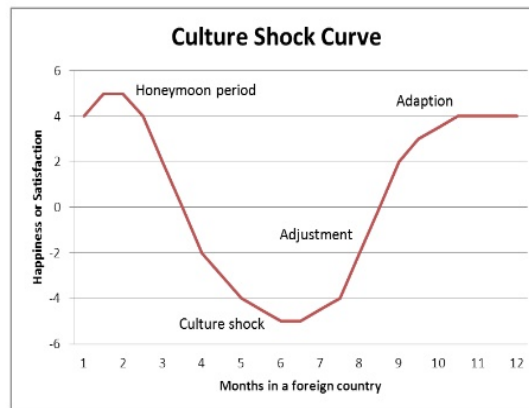
Dari pengertian di atas, gegar budaya dapat bersumber dari kurangnya pengetahuan, kurangnya kemampuan dan kemauan untuk beradaptasi. Salah satu alasan mengapa orang tidak bisa beradaptasi karena orang tersebut belum memiliki pengetahuan sebelumnya tentang negara yang dikunjungi. Selain kurangnya pengetahuan, pendatang juga kesulitan untuk berkomunikasi dan tidak tahu bagaimana harus berperilaku dalam budaya tuan rumah. Pendatang kadang-kadang merasa seperti anak-anak, karena tidak bisa menerima semua hal yang baru secara sekaligus. Namun, mereka yang telah mengetahui orang-orang yang mengalami gegar budaya dan berhasil menyesuaikan diri dapat mengetahui langkah-langkah dalam proses gegar budaya.

3. Tahapan Gegar Budaya (*Stages of Culture Shock*)

Oberg (1960: 143) menjelaskan bahwa terdapat berbagai macam variasi reaksi terhadap gegar budaya dan perbedaan jangka waktu dalam penyesuaian diri di lingkungan barunya. Biasanya pendatang akan melewati empat tahapan utama gegar budaya sebagai sebuah proses penyesuaian diri terhadap budaya asing. Proses terse-

but digambarkan dalam Model *U-Curve* oleh Oberg yang terdiri dari empat tahapan utama.

The U Curve of Cultural Adaptation



Gambar 2.1: U-curve

a. Fase Kegembiraan dan Optimistik (*Honeymoon*)

Tahap pertama ini merupakan salah satu fase yang dialami pendatang di awal kontak dengan budaya asing. Pendatang tinggal di hotel dan berhubungan dengan orang-orang pribumi yang berbicara bahasa mereka dengan sopan dan ramah terhadap orang-orang asing. Fase *honeymoon* berlangsung sekitar beberapa hari atau beberapa minggu hingga enam bulan, tergantung pada keadaan (Oberg, 1960: 143)

Marga (via Flanja, 2009: 112) mengungkapkan bahwa dalam fase *honeymoon* pendatang akan mengalami euforia, harapan-harapan, kegembiraan, daya tarik dan antusias terhadap lingkungan baru. Pada fase ini segala sesuatunya tampak baru, menarik dan mengagumkan. Penduduk asli begitu terasa bersikap santun, ramah dan sangat menerima terhadap pendatang. Tahap *honeymoon* biasanya berlangsung sela-

ma beberapa hari atau beberapa minggu hingga enam bulan, hal ini tergantung pada keadaan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fase *honeymoon* dialami pendatang ketika baru tiba dalam budaya asing dan terjadi selama kurang lebih enam bulan, ditandai dengan kegembiraan, daya tarik, harapan-harapan, dan antusias terhadap lingkungan baru.

b. Fase Krisis

Kegembiraan dan daya tarik terhadap lingkungan baru yang terjadi dalam fase *honeymoon* tidak akan bertahan bila pendatang tetap tinggal di luar negeri dan harus menghadapi kondisi-kondisi nyata dalam hidupnya, oleh karena itu tahap selanjutnya dimulai, yaitu fase krisis. Fase krisis ditandai dengan suatu sikap memusuhi dan agresif terhadap negeri pribumi. Rasa permusuhan itu berasal dari kesulitan yang dialami pendatang tersebut dalam proses penyesuaian diri. Terdapat berbagai macam kesulitan yang dihadapi pendatang, seperti kesulitan-kesulitan dalam berbelanja, transportasi dan faktanya bahwa orang-orang pribumi pada umumnya tidak begitu menghiraukan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh pendatang. Orang-orang pribumi membantu sekedarnya, tetapi tidak memahami keprihatinan dan kesulitan yang dialami pendatang. Hal tersebut membuat pendatang tidak menyukai orang-orang pribumi dan membicarakannya dengan teman-teman sebangsanya, tetapi kritikan tersebut bukanlah suatu penilaian yang objektif (Oberg, 1960: 143)

Sedangkan menurut Marga (via Flanja, 2009: 113) tahap ini adalah yang paling sulit dan menantang, hal tersebut ditandai dengan kesulitan beradaptasi dan komunikasi, timbulnya rasa frustrasi yang dapat membuat individu tersebut gampang tersinggung, tidak sabar, mudah marah, memiliki sikap bermusuhan atau menolak terhadap budaya tuan rumah, kekecewaan dan penolakan terhadap budaya baru seba-

gai hasil dari ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, hal ini terutama terjadi karena adanya perbedaan dalam bahasa, nilai, keyakinan atau simbol sosial dari budaya orang-orang pribumi sehingga individu mulai merasa bingung, cemas dan heran dengan lingkungan yang baru. Pada tahap ini manifestasi dari “penyakit” gegar budaya mulai muncul. Jika tahap ini dilewati, walaupun beberapa pendatang tidak melaluinya, maka proses “penyembuhan” dapat dimulai.

Kesimpulan dari uraian di atas, yaitu fase krisis yang dialami pendatang ditandai dengan berbagai kesulitan dan permasalahan seperti rasa frustrasi, kesulitan beradaptasi, kesulitan berkomunikasi dengan penduduk pribumi, kesulitan transportasi, kekecewaan dan penolakan terhadap budaya baru yang disebabkan oleh perbedaan bahasa, nilai, keyakinan atau simbol sosial dari budaya baru. Permasalahan-permasalahan tersebut membuat pendatang merasa bingung dan cemas terhadap lingkungan barunya.

c. Fase Penyesuaian dan Pemulihan

Dalam fase ini, pendatang berhasil memperoleh pengetahuan bahasa dan mulai mengurus dirinya sendiri, ia mulai membuka jalan ke dalam lingkungan budaya yang baru. Pendatang tetap mengalami beberapa kesulitan, tetapi ia mampu menanggulangi masalahnya sendiri. Biasanya dalam tahap ini, pendatang bersikap positif terhadap penduduk pribumi (Oberg, 1960: 143).

Selama fase penyesuaian dan pemulihan, pendatang mengambil langkah untuk keluar dari masa krisis. Dia mulai mengerti budaya baru dan menciptakan zona nyaman. Apa yang sebelumnya dianggap asing, menjadi familiar dan menghilangkan kekhawatiran juga kegelisahan. Tindakannya berkembang dari yang semula hanya meniru menjadi alamiah, disebabkan oleh krisis resolusi dan pembelajaran budaya. Pelancong dan imigran mengalami masalah penyesuaian yang paling parah pada

masa awal transisi ketika jumlah perubahan sangat tinggi dan sumber daya yang ada sangat rendah (Marga via Flanja, 2009: 113).

Dari dua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam fase penyesuaian dan pemulihan, pendatang mampu mengatasi permasalahan-permasalahan dan menciptakan zona nyaman. Pendatang mulai mengerti nilai budaya, adat istiadat, komunikasi dan perilaku sehingga membuat pendatang merasa nyaman.

d. Fase Penguasaan

Pada tahap akhir yaitu fase penguasaan, pendatang telah menerima adat istiadat negeri itu sebagai suatu cara hidup yang lain. Pendatang bergaul dalam lingkungan-lingkungan baru tanpa merasa cemas, walaupun kadang-kadang mengalami ketegangan sosial. Dengan pemahaman yang cukup baik atas semua petunjuk pergaulan sosial, ketegangan tersebut akan lenyap. Seiring berjalannya waktu pendatang dapat memahami apa yang dikatakan orang-orang pribumi dan mulai menikmati makanan, minuman, kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi pribumi (Oberg, 1960: 143).

Menurut Marga (via Flanja, 2009: 114) tahapannya mencerminkan kegembiraan dan kompetensi fungsional dalam lingkungan baru. Pendatang telah sembuh dari "penyakit"nya. Dia telah belajar menerima hal-hal seperti seharusnya dan dia telah menerima beberapa budaya-budaya tertentu dari negara tersebut. Dalam hal ini pendatang tidak lagi merasa seperti "ikan yang keluar dari air" (perumpamaan yang menjelaskan tentang individu yang keluar dari lingkungan yang bisa dia kontrol dan tempat yang membuat dia bisa merasa nyaman).

Kesimpulannya bahwa dalam fase penguasaan, pendatang sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan budaya yang baru. Pendatang mulai menikmati apa yang ada dalam negara itu, seperti makanan, minuman, budaya dan adat istiadat.

D. Penelitian yang Relevan

Terdapat dua penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. *Kepribadian Tokoh Utama Corinne dalam Roman Die Weiße Massai karya Corinne Hofmann: Analisis Psikologi Sastra* oleh Puspitasari dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman tahun 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa terdapat struktur kepribadian tokoh utama yang terdiri dari *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Dinamika kepribadian tokoh utama dipengaruhi oleh kecemasan neurosis, moral, dan realistis. Kepribadian tokoh utama berdasarkan pengaruh *Id*, *Ego*, dan *Superego* yaitu keras kepala, ambisius, pantang menyerah, bersemangat, percaya diri, mempunyai dorongan seks yang besar, pemimpi, mampu menempatkan diri dengan kondisi lingkungan sekitar, bersedia melakukan apa saja demi mencapai tujuannya, hanya mengingat Tuhan saat menghadapi masalah, pemaarah dan tidak terkendali. Relevansi penelitian dengan penelitian ini terletak pada objek yang digunakan, yaitu roman *Die Weiße Massai*. Walaupun demikian, terdapat perbedaan pandangan. Terkait dengan hasil penelitian ini, peneliti melihat beberapa perbedaan dengan penelitian dari Puspitasari. Beberapa hal yang tidak tercatat dalam skripsi dari Puspitasari, yaitu selama Corinne berada di Kenya, ia mengalami beberapa kondisi yang menyebabkan terjadinya gegar budaya atau *culture shock*.
2. *Budaya Samburu dalam Roman Die Weiße Massai karya Corinne Hofmann (Kajian Sosiologi Sastra)* oleh Ida Febriana Hertanti dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman tahun 2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat delapan unsur budaya suku Samburu, (1) kepercayaan masyarakat Samburu terhadap takhayul dan *Enkai*, (2) kesenian masyarakat samburu, yaitu tarian *Conga*, (3) hukum, masyarakat Samburu dilarang buang air kecil di dekat gubuk, (4)

adat istiadat suku Samburu yang terdiri dari adat istiadat dalam berpakaian, perlakuan seorang laki-laki terhadap lawan jenis, adat istiadat makan, penghormatan terhadap tamu, kehidupan seorang prajurit dan tentang penyembelihan hewan, (5) bahasa, dalam roman *Die Weiße Massai* terdapat penamaan pakaian khas yang disebut dengan *Kanga*, tempat berlindung yang disebut dengan *Manyatta*, senjata khas yang disebut dengan *Rungu*, makanan khas yang disebut dengan *Ugali*, dan kendaraan khas yang disebut dengan *Mattatu*, (6) sistem pengetahuan, masyarakat Samburu mempunyai sistem pengetahuan meliputi menghangatkan diri, mengawetkan daging, membersihkan diri, dan menggali pasir untuk mendapatkan air, (7) sistem peralatan hidup, sistem peralatan hidup masyarakat Samburu antara lain, senjata khas, wadah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, makanan khas, pakaian adat, dan tempat berlindung, (8) sistem mata pencaharian hidup, sebagian besar masyarakat Samburu bermata pencaharian sebagai peternak dan kaum perempuannya bermata pencaharian sebagai penjual susu.

Relevansi penelitian dari Puspitasari dan Ida Febriana Hertanti dengan penelitian ini yakni sama-sama mengkaji roman *Die Weiße Massai*, sehingga dapat menjadi sumber referensi bagi penulis. Jika penelitian sebelumnya menganalisis kepribadian tokoh utama dan budaya Samburu, maka penelitian yang dilakukan ini menganalisis gegar budaya atau *culture shock* yang terdapat dalam roman tersebut melalui pendekatan objektif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan objektif. Menurut Ratna (2004: 73) pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab pendekatan apa pun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini memusatkan semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal dengan analisis intrinsik. Penelitian dilakukan dengan menganalisis data untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan gegar budaya dalam roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann. Analisis ini dilakukan secara kualitatif, yaitu menganalisis data-data verbal berupa kata-kata tertulis.

B. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian adalah kata, frase, dan kalimat yang mengandung unsur Gegar Budaya atau *Culture Shock* dalam teks roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann yang diterbitkan oleh *Knaur Taschenbuch Verlag München* pada tahun 2000. Jumlah halaman dari roman ini adalah 451 halaman. Roman *Die Weiße Massai* ini telah diterjemahkan oleh Lulu Fitri Rahman dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Pustaka Alvabet Jakarta pada tahun 2010.

D. Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data adalah menggunakan teknik baca-catat terhadap objek penelitian serta riset kepustakaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca secara keseluruhan roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann secara teliti, cermat dan berulang kali, secara khusus dengan ucapan, perilaku, dan tindakan tokoh utama yang berkaitan dengan gegar budaya. Pembacaan berulang-ulang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari data yang diteliti. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dicatat dalam kartu data untuk mempermudah peneliti melakukan analisis. Teknik riset kepustakaan dilakukan untuk menelaah dan mencari informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Peneliti melakukan perencanaan hingga melaporkan hasil penelitian dengan kemampuan dan interpretasi sendiri untuk menganalisis roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann. Hasil kerja peneliti nantinya akan dicatat dalam alat bantu berupa kartu data yang berisi catatan yang memungkinkan peneliti melakukan analisis secara sistematis.

F. Keabsahan Data

Validitas data penelitian menggunakan validitas semantis, yaitu dengan melihat seberapa jauh data yang ada dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Validitas semantis merupakan sebuah alat untuk mengukur tingkat kesensifitasan suatu teknik

terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Alat ukur dalam penelitian ini adalah konteks data yang relevan dengan teori gegar budaya. Selain itu, data yang telah diperoleh dikonsultasikan kepada ahli (*expert judgement*) dalam hal ini adalah bapak Drs. Ahmad Marzuki sebagai dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian Sastra. Reliabilitas data diperoleh melalui pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang (*intrarater*) terhadap isi roman *Die Weiße Massai*.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan berbagai tahap. Setelah data yang mengandung tujuan penelitian didapatkan, kemudian diklasifikasikan sesuai objek atau fokus penelitian ini yaitu tahapan gegar budaya atau *Culture Shock* dalam roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann. Selanjutnya data yang menunjukkan indikasi tentang permasalahan yang diteliti kemudian ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dan letak di mana data berada. Setelah proses tersebut, kemudian data disimpulkan untuk membuat deskripsi sesuai dengan kajian penelitian.

BAB IV

GEGAR BUDAYA DALAM ROMAN *DIE WEIÙE MASSAI*

KARYA CORINNE HOFMANN

A. Deskripsi Roman *Die WeiÙe Massai*

Roman *Die WeiÙe Massai* menceritakan sepasang kekasih asal Swiss yang melakukan perjalanan wisata ke Kenya. Mereka adalah Corinne dan Marco yang berencana menghabiskan waktu liburan di Kenya selama beberapa minggu. Akan tetapi, di tengah perjalanan Corinne melihat sosok pria tampan tinggi berkulit cokelat gelap dan ia tertarik pada pria tersebut. Pria itu hanya menggunakan secarik kain merah pendek yang menutupi bagian bawah tubuhnya. Di dahinya terdapat manik-manik kulit kerang berukuran besar dengan banyak mutiara cemerlang kecil, semuanya berkilauan. Rambutnya merah dan panjang dikepang kecil-kecil, dan wajahnya dihias dengan berbagai simbol hingga ke dadanya dibalik dua kalung panjang mutiara berwarna-warni. Corinne benar-benar telah jatuh cinta kepada pria tersebut dan memutuskan tinggal lebih lama di Kenya.

Corinne meminta Marco untuk mengakhiri hubungan mereka. Marco berusaha menyadarkan Corinne dan membujuk untuk ikut bersamanya kembali ke Swiss. Akan tetapi, hal tersebut sia-sia. Keputusan Corinne sudah bulat untuk tinggal lebih lama dan mencari ksatria Afrika yang sudah membuatnya jatuh cinta. Akhirnya Marco kembali ke Swiss tanpa ditemani Corinne, kekasihnya. Corinne mencari ksatria dengan bantuan seorang prajurit Massai bernama Edy. Edy adalah teman Lketinga, pria yang membuat Corinne meninggalkan Marco dan memilih untuk tinggal lebih lama di Kenya.

Pencarian pun berakhir, Corinne menemukan Lketinga dan sejak saat itu mereka tinggal bersama di gubuk milik Priscilla, teman Lketinga. Banyak rintangan dan gegar budaya yang dialami oleh Corinne. Ketika Corinne kembali dari Swiss untuk mengunjungi ibunya, Lketinga menghilang entah kemana. Corinne pun sangat cemas dan mencari Lketinga hingga ke Barsaloi. James, adik Lketinga membantu mencarikan mobil untuk menuju Barsaloi dan dengan ditemani Tom, Corinne bisa berjumpa lagi dengan Lketinga. Corinne disambut hangat oleh Mama Lketinga dan keluarga Lketinga sangat menyukai Corinne.

Corrine sangat bahagia bisa hidup bersama Lketinga dan keluarganya. Hingga pada akhirnya mereka menikah pada tahun 1988. Corinne membuka usaha toko yang menjual kebutuhan pokok. Penduduk sekitar sangat senang karena toko yang didirikan oleh Corinne harganya lebih terjangkau daripada toko milik orang Somalia dan mereka tidak perlu jauh-jauh untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari. Kehidupan Corinne dan Lketinga berjalan bahagia walaupun ada beberapa masalah yang dialaminya hingga akhirnya Corinne dinyatakan positif hamil.

Corinne mengalami berbagai rintangan di saat mengandung buah hatinya. Dia mengalami penyakit malaria yang menyebabkan Corinne kekurangan darah. Akan tetapi, masalah tersebut dapat teratasi dan pada akhirnya malaikat kecil cantik Corinne dan Lketinga lahir dan diberi nama Napirai. Lambat laun masalah dalam rumah tangga Corinne dan Lketinga selalu datang. Kerja Lketinga hanya pergi bersama teman-temannya dan menghabiskan uang untuk membeli minuman keras. Hingga puncak kemarahan Corinne tiba ketika Lketinga menuduh bahwa Napirai bukanlah darah daging Lketinga. Corinne selalu dituduh telah berselingkuh dengan pria lain. Pada tahun 1990, Corinne memutuskan membawa Napirai ke Swiss dan tidak akan kembali lagi ke Kenya.

Faktor yang menyebabkan Corinne meninggalkan Kenya yaitu perbedaan budaya, adat istiadat dan bahasa. Corinne mengalami banyak kesulitan saat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, termasuk penyakit yang menimpanya dan masalah yang terjadi dalam pernikahannya. Masalah-masalah yang dialami Corinne tersebut lebih banyak disebabkan karena adanya gegar budaya atau *culture shock*.

B. Tahapan Gegar Budaya atau *Culture Shock* yang Dialami oleh Tokoh Utama Corinne dalam Roman *Die Weiße Massai*

Gegar budaya terjadi ketika orang berinteraksi dengan anggota budaya yang sangat berbeda dan mengalami hilangnya kontrol. Hal ini terjadi ketika mereka tidak dapat memahami perilaku orang-orang dari budaya lain. Kemudian mereka merasa bingung dan menimbulkan gejala fisik (misalnya, sakit kepala, asma) dan gejala psikologis (misalnya, depresi) (Oberg, 1960: 142).

Gegar budaya yang dialami merupakan sebuah proses kehidupan ketika orang bertemu dengan budaya lain. Ketika pendatang masuk ke dalam budaya yang asing, mereka akan kehilangan simbol yang familiar dalam hubungan sosial. Pendatang akan mengalami kecemasan dalam melakukan penyesuaian terhadap budaya baru, karena nilai budaya yang ada tidak sesuai dengan nilai budaya yang dimilikinya sejak lama. Menurut Oberg (1960: 142) terdapat empat fase dari reaksi emosional terkait dengan gegar budaya, mencakup fase kegembiraan dan optimistik (*honeymoon*), fase krisis, fase penyesuaian dan pemulihan dan fase penguasaan. Fase ini berdasarkan pembelajaran dalam cangkupan *culture shock*.

Dalam roman ini, tokoh utama Corinne melewati empat tahapan utama gegar budaya, fase yang pertama yaitu fase kegembiraan dan optimistik (*honeymoon*).

1. Fase Kegembiraan dan Optimistik (*Honeymoon*)

Tahap ini merupakan salah satu fase yang dialami pendatang di awal kontak dengan budaya asing, ditandai dengan kegembiraan, daya tarik, harapan-harapan dan antusias terhadap lingkungan baru. Fase *honeymoon* biasanya terjadi selama kurang lebih enam bulan sejak pendatang baru tiba di negara yang dikunjungi untuk pertama kalinya.

Dalam roman *Die Weiße Massai* diceritakan bahwa Corinne dan Marco melakukan perjalanan ke Kenya. Mereka sebagai pendatang dari benua Eropa yang akan menghabiskan waktu beberapa minggu untuk menikmati terik matahari dan keindahan negara Kenya, Afrika. Corinne melakukan perjalanan jauh ke Afrika untuk pertama kalinya dan Corinne merasa akan betah ketika dia baru menginjakkan kakinya di Bandara Mombasa. Di awal kedatangan Corinne di Kenya, dia sudah menampakkan tanda-tanda mengalami fase *honeymoon*, seperti ketertarikan Corinne terhadap fisik Lketinga yang tampan dan ia menganggap Lketinga bagaikan sosok dewa muda. Semenjak pertemuannya dengan Lketinga, nafsu makannya hilang, ia benar-benar jatuh cinta pada Lketinga. Lketinga pun memberikan perhatian kepada Corinne dan hal itu membuat Corinne kagum. Hal tersebut membuat Corinne menaruh harapan-harapan yang besar terhadap Lketinga, ia ingin memiliki Lketinga seutuhnya. Selain ketertarikan Corinne terhadap Lketinga yang merupakan tanda ia mengalami fase *honeymoon*, Corinne juga sangat senang tinggal di Afrika dengan penduduknya yang sangat ramah. Keluarga Lketinga juga menerima Corinne dengan penuh kehangatan.

a. Ketertarikan dan Kegembiraan Corinne Terhadap Lketinga

Setelah melakukan perjalanan yang panjang, akhirnya Corinne dan Marco tiba di Hotel. Di hari pertama mereka mengunjungi pantai dan suasanaanya membuat mereka betah. Keesokan harinya mereka melanjutkan perjalanan ke kota Mombasa

menggunakan kapal feri. Pertemuan pertama Corinne dan Lketinga terjadi di kapal feri. Marco melihat dua prajurit Massai dan memberitahu Corinne tentang prajurit tersebut. Di saat itu Corinne langsung memandang ke arah yang ditunjuk oleh Marco. Seketika itu Corinne langsung tertarik kepada sosok pria berkulit cokelat gelap yaitu, Lketinga.

*Es trifft mich wie ein Blitzschlag. Da sitzt ein langer, tiefbrauner, sehr schöner, exotischer Mann lässig auf dem Fährengeländer und schaut uns, die einzigen Weißen in diesem Gewühl, mit dunkeln Augen an. **Mein Gott, denke ich, ist der schön, so etwas habe ich noch nie gesehen.*** (Hofmann, 2000: 8)

Aku merasa seperti tersambar petir. Seorang pria tampan tinggi berkulit cokelat gelap duduk-duduk di sisi dermaga sambil memandang kami, satu-satunya orang kulit putih dalam keramaian. **Oh Tuhan, dia sangat tampan, lebih tampan dari siapa pun yang pernah kulihat.**

Corinne sangat terpana melihat sosok Lketinga yang menurutnya pria paling tampan yang pernah ia lihat, hal itu diperjelas dalam kalimat “*Mein Gott, denke ich, ist der schön, so etwas habe ich noch nie gesehen*” (Oh Tuhan, dia sangat tampan, lebih tampan dari siapa pun yang pernah kulihat). Daya tarik Lketinga sangat kuat dan membuat Corinne tidak mengalihkan pandangannya kepada Lketinga sedikit pun.

*Ich kann den Blick nicht mehr abwenden. So, wie dasitzt in der untergehenden Sonne, **sieht er wie ein junger Gott aus.*** (Hofmann, 2000: 9)

Aku tidak bisa mengalihkan pandangan darinya. Duduk di bawah sorot terakhir sinar matahari terbenam, **dia terlihat bagaikan sosok dewa muda.**

Ketertarikan dan kekaguman yang ditunjukkan Corinne terhadap Lketinga sangat terlihat jelas ditunjukkan dengan kalimat “*sieht er wie ein junger Gott aus*” (dia terlihat bagaikan sosok dewa muda). Corinne tidak bisa mengalihkan pandangannya, sosok Lketinga benar-benar telah membuatnya jatuh cinta. Bahkan nafsu makan Corinne pun hilang, pikirannya hanya tertuju kepada Lketinga. Dalam kondisi tersebut,

Corinne telah mengalami fase kegembiraan yang mendalam. Corinne jatuh cinta pada pandangan pertama, yang ada dipikiran Corinne hanyalah Lketinga. Hal tersebut diperjelas dalam kutipan berikut.

***Dieser Massai hat sich in meinen Gehirn fastgesetzt. Ich kann nichts essen.** Im Hotel haben wir die besten Buffets, aber ich bringe nichts mehr hinunter. In meinem Bauch haben sich anscheinend die Gedärme verknotet.* (Hofmann, 2000: 12)

Si Massai memenuhi pikiranku. Aku tidak bisa makan, padahal makanan yang disediakan hotel sungguh luar biasa. Seolah usuku telah mengikat diri sehingga tersumbat.

Corinne telah dikuasai oleh kegembiraan yang berlebihan (euforia), situasi tersebut dibuktikan dalam kalimat “*Dieser Massai hat sich in meinen Gehirn fastgesetzt. Ich kann nichts essen*” (Si Massai memenuhi pikiranku. Aku tidak bisa makan). Ketampanan fisik Lketinga telah mengubah segalanya. Pertemuan pertama Corinne dan Lketinga membuat Corinne bingung terhadap dirinya sendiri. Dia mencoba memahami mengapa semuanya bisa berubah seketika. Perasaanya terhadap Marco pun menguap seketika. Corinne menghabiskan sisa waktu liburannya untuk mencari Lketinga. Di malam hari, Corinne mengajak Marco untuk mengunjungi *Bush Baby Disco* dan berharap dapat bertemu prajurit dambaannya. Mereka megunjungi *Bush Baby Disco* setiap malam setelah makan. Hingga pada akhirnya Lketinga pun muncul. Corinne terlihat sangat bahagia, bahkan dia panik dan bingung harus berbuat apa. Akhirnya mereka duduk dalam satu meja bersama Marco.

*So nah war er mich noch nie. Nur der Tisch ist zwischen uns, und ich kann ihn nach Herzenslust antarren. **Er ist faszinierend schön**, mit seinem Schmuck, den langen Haaren und dem stolzen Blick! Von mir aus könnte die Zeit stehenbleiben.* (Hofmann, 2000: 16)

Aku belum pernah sedekat ini dengan si Massai. Hanya ada meja yang menghalangi kami, dan aku bisa mengerling sepuas-puasnya. **Dia sangat menarik** dengan perhiasan dan rambut panjangnya dan wajah yang percaya diri! Aku akan sangat gembira jika waktu berhenti berputar.

Mereka saling bercakap-cakap dan Lketinga mengajak Corinne untuk berdan-
sa dengan persetujuan Marco. Kegembiraan Corinne sangat terlihat dan dia tidak
dapat menyembunyikan kepanikannya. Ketampanan fisik Lketinga dengan perhiasan
manik-manik dan rambut merahnya yang panjang telah menyihir Corinne, mengubah
segalanya tampak lebih indah, hal tersebut dibuktikan dalam kalimat “*Er ist faszinie-
rend schön*” (Dia sangat menarik).

Keesokan harinya, Lketinga mengajak Corinne dan Marco mengunjungi tem-
pat tinggalnya dan mengenalkan mereka kepada temannya yang bernama Priscilla.
Priscilla memiliki kemampuan bahasa Inggris yang bagus dan dia menyambut Co-
rinne dan Marco dengan hangat. Mereka bercerita satu sama lain tentang bagaimana
kehidupan di Swiss dan berapa lama Priscilla hidup di pesisir. Momen indah itu di-
abadikan dengan berfoto bersama.

Wir fotografieren, und jedesmal, wenn ich in Lketingas Nahe komme, zieht er mich körperlich spürbar an. (Hofmann, 2000: 18)

Kami berfoto-foto, dan setiap kali berada di dekat Lketinga, **aku merasa tertarik kepadanya secara fisik.**

Corinne tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya setiap ia berada di dekat
Lketinga. Keindahan fisik dengan kulit yang eksotis membuat Corinne tergila-gila
terhadap Lketinga. Corinne ingin selalu berada didekat Lketinga, sehingga ia memu-
tuskan untuk menetap di Kenya. Dalam situasi tersebut Corinne benar-benar menga-
lami antusias yang tinggi terhadap Lketinga.

Ketika Corinne mengetahui bahwa ia tidak bisa makan bersama Lketinga da-
lam satu ruangan, ia merasa sangat sedih dan ia memilih untuk tidur selepas makan
bersama Priscilla. Tiba-tiba Lketinga datang dan menanyakan apakah Corinne sudah
makan, dan seketika Corinne sangat bahagia melihat Lketinga perhatian padanya. Si-
tuasi tersebut diperjelas dalam kutipan di bawah ini.

“Hello, how are you? you have eat meat?” fragt er, und so wie er mich fragend und gleichzeitig fürsorglich aushorcht, fühle ich mich gut und empfinde ein großes Verlangen nach ihm. (Hofmann, 2000: 40)

“Halo,apa kabar? kau sudah makan daging?” **dia bertanya, dan cara dia menanyakan keadaanku dan mendengarkan dengan penuh perhatian membuatku gembira**, dan aku kembali merasakan keinginan kuat akan darinya.

Tidak hanya keindahan fisik yang membuat Corinne tergila-gila kepada Lketinga, tetapi juga perhatian yang diberikan Lketinga kepada Corinne. Kegembiraan dan kekaguman Corinne terhadap Lketinga terjadi di awal pertemuan. Ketertarikan yang ditunjukkan Corinne terhadap Lketinga membuat Lketinga senang, dan ia membalasnya dengan bentuk perhatian kepada Corinne. Hal tersebut membuat Corinne semakin kagum dan ingin memiliki Lketinga seutuhnya.

Semenjak Corinne memutuskan untuk menetap di Kenya bersama Lketinga, ia selalu mengikuti Lketinga ke mana pun Lketinga pergi. Seakan dunia milik berdua, Corinne merasakan betapa besar cintanya terhadap Lketinga, dengan memandang wajah Lketinga saja Corinne sudah cukup bahagia. Situasi tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ich lege mich aufs Bett, betrachte ihn, halte seine Hand und bin glücklich. Die ganze Welt könnte ich umarmen. Ich bin am Ziel. Ihn, meine große Liebe, habe ich wieder gefunden. (Hofmann, 2000: 96)

Aku berbaring di tempat tidur dan **merasa bahagia hanya menonton Lketinga** dan memegang tangannya. **Aku merasa seolah bisa memeluk seluruh dunia. Aku telah meraih tujuanku. Aku menemukan cinta sejatiku lagi.**

Disaat Corinne dan Lketinga bisa berdua di dalam kamar, Corinne merasa dirinya wanita paling bahagia, seolah-olah dia bisa memeluk dunia. Corinne sudah menggapai tujuannya yaitu menemukan cinta sejatinya, kondisi itu diperkuat dalam kalimat *“Ich bin am Ziel. Ihn, meine große Liebe, habe ich wieder gefunden”* (Aku

telah meraih tujuanku. Aku menemukan cinta sejatiku lagi). Hidup bersama Lketinga adalah kebahagiaan yang ia cari.

Kebahagiaann Corinne pun tidak berhenti di situ saja. Sebagai wanita berkulit putih (*mzungu*), dia sangat bangga bisa menjalin hubungan asmara bersama Lketinga. Hingga pada akhirnya mereka pun menikah. Kebanggaan ini diungkapkan Corinne dalam kutipan berikut.

Immer wieder höre ich, daß dies die größte Zeremonie ist, dies bischer in Barsaloi gab. Vor allem für meinen Darling bin ich sehr stolz, der das Risiko einging, eine Weiße zu heiraten, obwohl bei weitem nicht jeder das befürwortet hat. (Hofmann, 2000: 244)

Berkali-kali aku mendengar bahwa ini upacara terbesar yang pernah diadakan di Barsaloi. **Hal itu membuatku bangga, terutama atas nama suamiku, yang berani mengambil risiko menikahi wanita kulit putih,** meskipun faktanya tidak semua orang menyukai hal tersebut.

Corinne bangga terhadap Lketinga karena ia telah mengambil risiko untuk menikahi wanita berkulit putih, perasaan bangga tersebut diperjelas dalam kalimat “*Vor allem für meinen Darling bin ich sehr stolz, der das Risiko einging, eine Weiße zu heiraten*” (Hal itu membuatku bangga, terutama atas nama suamiku, yang berani mengambil risiko menikahi wanita kulit putih). Rasa bangga yang ada di dalam diri Corinne dikarenakan sebelum mereka melangsungkan pernikahan, mereka telah melalui proses birokrasi yang panjang dan tidak mudah untuk melalui itu semua. Oleh sebab itu, Corinne sangat bangga dan bahagia bisa melalui rintangan demi meraih tujuan untuk menikah dan hidup bahagia bersama Lketinga.

b. Harapan-Harapan Corinne Terhadap Lketinga

Selain kegembiraan dan ketertarikan yang ditunjukkan Corinne terhadap Lketinga, terdapat juga tanda yang merupakan suatu bentuk harapan Corinne terhadap

Lketinga. Harapan ini adalah wujud keinginan kuat Corinne untuk memiliki Lketinga. Ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

In Gedanken habe ich mich in dieser Zeit oft in die Arme dieses schönen Mannes gesträumt, mir Küsse ausgemalt und die wildesten Nächte vorgestellt. (Hofmann, 2000: 31)

Dalam benakku **aku membayangkan bersandar di lengan pria itu, berciuman dan mengalami malam-malam terliar.**

Hasrat Corinne untuk memiliki Lketinga sangatlah kuat. Corinne membayangkan kemesraan yang dilakukannya kepada Lketinga ketika ia sampai kembali di Mombasa. Dia hanya bisa berharap untuk dapat berdua dan bercinta, tetapi Corinne takut untuk menyuntuh Lketinga. Corinne tidak bisa meninggalkan Kenya terlalu lama karena ia merasa cinta sejatinya adalah Lketinga.

Hal serupa pula terjadi ketika Priscilla mengajak Corinne untuk ikut bersamanya ke suatu pernikahan. Orang Masai tersebut menikahi istri ketiga-nya. Corinne pun terkejut dan ia juga mendapatkan tawaran apakah dia bersedia untuk menjadi istri keempat-nya. Dan tentu saja Corinne menolak. Situasi tersebut diperjelas dalam kutipan berikut.

Mir gefällt keiner, und in Bezug auf einen möglichen Ehemann existiert in meinen Gedanken nur Lketinga. (Hofmann, 2000: 77)

Aku tidak tertarik, dan **Lketinga adalah satu-satunya orang yang bisa kubayangkan sebagai calon suami.**

Walaupun banyak orang Masai yang tertarik kepada Corinne, tetapi tidak satu pun yang bisa menggantikan Lketinga sebagai pujaan hatinya. Corinne hanya menginginkan Lketinga untuk menjadi pendamping hidupnya. Harapan Corinne untuk bisa menjadi istri Lketinga sangatlah besar, hal tersebut dibuktikan dalam kalimat “*in Bezug auf einen möglichen Ehemann existiert in meinen Gedanken nur Lketinga*” (Lketinga adalah satu-satunya orang yang bisa kubayangkan sebagai calon suami). Corinne rela

meninggalkan ibu nya di Swiss, melepaskan pekerjaan, appartemen dan mengakhiri hubungannya dengan Marco hanya untuk bisa hidup bersama Lketinga.

c. Sikap Ramah Penduduk Lokal

Keramahan penduduk lokal terhadap pendatang merupakan salah satu tanda dari fase “ *honeymoon* ”. Selain untuk mendapatkan Lketinga, alasan Corinne betah tinggal bersama suku Samburu karena mereka sangat ramah kepada Corinne. Hal tersebut diungkapkan Corinne di saat ia sedang berdebat dengan Marco. Marco memaksa Corinne untuk ikut bersamanya ke Swiss dan berharap hubungan mereka kembali seperti sedia kala. Namun Corinne menolak, ia tetap teguh terhadap keputusannya untuk tinggal di Kenya lebih lama dan mencari prajurit pujaannya. Corinne telah jatuh cinta kepada Lketinga dan penduduk Kenya yang ramah. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Corinne sebagai berikut.

Ich will nicht mehr zurück. Ich will hier bleiben in diesem schönen Land bei den liebenswerten Menschen und vor allem bei diesem faszinierenden Massai. (Hofmann, 2000: 17)

Aku tidak mau kembali. Aku ingin tinggal di negara yang indah ini, **dengan masyarakatnya yang ramah**, dan yang paling penting dengan Masai yang memesona ini.

Corinne merasa nyaman hidup dengan masyarakat yang ramah. Kenyamanan ini lah yang membuat Corinne kagum dan memilih untuk tinggal di Kenya. Hal serupa terjadi di saat Lketinga mengajak Corinne dan Marco untuk mengunjungi tempat tinggalnya. Kemudian Lketinga memperkenalkan mereka kepada temannya yang bernama Priscilla. Priscilla menyambut Corinne dan Marco dengan ramah dan memperlakukan mereka dengan sangat baik. Mereka saling bercakap-cakap mengenai kehidupan di Eropa dan tentang Lketinga yang baru tinggal di pesisir selatan. Situasi tersebut diperjelas dalam kutipan berikut.

Priscilla begrüßt uns freundlich, und zu unserer Verwunderung spricht sie gut english. (Hofmann, 2000: 18)

Priscilla menyambut kami dengan hangat, dan yang mengejutkan, bahasa Inggrisnya sangat bagus.

Hal yang sama terjadi di saat Corinne kembali ke *manyatta* bersama Lketinga. Mereka menghabiskan waktu seharian untuk menjaga kambing-kambing Lketinga. Sesampainya di *manyatta*, Corinne disambut oleh keluarga Lketinga yang sangat ramah. Di *manyatta* terdapat ibu Lketinga beserta abang dan istrinya, mereka sangat ramah dan memberikan kesan baik bagi Corinne.

Bei der Manyatta werde ich freudig von der Mama, dem älteren Bruder und dessen Frau empfangen. Am Gespräch zwischen ihnen merke ich, daß ich an Ansehen gewonnen habe. Sie sind stolz, daß ich das geschafft habe. (Hofmann, 2000: 130 - 131)

Mama, abang Lketinga, dan istrinya berada di manyatta menyambut kami, dan dari percakapan mereka aku mendapat kesan mereka menyukaiku dan bangga aku berhasil melakukannya.

Corinne merasakan kebahagiaan yang sempurna, saat ini Corinne selalu berada disisi Lketinga dan keluarga Lketinga menyambut Corinne dengan baik, hal tersebut diperjelas dalam kalimat “*Bei der Manyatta werde ich freudig von der Mama, dem älteren Bruder und dessen Frau empfangen*” (Mama, abang Lketinga, dan istrinya berada di *manyatta* menyambut kami). Kondisi seperti itu membuat kesan bahwa keluarga Lketinga menyukai Corinne dan Corinne puas terhadap apa yang telah ia capai.

2. Fase Krisis

Fase krisis merupakan tahap yang paling sulit yang dialami pendatang. Pendatang mengalami fase krisis ditandai dengan berbagai kesulitan dan permasalahan seperti kesulitan beradaptasi, kesulitan berkomunikasi dengan penduduk pribumi, ke-

sulitan transportasi, kekecewaan dan penolakan terhadap budaya baru yang disebabkan oleh perbedaan bahasa, nilai, keyakinan atau simbol sosial dari budaya baru hingga menyebabkan timbulnya frustrasi. Permasalahan-permasalahan tersebut membuat pendatang merasa bingung dan cemas terhadap lingkungan barunya.

Tidak hanya hal yang menyenangkan yang dilalui Corinne selama di Kenya. Dia juga mengalami berbagai masalah yang berkaitan dengan perbedaan adat, bahasa, nilai dan keyakinan yang mengakibatkan Corinne mengalami fase krisis. Fase krisis merupakan fase tersulit yang dialami Corinne ditandai dengan berbagai kesulitan, yaitu kesulitan beradaptasi dengan budaya baru, kesulitan dalam hal komunikasi dengan penduduk lokal dan kesulitan mengenai transportasi yang ada di Kenya. Selain itu, terdapat kekecewaan dan penolakan dari budaya baru yang mengakibatkan Corinne mengalami rasa frustrasi. Rasa frustrasi tersebut ditandai dengan Corinne menjadi susah tidur (*insomnia*), rindu kampung halaman dan penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang. Permasalahan-permasalahan tersebut menimbulkan sikap bermusuhan dengan penduduk lokal.

a. Kesulitan-Kesulitan yang Dihadapi Corinne

Semenjak Corinne memutuskan untuk tinggal di Afrika, ia menghadapi berbagai kesulitan. Adapun kesulitan-kesulitan yang dihadapi Corinne, yaitu kesulitan beradaptasi, kesulitan dalam hal komunikasi dan kesulitan transportasi. Corinne hidup di dalam suku primitif yang tentunya jauh dari kata modern dan hal-hal yang bersifat mudah dan praktis, oleh sebab itu ia harus mampu menjalani berbagai kesulitan selama hidup di Kenya.

1). Kesulitan Beradaptasi

Corinne memutuskan untuk tinggal lebih lama di Afrika bersama ksatria pujaan hatinya, yakni Lketinga. Corinne tinggal di gubuk milik Priscilla. Gubuk Priscilla mirip dengan hotel yang disewa Corinne dengan Marco, namun ukurannya jauh lebih kecil. Kondisinya juga tentu saja lebih nyaman di hotel, karena semua kebutuhan sudah disediakan. Untuk pertama kalinya Corinne tinggal di gubuk, ia mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Di pagi hari ketika Corinne ingin membersihkan badannya, namun ia tidak bisa membersihkan rambutnya karena tidak ada air yang mengalir.

Nach dem üblichen Tee und dem Waschritual will ich meine Haare waschen. Aber wie, ohne fließendes Wasser? Wir bekommen unser Wasser in Zwanzig-Liter Kanistern, die mir Priscilla täglich am nahen Ziehbrunnen auffüllt. (Hofmann, 2000: 41)

Setelah minum teh dan membasuh diri seperti biasa, aku memutuskan mencuci rambut. **Tetapi bagaimana cara melakukannya tanpa air mengalir?** Air kami disimpan dalam jeriken-jeriken seukuran lima galon, yang diisi oleh Priscilla setiap hari dari sumur terdekat.

Tanpa air yang mengalir Corinne tidak bisa membersihkan rambutnya dan untuk kebutuhan sehari-hari, Priscilla harus mengambil air terlebih dahulu di sumur terdekat. Corinne menceritakan persoalan tersebut kepada Lketinga dan dia langsung membantu Corinne untuk menuangkan air dalam jeriken ke rambut Corinne. Hal tersebut membuat Corinne harus beradaptasi dengan keadaan yang tidak semudah hidup di Eropa. Berikut kesulitan lainnya yang dialami Corinne.

Beim Abwaschen stoße ich auf das nächste Problem. Es gibt weder Abwaschmittel noch eine Bürste. (Hofmann, 2000: 43)

Mencuci piring adalah masalah berikutnya. Di sana tak ada sabun cuci ataupun sikat.

Ketika Corinne ingin mencuci piring, ia tidak menemukan sabun dan sikat untuk mencuci. Kemudian datang Priscilla dan membersihkan piring menggunakan

bubuk cuci *Omo* beserta kuku jarinya. Adik Corinne yang sedang berlibur ke Afrika dan mengunjungi gubuk Priscilla terkejut melihat cara Priscilla membersihkan piring. Adiknya yang bernama Eric tidak yakin jika Corinne akan tinggal di Afrika selamanya dengan kehidupan yang sangat primitif. Namun kekuatan cinta Corinne terhadap Lketinga membuat Corinne kehilangan akal sehatnya. Corinne tidak mempermasalahkan kesulitan kecil yang dihadapinya, ia hanya butuh waktu untuk beradaptasi. Bagi Corinne, yang terpenting bisa hidup bahagia bersama Lketinga.

Corinne merasa tidak nyaman terhadap sesuatu yang menurutnya tidak bersih. Pada saat Corinne mengunjungi desa Masai bersama Lketinga, mereka disambut oleh para wanita yang memakai perhiasan. Sementara itu, anak-anak kecil mendekati Corinne dengan tertawa dan dengan penampilan mereka yang sangat kotor, Corinne merasa risih. Situasi tersebut diperjelas dengan kutipan berikut.

Mir ist nicht sehr wohl. Eine Frau bietet mir Milch an, die ich angesichts der Fliegen ablehne. (Hofmann, 2000: 50)

Aku merasa tidak terlalu nyaman. Seorang wanita menawariku susu, dan ketika aku melihat lalat yang berterbangan, aku menolak.

Lketinga pergi sejenak meninggalkan Corinne bersama para wanita dan anak-anak. Terlihat sangat jelas bahwa Corinne sangat tidak nyaman berada di dekat anak-anak dan para wanita tanpa Lketinga. Salah satu wanita tersebut menawarkan Corinne sebuah susu, tetapi terdapat lalat yang berterbangan di atas susu tersebut. Seketika Corinne langsung menolak tawaran susu tersebut. Dia merasa sangat tidak nyaman, hal itu diperjelas dengan kalimat “*Mir ist nicht sehr wohl*” (aku merasa tidak terlalu nyaman), sehingga Corinne tidak dapat meminum susu yang diberikan kepadanya. Menurut susu tersebut tidak dapat diminum, karena ada lalat yang berterbangan di atas susu dan itu sangat tidak menyehatkan. Penduduk Afrika sangat ramah menyambut Corinne dan memperlakukan Corinne dengan baik. Akan tetapi, Corinne

tidak terbiasa dengan keadaan penduduk Afrika yang minum minuman dengan alat yang berterbangan di atasnya. Dengan terpaksa, Corinne menolak susu yang sudah disuguhkan kepadanya.

Hal serupa terjadi di saat Corinne diundang untuk minum chai bersama Lketinga di rumah saudara tirinya. Saudaranya memiliki seorang istri yang masih muda dan seorang bayi. Ketika bayi tersebut buang air di dalam *kanga* (pakaian adat suku Samburu) ibunya, respon ibu hanya tertawa dan membawanya keluar. Sang Ibu tidak membersihkan kotoran bayi menggunakan air, melainkan menggunakan pasir. Kondisi tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

*In dem sie auf den Po spuckt und ihn abreibt. Kanga und Rock werden ausgeschüttelt und mit Sand trocken gerieben. **Mich würgt es bei der Vorstellung, daß dies täglich mehrmals passiert und so das Säuberungsritual vor sich geht.*** (Hofmann, 2000: 161)

Dia membersihkan pantat si bayi dengan meludahinya dan menggosok-gosokkan ludahnya ludahnya pada kotoran bayi. Dia menggoyang-goyangkan kanga dan roknya dan mengusap pasir di atas kedua benda itu supaya kering. **Aku muak membayangkan hal semacam ini terjadi beberapa kali terjadi dengan ketakhigienisan yang sama.**

Cara orang Masai membersihkan kotoran bayi yaitu dengan meludahi pantat bayi dan memberi pasir ke atas kanga dan rok yang digunakan ibu. Hal tersebut merupakan cara yang normal bagi orang Masai, namun tidak dengan Corinne. Dia sangat jijik dan muak melihat ketidaksterilan itu. Rasa muak Corinne diungkap dengan kalimat “*Mich würgt es bei der Vorstellung, daß dies täglich mehrmals passiert und so das Säuberungsritual vor sich geht*” (Aku muak membayangkan hal semacam ini terjadi beberapa kali terjadi dengan ketakhigienisan yang sama). Tentu saja Corinne muak melihat cara tersebut, ia belum bisa beradaptasi dengan keadaan seperti itu. Dalam budaya Corinne yang selama ini ia ketahui dalam membersihkan kotoran yaitu dengan menggunakan air dan sabun.

Disaat Corinne makan di restoran semak belukar, ia tidak dapat makan bersama Lketinga karena budaya Samburu memiliki peraturan sendiri. Restoran tersebut memiliki dua area yang memisahkan antara wanita dan prajurit. Corinne makan bersama para wanita dan anak-anak. Setelah makanan datang, Corinne mengamati bagaimana cara wanita Masai melahap menu yang sudah tersedia di atas meja. Corinne menirukan cara mereka menyantap makanan, tetapi Corinne menjadi bahan tontonan. Hal tersebut membuat Corinne sangat malu dan jengkel. Kejadian tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

*Dann in die Sauce tunkt, dazu noch ein Stück Fleisch nimmt und alles mit der Hand in der Mund schiebt. Ich mache es ihr nach, benötige jedoch dazu beide Hände. Augenblicklich wird es still, **alle schauen mir beim Essen zu. Mir ist das Peinlich.*** (Hofmann, 2000: 53)

Kemudian mencelupkannya ke dalam saus, mengambil sepotong daging, lalu memasukkan semuanya ke mulut dengan tangan. Tiba-tiba suasana menjadi hening, **setiap orang menontonku makan. Hal itu membuatku malu.**

Rasa jengkel dan malu diungkapkan Corinne dengan kalimat “*alle schauen mir beim Essen zu. Mir ist das Peinlich*” (Setiap orang menontonku makan, dan hal itu membuatku jengkel). Cara Corinne menyantap makanan yang membuat ia menjadi pusat perhatian. Dia menggunakan kedua tangannya dan memasukkannya ke dalam mulut. Sedangkan orang Masai makan dengan satu tangan. Corinne merasa malu dan jengkel karena dia belum bisa beradaptasi dalam menyantap makanan seperti orang Masai pada umumnya dan ia kesal tidak dapat makan bersama Lketinga.

Hal lain yang membuat Corinne terkejut dan belum bisa beradaptasi dengan kebiasaan suku Samburu yaitu wanita berdiri saat buang air kecil, dan sebaliknya lelaki berjongkok. Disaat Corinne tidur, ia dibangunkan dengan suara aneh. Corinne mencoba mencari di mana sumber suara yang telah membangunkan tidurnya, dan ternyata Mama Lketinga sedang berdiri di depan pintu. Corinne melihat air mengalir

deras dari kedua kaki mama. Mama Lketinga sedang buang air kecil.

Offensichtlich pinkeln die Frauen im Stehen, während die Männer sich für diesen Zweck zanglos niederkauern, wie ich bei Lketinga bemerkt habe. Als das Rauschen verklingt, krieche ich aus der Hütte und verichte ebenfalls mein Pippi, in dem ich mich hinter unsere Manyatta kauere. (Hofmann, 2000: 128)

Rupanya di sini kaum wanita buang air kecil sambil berdiri sementara kaum prianya, sebagaimana yang kulihat pada Lketinga, lebih suka berjongkok. Ketika bunyi itu berkurang, aku merangkak ke luar dan pergi ke belakang gubuk untuk buang air dengan caraku sendiri.

Corinne lebih memilih dengan cara yang biasa ia lakukan yakni buang air kecil dengan berjongkok. Kebiasaan suku Samburu membuat Corinne kesusahan dan ia lebih memilih dengan caranya sendiri. Corinne butuh waktu untuk beradaptasi. Selain itu, menurut Corinne selagi budaya asalnya yaitu budaya Eropa tidak merugikan banyak orang, ia tetap mengikuti apa yang dilakukan oleh budaya miliknya.

Corinne kembali ke Swiss dalam beberapa minggu untuk melepas rindu dengan ibunya. Ia sangat senang bisa bertemu lagi dengan keluarganya. Selama Corinne pulang ke Swiss, ia memanfaatkan waktu untuk menyiapkan segala urusan untuk pernikahannya dengan Lketinga. Corinne juga membawa buah tangan untuk Lketinga dan keluarganya. Ia sangat tidak sabar ingin cepat kembali ke Afrika dan bertemu dengan kekasihnya. Hari keberangkatan menuju Kenya pun tiba dan Lketinga menjemput Corinne di bandara. Sesampainya di *manyatta* mama Lketinga, Corinne ingin merebahkan diri di atas kasur. Corinne harus beradaptasi dengan kasur yang kecil yang membuat Corinne tidak bisa tidur.

Ich bin glücklich, wieder so nahe bei meinem Darling zu sein. Schlafen kann ich jedoch fast nicht, das Bett ist so schmal und durchhängend, daß ich mich erst wieder daran gewöhnen muß. (Hofmann, 2000: 176)

Aku bahagia bisa begitu dekat dengan kekasihku lagi. Namun, **aku hampir tidak bisa tidur karena ranjangnya begitu sempit dan kempis** sehingga aku perlu beberapa saat untuk menyesuaikan diri.

Dalam beberapa minggu di Swiss, Corinne merasakan kenyamanan sebagaimana biasanya yang ia dapatkan di Swiss. Namun, hal itu berbeda ketika ia kembali ke Barsaloi. Corinne tidak bisa tidur dan perlu beradaptasi dengan kondisi kamar yang kecil dengan kasur yang sempit, hal tersebut diperjelas dalam kalimat “*schlafen kann ich jedoch fast nicht, das Bett ist so schmal und durchhängend*” (aku hampir tidak bisa tidur karena ranjangnya begitu sempit dan kempis). Akan tetapi, hal tersebut tidak menjadi masalah besar bagi Corinne, yang terpenting ia bisa dekat Lketinga dan itu membuatnya sangat bahagia.

Selain beberapa kesulitan di atas, terdapat pula kesulitan beradaptasi dalam hubungan asmara antara Corinne dan Lketinga. Disaat mereka berdua, Corinne memberanikan diri untuk mencium Lketinga. Akan tetapi, Lketinga menolaknya. Kejadian tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Endlich wage ich, mich seinem schönen Mund zu nähern, und drückte sanft meine Lippen auf seine. Da spüre ich, daß der ganze Mann ers-tarrt und mich fast entsetzt anschaut. “What you do?” fragt er und tritt einen Schritt zurück. Er nüchtert stehe ich da, verstehe nichts. (Hofmann, 2000: 32)

Setelah lama, **akhirnya aku berani mendekatkan mulut ke bibirnya dan menciumnya. Mendadak seluruh tubuhnya menegang, dan dia menatapku dengan ketakutan.** “Apa yang kau lakukan?” dia bertanya dan melangkah mundur. Aku merasa seolah diempaskan ke bumi, tanpa mengerti apa pun.

Reaksi menolak Lketinga di saat Corinne menciumnya membuat Corinne bingung dan malu. Corinne berlari menuju hotel dan ia menangis tersedu-sedu. Corinne sangat terobesesi kepada Lketinga, namun melihat reaksi Lketinga tersebut ia beranggapan bahwa Lketinga tidak memiliki perasaan apa-apa kepadanya. Pada kenyataannya bahwa suku Masai tidak diperkenankan berciuman. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

Massai Männer seien das anders, so wie ich es gerade erlebt hätte, sei es normal. Massai küssen nicht. Der Mund sei zum Essen da, küssen, und dabei macht sie ein verächtliches Gesicht, sei schrecklich. (Hofmann, 2000: 35)

Kaum pria Masai berbeda, dan yang baru kualami itu normal. **Orang Masai tidak berciuman. Mulut untuk makan, dan berciuman–Priscilla mencebik–dianggap hina.**

Menurut kaum Masai, ciuman itu suatu hal yang hina karena mulut digunakan untuk makan. Corinne terkejut dengan apa yang dikatakan Priscilla dan ia belum bisa menerima kondisi tersebut. Dalam budaya yang dianut Corinne, yaitu budaya Eropa, ciuman merupakan hal yang biasa dilakukan oleh sepasang kekasih. Corinne belum bisa beradaptasi dengan adat orang Masai. Corinne baru mengetahui larang orang Masai berciuman dari Priscilla ketika mereka sedang berdua membicarakan malam pertama Corinne dan Lketinga. Kejadian yang serupa terjadi pada kesan malam pertama Corinne yang tidak seindah dalam bayangannya.

Noch bevor ich mir im klaren bin, ob mein Körper überhaupt bereit ist, spüre ich einen Schmerz, höre komische Laute, und alles ist vorbei. Ich könnte heulen vor Enttäuschung, ich hatte es mir völlig anders vorgestellt. Erst jetzt wird mir richtig bewußt, daß ich es mit einem Menschen aus einer mir fremden Kultur zu tun habe. (Hofmann, 2000: 34)

Bahkan sebelum aku bisa memutuskan apakah tubuhku siap menerima ini, aku merasa kesakitan, mendengar suara-suara aneh, dan semuanya berakhir begitu saja. Aku merasa ingin menangis kecewa. Bukan ini yang kuharapkan. **Baru sekarang aku menyadari bahwa orang ini benar-benar berasal dari kultur yang asing bagiku.**

Corinne tidak menyangka segalanya terjadi seketika. Lketinga secara tiba-tiba menindih Corinne dan mengeluarkan suara-suara aneh. Tanpa memerlukan waktu panjang Corinne merasakan ereksi Lketinga. Hal itu jauh dari harapan Corinne, ia menginginkan segalanya terjadi perlahan dengan cumbuan yang mesrah sebelum mencapai klimaks. Akan tetapi, harapan tersebut hanyalah sebuah harapan. Corinne

mencoba beradaptasi dengan tetap melakukannya hingga beberapa kali. Akan tetapi, Corinne tidak bisa beradaptasi dengan adat masyarakat setempat, yaitu larangan untuk berciuman. Corinne mencoba mencium Lketinga, namun Lketinga tetap tidak menyukainya. Corinne menyadari bahwa Lketinga berasal dari budaya yang berbeda. Hal tersebut tidak menghalangi Corinne untuk tetap bercinta dengan Lketinga. Hingga pada akhirnya Corinne bisa merasakan klimaks untuk yang pertama kalinya. Kejadian tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

Wobei ich zum ersten Mal mit ihm dem Höhepunkt erreicht. Da dies nicht ganz geräuschlos abläuft, hält er mich erschrocken den Mund zu und fragt: "Corinne, what's the problem?" als ich wieder ruhiger atmen kann, versuche ich, ihm meinen Orgasmus zu erklären. Doch er versteht das nicht und lacht nur ungläubig. (Hofmann, 2000: 158)

Dan untuk pertama kalinya bersama Lketinga aku merasakan klimaks. Aku tidak bisa menahan suara, yang membuat Lketinga ketakutan dan memanggilku seraya berkata: "Corinne, ada apa?" ketika aku bisa bernafas normal lagi, aku berusaha menjelaskan orgasme kepadanya, tetapi dia tidak mengerti dan tertawa tidak percaya.

Corinne tidak mampu menahan hasrat untuk mencium Lketinga, ketika mereka sedang melakukan hubungan intim. Sulit bagi Corinne untuk beradaptasi dengan adat orang Masai untuk tidak berciuman. Corinne tetap mencoba mencium Lketinga, tetapi Lketinga tidak menyukainya. Walaupun Corinne tidak bisa mencium Lketinga, ia tetap berhubungan intim hingga Corinne dapat merasakan klimaks. Suara yang dihasilkan Corinne membuat Lketinga takut dan Corinne menjelaskan apa itu orgasme. Corinne tidak hanya mengalami kesulitan dalam hal sanitasi dan kebiasaan-kebiasaan orang Masai akibat perbedaan kultur, tetapi juga dalam urusan di ranjang. Corinne menerima perbedaan yang ada dan ia mencoba beradaptasi hingga ia mampu mencapai apa yang diinginkan.

2). Kesulitan dalam Hal Komunikasi

Komunikasi antarbudaya terjadi bila sumber yang menyampaikan pesan dan yang menerima pesan berasal dari budaya yang berbeda. Dalam hal tersebut, manusia dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lainnya (Porter dan Samovar dalam Mulyana dan Rakmat, 2010: 20).

Komunikasi merupakan faktor yang penting bagi seseorang untuk menyampaikan suatu tujuan. Dalam roman *Die Weiße Massai* terjadi sebuah komunikasi antarbudaya, di mana komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih yang masing-masing memiliki dua budaya yang berbeda. Dalam keseharian Corinne di Swiss, Corinne menggunakan bahasa Jerman untuk berkomunikasi. Corinne bisa berbicara bahasa Inggris, namun tidak sependai Marco. Jadi, ketika Corinne di Kenya ia mengandalkan Marco untuk berkomunikasi dengan penduduk setempat. Kemampuan bahasa Inggris setiap orang tentunya berbeda-beda, sama halnya dengan Lketinga yang belum ahli berbicara bahasa Inggris. Corinne dan Lketinga dipertemukan kembali di *Baby Bush Disco* dan mereka bercakap-cakap menanyakan satu sama lain. Dalam berkomunikasi mereka mengalami beberapa kesulitan.

Marco bemüht sich um ein Gespräch, wobei sich herausstellt, daß auch der Massai kaum English spricht. Mit Gestik und Mimik versuchen wir uns zu verständigen.(Hofmann, 2000: 16)

Marco mencoba bercakap-cakap sedikit, tetapi perlahan ketahuan bahwa **bahasa Inggris si Masai juga tidak terlalu bagus. Kami berusaha berkomunikasi dengan bahasa isyarat.**

Permasalahan komunikasi antara dua budaya yang berbeda terjadi kepada Corinne, Marco dan Lketinga. Corinne tidak memiliki kemampuan berbicara bahasa Inggris yang bagus, sama halnya dengan Lketinga. Akan tetapi, Marco mencoba sedikit demi sedikit berkomunikasi dengan Lketinga menggunakan bahasa isyarat.

Kesulitan lain dalam berkomunikasi terjadi di saat Corinne harus berada dalam lingkungan orang-orang Masai tanpa ditemani Lketinga. Diperkuat dalam kutipan di bawah ini.

Hier bleiben, ohne ihn und ohne nur ein Wort sprechen zu können, diese Vorstellung erfüllt mich mit Panik. (Hofmann, 2000: 54)

Gagasan tinggal di sini, sendirian tanpa Lketinga, dan tanpa bisa berbicara dengan siapa pun membuatku panik.

Ketika Lketinga memutuskan melanjutkan perjalanan untuk menghadiri suatu acara tarian di Malindi, Corinne merasa sudah sangat lelah dan ingin beristirahat, tetapi Lketinga tetap antusias untuk pergi ke Malindi. Dia menyuruh Corinne untuk beristirahat bersama para wanita Masai. Akan tetapi Corinne mulai panik, dia berpikir bahwa tanpa Lketinga dia tidak bisa berkomunikasi dengan penduduk lokal. Akhirnya Corinne memutuskan untuk ikut bersama Lketinga ke Malindi, walaupun kondisi tubuhnya sudah sangat lelah. Kesulitan untuk berkomunikasi yang membuat Corinne lebih memilih ikut bersama Lketinga dan menahan rasa lelahnya.

Hal serupa terjadi ketika Corinne dan Lketinga berjalan-jalan mengelilingi Maralal. Corinne menjaga jarak dengan Lketinga, karena ia menjadi pusat perhatian dan bahan perbincangan penduduk sekitar. Para gadis yang mengenakan perhiasan indah memandang Corinne dengan curiga sambil tertawa, tetapi Corinne tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Kejadian tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

..., starren mich die Krieger länger an. Es wird geredet, wohl meistens über mich. Mir ist das etwas unangenehm, da ich nicht deuten kann, was hier abläuft. (Hofmann, 2000: 95)

..., sementara prajurit memandangu dengan lebih seksama. Sepertinya akulah subjek sebagian besar percakapan, dan itu membuatku gelisah, karena aku tidak tahu bagaimana pendapat mereka.

Sikap yang ditunjukkan penduduk Maralal terhadap Corinne membuat Corinne gelisah karena dia sama sekali tidak mengerti bahasa penduduk setempat. Kesulitan

an dalam hal komunikasi membuat Corinne hanya bisa terdiam dan tersenyum. Kejadian yang serupa terjadi di saat para wanita Masai mengajak Corinne untuk bercakap-cakap. Corinne tidak paham apa yang dibicarakan para wanita tersebut, dan ia bertanya kepada Lketinga maksud dari perkataan orang yang mengajaknya berbicara. Situasi tersebut diperjelas dalam kutipan berikut.

Zwei, drei Frauen versuchen gleichzeitig, auf mich einzureden, und ich sitze stumm lächelnd da und verstehe gar nichts. (Hofmann, 2000: 52)

Dua atau tiga perempuan mencoba mengajakku mengobrol, tetapi aku hanya duduk sambil tersenyum tanpa bersuara, tidak mengerti apa pun.

Kurangnya pengetahuan bahasa penduduk Afrika yang membuat Corinne tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Hal itu menyebabkan Corinne cemas dan bingung terhadap apa yang diperbincangkan penduduk lokal tentang dirinya. Corinne tidak bisa berbuat banyak hal, ia hanya bisa diam dan tersenyum tanpa tahu maksud dari perkataan orang-orang. Sesekali Corinne bertanya kepada Lketinga maksud dari perkataan orang yang mengajaknya bercakap-cakap. Hal tersebut membuat Corinne tidak dapat berfungsi dengan baik, juga tidak dapat bersosialisasi dengan penduduk setempat.

3). Kesulitan Transportasi

Selain kesulitan beradaptasi dan berkomunikasi, Corinne juga mengalami kesulitan dalam hal transportasi. Minimnya jumlah transportasi yang ada di Kenya membuat Corinne kebingungan. Terlebih lagi Corinne tidak begitu paham daerah yang ada di Kenya. Pada hari kedua berlibur di Afrika, Corinne dan Marco kehabisan bus. Mereka kehabisan bus ketika sampai di pelabuhan dan ingin melanjutkan perjalanan ke hotel. Corinne dan Marco berdesak-desakan dengan orang-orang yang ingin menaiki bus. Sayangnya bus sudah tidak cukup untuk membawa Corinne dan Marco menuju

hotel.

Die vielen Busse füllen sich in kurzer Zeit mit Menschen und Gepäck. Wir stehen ratlos da. In völliger Dunkelheit stehen wir da und streiten. Alle Busse sind weg. (Hofmann, 2000: 10)

Dalam sekejap semua bus telah dipenuhi manusia dan barang bawaan. Kami hanya bisa berdiri tertegun. Dalam kegelapan total, kami hanya bisa berdiri berdebat. **Semua bus telah pergi.**

Corinne dan Marco bingung, karena mereka tidak tahu di pantai mana letak hotel yang dihuninya. Corinne menyuruh Marco untuk meminta bantuan kepada seseorang, namun Marco malah menyuruh balik agar Corinne yang bertanya pada seseorang. Corinne kesal terhadap Marco, jelas-jelas Corinne tidak begitu lancar berbicara bahasa Inggris. Mereka pun berdebat tanpa ada jalan keluar. Bus di Kenya sangat susah dijumpai saat matahari sudah tenggelam.

Kesulitan dalam hal transportasi lainnya terjadi di saat Corinne berada di Mombasa untuk mengambil sejumlah uang di bank. Setelah selesai mengambil sejumlah uang di bank, Corinne langsung menuju terminal di Mombasa. Perjalanan Corinne dari Mombasa menuju Nairobi dilakukan pada malam hari. Corinne tidak sabar ingin segera bertemu pujaan hatinya yaitu Lketinga. Namun, ditengah perjalanan Corinne mendapatkan musibah. Bus yang ditumpangnya mendadak berhenti

Nach nur gut einhalb Stunden macht der Bus einen Schlenker und steht kurz darauf bockstill. Es wird laut, alle sprechen durcheinander. Der Fahrer stellt fest, dass der Bus am Hinterrad einen Platten hat. (Hofmann, 2000: 136)

Setelah hampir satu setengah jam, bus mendadak membelok tajam, dan mesinnya pun mati. Tiba-tiba semua orang berbicara satu sama lain. Si sopir mengumumkan bahwa **ban kanan mengalami kebocoran.**

Ban bus yang ditumpangi Corinne bocor, itu berarti semakin lama perjalanan untuk bertemu Lketinga. Bus tersebut membawa banyak penumpang beserta barang

bawaannya tanpa memiliki ban cadangan. Corinne geram mengetahui hal tersebut. Penumpang lainnya tidak ambil pusing, mereka mengeluarkan selimut wol untuk menghangatkan tubuhnya. Tetapi Corinne tidak bisa diam saja, dia bertanya kepada seorang lelaki apakah ada jalan keluar atas masalah yang menimpanya. Jumlah transportasi di Afrika tidak begitu banyak, terlebih lagi Corinne melakukan perjalanan dengan bus di malam hari yang sangat rawan terhadap musibah. Musibah tersebut tidak membuat Corinne diam saja, ia mengambil tasnya dan pergi mencari tumpangan dalam kondisi udara yang sangat dingin.

Musibah yang dialami Corinne dalam hal transportasi yang sama tidak berhenti sampai disitu saja. Corinne mencari bantuan dengan menghentikan kendaraan yang lewat. Akhirnya ada bus safari dengan penumpang orang-orang Asia yang berhenti. Corinne menceritakan masalah yang dialaminya kepada sopir bus dan meminta untuk bersedia membawanya ke Nairobi. Si sopir bersedia membawa Corinne menuju Nairobi, asalkan Corinne mau membayarnya. Tidak lama kemudian, bus safari yang ditumpangi Corinne berhenti di pinggir jalan. Corinne mengalami kesialan yang sama dalam waktu semalam.

In ein und derselben Nacht stecke ich auf dieser verdamnten Straße mit zwei verschiedenen Bussen fest! Heute ist bereits der dritte Tag, und ich muss um sieben Uhr morgens den Bus in Nairobi nach Nyahururu erreichen, damit ich am vierten Tag den einzigen Bus nach Maralal erwische. (Hofmann, 2000: 138)

Dua kali dalam semalam dengan bus mogok yang berbeda, aku terdampar di jalanan menyebalkan yang sama ini. Ini hari ketiga perjalananku, dan aku besok harus naik bus pukul tujuh pagi dari Nairobi ke Nyahururu untuk mencegat satu-satunya bus ke Maralal berikutnya.

Ada kerusakan pada mesin bus safari tersebut dan bengkel yang menyediakan suku cadang baru buka pukul tujuh pagi. Mengetahui hal tersebut membuat Corinne tidak dapat menahan air matanya. Corinne sangat kesal, namun tidak bisa menyalahkan siapa-siapa. Corinne putus asa dengan musibah yang dialaminya. Corinne merasa

tidak berdaya dan gejala tersebut menandakan Corinne mengalami fase krisis dalam hal kesulitan transportasi. Situasi tersebut diperjelas dalam kutipan berikut.

Ich bin verzweifelt über soviel Pech, das mir ausgerechnet dann passiert, wenn jede Stunde zählt. (Hofmann, 2000: 138)

Aku begitu putus asa memikirkan nasib burukku seiring berjalannya waktu.

Corinne harus segera sampai di Nairobi pada pagi hari, karena ia berjanji kepada orang Kikuyu akan melunasi pembayaran mobil yang dibelinya. Ada beberapa mobil lewat, tetapi Corinne takut untuk meminta tumpangan pada mobil. Tidak lama kemudian, muncullah bus dan Corinne memberhentikananya. Ternyata bus yang berhenti itu adalah bus yang ditumpanginya. Dengan rasa malu, Corinne menaiki bus itu dan si sopir pun tertawa. Masalah ban bocor pada bus merupakan persoalan yang biasa bagi orang-orang Afrika, karena kondisi jalan yang tidak mulus dan keterbatasan jumlah bus di Afrika. Mereka menanggapinya dengan biasa dan menunggu dengan sabar hingga bus selesai direparasi. Namun berbeda dengan Corinne yang merupakan seorang pendatang dari budaya yang berbeda. Corinne tidak bisa sabar menunggu, karena ia memiliki janji untuk melakukan transaksi pembayaran mobil di Nairobi.

Kesulitan lainnya yang dihadapi Corinne di saat mobilnya kehabisan stok bensin. Tom, teman Lketinga menyarankan untuk membeli bensin di Danau Baringo, karena di sana selalu ada persediaan bensin. Keesokan harinya mereka pergi untuk mencari bensin. Mereka disuguhkan pemandangan kawanan zebra dan jerapah. Medan yang dilalui sangat tidak bersahabat, tanahnya bergelombang dan tiba-tiba ban Land Rover tidak bisa digerakkan. Ternyata ban mereka kempis. Perkakas mobil Corinne telah usang, jadi mereka tidak berhasil mengganti ban. Mereka menunggu berjam-jam dengan kondisi yang sangat menyedihkan, tidak ada air dan makanan. Tiba-tiba Lketinga mendengar suara kendaraan dari kejauhan dan ternyata kendaraan bus safari yang datang.

*Der afrikanische Fahrer hält und läßt die Scheibe herunter. Die italienischen Touristen mustern uns neugierig. Tom schildert dem Driver unser Problem, doch der bedauert, **er dürfe keine Fremden aufnehmen. Er reicht uns seinen Kreuzschlüssel. Leider paßt er nicht, er ist zu klein.*** (Hofmann, 2000: 155)

Si sopir afrika menghentikan kendaraannya dan menurunkan jendela. Para turis Italia itu menatap kami ingin tahu. Tom menceritakan masalah kami kepada sopir, tetapi si sopir bilang maaf, **dia tidak diizinkan membawa orang asing. Dia menyerah-kan penjepit rodanya kepada kami. Sayangnya tidak pas, itu terlalu kecil.**

Sopir bus yang membawa penumpang turis Italia hanya membantu dengan memberikan pinjaman penjepit roda, sayangnya penjepit itu terlalu kecil. Corinne berusaha membujuk si sopir agar memeberikan tumpangan menuju Danau Baringo dan menawarkannya sejumlah uang. Akan tetapi, si sopir malah menaikkan kaca jendela dan pergi begitu saja. Lebih menyakitkan lagi ketika Corinne melihat reaksi turis Italia yang hanya memandang Corinne risih tanpa berkata apa pun untuk membujuk si sopir. Corinne meneriakkan sumpah serapah pada bus itu. Sebagai orang kulit putih, Corinne malu dengan sikap turis Italia. Dilihat dari kondisi Corinne yang seperti itu, ia telah mengalami kesulitan transportasi sampai-sampai ia emosi terhadap penduduk lokal yaitu sopir bus dan turis asing yang enggan membantunya.

Masih tentang persoalan mobil. Corinne ingin pergi ke Maralal untuk membeli stok gula. Corinne berangkat ke Maralal ditemani dokter hewan, karena ia ingin mengambil gajinya di Maralal. Mereka melewati jalur hutan sesuai saran dokter hewan. Dalam perjalanan lereng maut dan jalan berbatu. Mobil Corinne melewati batu-batu besar dan tiba-tiba terdengar bunyi retakan di bagian bawah mobil.

*Ich schaue unter den Wagen und entdecke das Übel. **Auf der einen Seite sind der Federn bis auf zwei Stück gebrochen. Wir haben praktisch keine Federung mehr.** Die einzelnen Teile schleifen am Boden und verursachen das Geräusch. Schon wieder hänge ich mit diesem Vehikel fest!* (Hofmann, 2000: 300)

Aku memeriksa bawah mobil dan menemukan masalahnya, **per di salah satu sisi patah jadi dua. Kami tidak memiliki suspensi lebih pada mobil ini.** Dan patahnya yang terseret-seret di jalan menimbulkan bunyi kertak tersebut. Mobil ini kembali mengecewakanku.

Terjadi kerusakan pada suspensi mobilnya, untuk kesekian kalinya Corinne kecewa terhadap mobil miliknya, sampai-sampai perutnya terasa kram. Corinne menyesal telah mengikuti saran si dokter hewan untuk melewati jalur itu. Dokter hewan menyuruh agar melanjutkan perjalanan. Namun kali ini Corinne menolak, ia memikirkan jalan keluar agar mobilnya tidak semakin parah kerusakannya. Setelah Corinne memperbaiki sendiri mobilnya, ia menurunkan empat karung gula dan dititipkan di *manyatta* orang lain. Mobilnya sering bermasalah dan Corinne sudah lelah untuk memperbaikinya. Ia meminta tolong pada bapak Guilani, namun Guilani tidak bisa membantunya, karena ia sudah bosan mendengar kerusakan pada mobil Corinne. Hal tersebut membuat Corinne putus asa, sepanjang hari ia hanya tidur. Permasalahan tersebut membuat Corinne merasa tidak berdaya, Corinne benar-benar mengalami fase krisis.

b. Kekecewaan dan Penolakan dari Budaya Baru

Telah disebutkan dalam penjelasan sebelumnya bahwa individu yang mengalami fase krisis akan menemukan dirinya dalam situasi kekecewaan dan penolakan dari budaya baru sebagai hasil dari ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, hal ini terutama terjadi karena adanya perbedaan dalam bahasa, nilai, keyakinan atau simbol sosial dari budaya tuan rumah. Perbedaan-perbedaan tersebut tentunya dialami Corinne selama di Afrika dan hal itu menimbulkan kekecewaan dan penolakan dari budaya Samburu, seperti budaya suap menyuap, budaya lelaki Samburu yang diizinkan memiliki istri lebih dari satu, penyunatan bagi calon pengantin wanita, minum darah kambing untuk menambah stamina, tidak boleh menangis kecuali ada

orang yang meninggal, tidak boleh memuji karena dapat mendatangkan kesialan dan tidak boleh berhubungan intim selama masa kehamilan. Berikut penjelasan mengenai perbedaan nilai dan keyakinan atau simbol sosial yang dialami Corinne.

Kekecewaan yang pertama dialami Corinne di saat Corinne mencari Lketinga dalam penjara. Corinne mendapati perbedaan nilai antara budaya Afrika dan Eropa. Setelah Corinne bertemu dengan Lketinga untuk yang kedua kalinya, Lketinga mengajak Corinne untuk merayakan Natal. Namun, sesuatu hal terjadi pada Lketinga. Lketinga ditangkap oleh aparat setempat karena penampilannya yang berbeda dengan masyarakat kulit hitam lainnya dan Lketinga mencoba mengancam aparat dengan senjata suku Samburu (*rungu*). Perlakuan Lketinga terhadap aparat membuatnya ditahan dalam penjara. Corinne beserta Edy, teman Lketinga mencoba mengeluarkan Lketinga dari penjara. Mereka mencari Lketinga ke beberapa penjara. Sesampainya di penjara, mereka dipersusah dengan kebudayaan suap-menyuap masyarakat Kenya. Ketika Corinne menunjukkan foto Lketinga dan menanyakan keberadaanya kepada penjaga penjara, Corinne tidak mendapatkan tanggapan. Penjaga hanya membolak-balikkan foto tanpa adanya respon sama sekali. Hal ini diperjelas dengan kutipan berikut.

Nichts passiert, bis Edy mir erklärt, ich solle diesem Kerl und auffällig einige Kenia Schllinge hinlegen. Aber wieviel? Ich habe in meine, Leben noch nie jemanden bestehen müssen. (Hofmann, 2000: 22)

Tetapi tidak ada yang terjadi hingga Edy berkata bahwa **sebaiknya aku menyelipkan beberapa shilling Kenya** kepada pria itu. Dia tidak menyebutkan jumlahnya. **Seumur hidup aku belum pernah menyuap orang.**

Corinne tidak mendapatkan respon ketika ia datang dan mencoba menanyakan kepada petugas tentang keberadaan Lketinga. Dan seketika Edy menyuruh Corinne untuk menyelipkan uang agar petugas dapat membantunya. Setelah Corinne

menyelipkan uang, petugas penjara pun langsung merespon pertanyaan Corinne bahwa tidak ada orang Masai bernama Lketinga. Untuk pertama kalinya Corinne menyuap orang. Corinne kecewa terhadap budaya suap-menyuap yang ada di Kenya, namun hal itu sudah biasa terjadi di Kenya. Birokrasi tidak akan berjalan tanpa adanya uang. Hal yang serupa terjadi pula pada kutipan berikut.

Meint aber gleichzeitig, ohne Schmiergeld funktioniere hier nichts.
(Hofmann, 2000: 58)

Namun, dia berpendapat bahwa semua hal di sini baru bisa bergerak dengan sogokan.

Ketika Corinne dan Lketinga pergi ke Ukunda untuk mengurus paspor, mereka bertemu dengan orang Masai yang sudah dua kali pernah ke Jerman. Orang Masai itu berkata bahwa segalanya akan bergerak dengan sogokan. Corinne pun menyerah dan memberikan lima puluh franc kepadanya. Mau tidak mau segala urusan Corinne yang berhubungan dengan birokrasi di Kenya, ia selesaikan dengan menggunakan uang sogokan. Ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Natürlich ist uns allen sofort klar, worum es geht: **Schmiergeld!** Mir steigt die Galle hoch, aber Sophia bekundet sofort ihre Bereitschaft, auf diesem Weg die Lizenz zu bekommen.* (Hofmann, 2000: 414)

Sekarang aku mengerti apa yang terjadi: **kami harus menyogok!** Aku mulai naik darah namun Sophia langsung menyetujuinya.

Kejadian yang serupa terulang kembali di saat Corinne dan Sophia akan membuka toko. Mereka harus memiliki lisensi usaha dan izin kerja. Dalam proses untuk mewujudkan usaha, mereka dipersusah oleh petugas setempat dan pada akhirnya mereka harus menyogok. Sophia langsung menyetujui permintaan tersebut dan Corinne tidak punya pilihan selain ikut mengangguk setuju. Menyuap untuk memperlancar birokrasi sudah menjadi budaya yang biasa di Kenya. Sophia lebih lama tinggal di Kenya daripada Corinne, jadi bagi dia urusan sogok-menyogok bukan masalah yang besar.

Kekecewaan terhadap budaya masyarakat pribumi lainnya terjadi ketika Corinne melihat para gadis suku Samburu yang menari tarian conga. Tarian conga diadakan untuk memperingati festival yang ada dalam suku Samburu. Usia para gadis itu masih belia, berkisar antara sembilan sampai lima belas tahun. Para gadis menari bersama para prajurit yang dipenuhi oleh hiasan cat dan mengenakan kain merah pendek.

*Bei ihrem Anblick über kommt mich Traurigkeit. **Mir wird bewußt, daß ich mit meinen siebenundzwanzig Jahren hier schon alt bin.** Vielleicht nimmt Lketinga später so ein junges Mädchen als Zweitfrau. Von Eifersucht geplagt, fühle ich mich deplaziert und ausgeschlossen.* (Hofmann, 2000: 206)

Ketika memandang mereka, **aku merasa putus asa karena menyadari bahwa, dalam usia 27 tahun, aku relatif tua di sini** dan mungkin kelak Lketinga akan mengambil salah satu gadis ini sebagai istri keduanya. Dipenuhi kecemburuan, aku merasa tersisih.

Para gadis tersebut bergoyang-goyang di depan para pria untuk menarik perhatiannya. Dengan usia Corinne yang relatif lebih tua diantara para gadis tersebut, ia merasa tidak percaya diri dan terbesit pikiran kelak Lketinga akan menikahi salah satu diantara gadis tersebut. Ketakutan Corinne tentang hal tersebut terbukti, orang Masai diizinkan untuk memiliki istri sebanyak apa pun semampu mereka. Budaya memiliki istri lebih dari satu tersebut diperkuat pada saat Corinne dan Lketinga mengurus persyaratan pernikahan sipil mereka. Pernikahan prajurit Samburu dengan orang kulit putih (*mzungu*) merupakan kasus yang sangat jarang terjadi, karena orang Samburu bisa memiliki istri lebih dari satu jika menikah dengan cara tradisional. Bahkan akan menimbulkan masalah jika Lketinga tidak memiliki istri lebih dari satu.

*..., **spreche ich ihn auf die Mehrfrauen-Ehe an.** Er bestätigt mir, daß es ein Problem für ihn bedeute, wenn das nach unserer Hochzeit nicht mehr möglich sei. Diese Äußerung trifft mich hart, und ich versuche ruhig zu bleiben, **da es für ihn ja normal und nichts Böses oder Falsches ist,** aus meiner europäischen Sicht aber undenkbar.* (Hofmann, 2000: 152)

untuk mendiskusikan masalah istri banyak ini bersamanya. Lketinga berkata akan timbul masalah baginya jika pernikahan kami tak memungkinkan hal tersebut. Ucapannya membuatku terpukul, tetapi aku berusaha tetap tenang karena toh baginya **itu bukan sesuatu yang jahat atau salah bahkan benar-benar normal, sekalipun dari sudut pandang Eropa-ku itu sangat absurd.**

Budaya Samburu yang memperbolehkan memiliki istri lebih dari satu membuat Corrine kaget dan terpukul. Dia tidak terima jika Lketinga melakukannya, namun Corinne coba menenangkan diri. Memiliki banyak istri bukan suatu hal yang aneh dalam budaya Samburu, bahkan jika tidak dilaksanakan akan menjadi suatu masalah. Budaya tersebut tentunya sangat berbeda dalam budaya Eropa, memiliki istri banyak di Eropa merupakan suatu hal yang tidak masuk akal, diperkuat dalam kalimat *"da es für ihn ja normal und nichts Böses oder Falsches ist, aus meiner europäischen Sicht aber undenkbar"* (itu bukan sesuatu yang jahat atau salah bahkan benar-benar normal, sekalipun dari sudut pandang Eropa-ku itu sangat absurd).

Budaya Samburu tersebut memiliki tujuan tersendiri yakni agar lelaki Samburu dapat memiliki banyak anak dari beberapa istri. Kondisi tersebut dibuktikan di saat Corinne dan Lketinga berdebat mengenai budaya memiliki istri lebih dari satu. Lketinga berkata kepada Corinne bahwa ia ingin mempunyai anak setidaknya delapan. Sontak Corinne terkejut dengan pernyataan Lketinga. Bagi Corinne keinginan Lketinga sangatlah tidak mungkin terjadi, Corinne hanya ingin memiliki anak tidak lebih dari satu.

*..., **Er will viele Kinder, mindestens acht.** Ich muß nun doch schmunzeln und erkläre, mehr als zwei wolle ich nicht. ..., **und ohne Kinder sei ein Mann nichts wert.*** (Hofmann, 2000: 152-153)

Dia menginginkan banyak anak setidaknya delapan. Mau tak mau aku tersenyum dan memberitahunya bahwa aku ingin tak lebih dari dua anak. ..., dan **pria tanpa anak tak ada harganya.**

Bagi masyarakat Samburu, lelaki tidak berharga jika tidak memiliki anak, diperkuat dalam kalimat "*und ohne Kinder sei ein Mann nichts wert*" (pria tanpa anak tak ada harganya). Oleh sebab itu, Lketinga sangat ingin memiliki istri lebih dari satu dan melahirkan banyak anak. Namun, Corinne tetap tidak menyetujuinya, ia sangat kecewa jika Lketinga melakukan budaya poligami tersebut. Corinne tetap pada pendiriannya bahwa ia tidak ingin memiliki banyak anak dan ia juga tidak yakin apakah bisa memberikan anak untuk Lketinga. Lketinga berkata kepada Corinne bahwa ia ingin menikahi wanita Samburu lainnya supaya dia bisa mendapatkan anak yang banyak dari istri lainnya. Akan tetapi, Corinne tetap tidak setuju dengan keinginan Lketinga. Dia berusaha untuk menenangkan Lketinga dengan berkata jika Corinne tidak dapat memberinya anak selama dua tahun, maka Lketinga diperbolehkan menikahi wanita lain, kalau tidak Lketinga harus menunggunya selama lima tahun. Lketinga setuju dengan perjanjian yang ditawarkan oleh Corinne. Bagi Corinne, waktu lima tahun merupakan waktu yang cukup lama, dan ia sedikit tenang karena Lketinga menyetujui perjanjian tersebut.

Selain budaya Samburu yang memperbolehkan memiliki istri banyak, terdapat pula nilai budaya yang ada dalam suku Samburu yaitu mereka yang menjadi istri pertama prajurit akan menjadi gadis paling bahagia. Dalam beberapa minggu banyak acara pernikahan disekitar *manyatta* Mama. Pernikahan yang dilaksanakan biasanya seorang pria yang menikahi istri ketiga atau keempat. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

Es kommt nicht selten vor, daß der Altersunterschied dreißig oder mehr Jahre beträgt. Am glücklichsten sind jene Mädchen. Die als erste Frau eines Kriegers geheiratet werden. (Hofmann, 2000: 298)

Perbedaan usia tiga puluh tahun atau lebih, tidak aneh di sini. Gadis paling bahagia adalah mereka yang menjadi istri pertama prajurit.

Budaya Samburu lainnya yang membuat Corinne menolak untuk tidak mengikutinya, yaitu di saat Corinne akan melangsungkan pernikahannya dengan Lketinga. Dalam upacara pernikahan budaya Samburu, terdapat adat penyunatan bagi pengantin wanita. Corinne mengetahui tentang adat tersebut ketika ia sedang berbicara dengan James mengenai proses pernikahan ala Samburu. James berkata bahwa pesta pernikahan dilaksanakan di pagi hari dengan diawali proses penyunatan bagi mempelai wanita. Corinne pun terkejut mendengar penjelasan James tersebut. Situasi tersebut diperjelas dalam kutipan di bawah ini.

*Normalerweise startet das Fest morgens und zwar damit, daß **die Braut in der Hütte beschnitten wird. "Why?" will ich wissen. Weil sie sonst keine richtige Frau ist und keine gesunden Kinder bekommt**,...(Hofmann, 2000: 242)*

Biasanya pesta dimulai pada pagi hari dengan maksud, bahwa **pengantin perempuan di dalam gubuk telah disunat. "Mengapa" aku ingin tahu. Karena kalau tidak dia bukan perempuan sejati dan tidak akan mendapatkan anak yang sehat,.....**

Sontak Corinne terkejut dengan penjelasan dari James. Dia tidak ingin melaksanakan upacara penyunatan tersebut, walaupun budaya penyunatan tersebut wajib dilaksanakan bagi pengantin wanita. Penyunatan tersebut bertujuan agar kelak mempelai wanita menjadi wanita sejati dan memiliki bayi yang sehat. Ketika Lketinga muncul, Corinne menanyakan tentang upacara penyunatan kepada Lketinga dan ia tetap tidak ingin menjalani upacara tersebut. Corinne lebih memilih untuk tidak menikah dengan Lketinga jika harus melaksanakan adat penyunatan terhadap pengantin wanita. Seketika itu Lketinga berusaha menenangkan Corinne dengan memeluknya dan berkata bahwa Lketinga sudah menjelaskan kepada semuanya, kalau orang kulit putih (*mzungu*) sudah disunat ketika masih bayi. Mendengar perkataan Lketinga, Corinne pun menjadi tenang.

Kekecewaan lainnya terjadi di saat dia memiliki ide usaha membuka toko untuk pemasukan. Corinne menjelaskan ide cemerlangnya kepada Lketinga, namun reaksi Lketinga hanya biasa-biasa saja, bahkan Lketinga menyuruh Corinne untuk kembali ke Swiss dan pergi ke Kenya untuk berlibur.

Er meint auch recht vernünftig, da ich ein so gutgehendes Geschäft in der Schweiz habe, solle ich dies nicht verkaufen, sondern statt dessen lieber zwei oder drei mal im Jahr zu 'holidays' kommen, er werde immer auf mich warten. Nun werde ich etwas ungehalten. (Hofmann, 2000: 58)

Dengan logis Lketinga berkata bahwa kalau aku memiliki bisnis sebesar itu di Swiss, mestinya aku tidak menjualnya dan lebih baik datang ke Kenya dua atau tiga kali setahun untuk “berlibur” dan dia akan selalu menungguku. **Sekarang aku kecewa.**

Corinne sangat kecewa dan marah melihat reaksi Lketinga yang hanya tenang-tenang saja dan bahkan Lketinga berkata sebaiknya Corinne tinggal di Swiss dan kembali ke Kenya untuk berlibur. Kekecewaan Corinne diperjelas dengan kalimat “*Nun werde ich etwas ungehalten*” (sekarang aku kecewa). Corinne sudah rela meninggalkan pekerjaan, orangtua, dan segalanya di Swiss supaya untuk bisa hidup bahagia bersama Lketinga. Namun sikap balasan Lketinga sangat membuat Corinne kecewa. Alasan Lketinga bersikap seperti itu karena ia belum sepenuhnya mengenal Corinne dan keluarganya. Lketinga membutuhkan waktu untuk memikirkan keputusan yang terbaik bagi hubungan mereka berdua.

Selain memiliki banyak nilai kebudayaan, suku Samburu hidup dalam adat istiadat yang harus dipatuhi oleh masyarakatnya. Peraturan tersebut membuat Corinne kecewa, karena ia tidak bisa selalu berada disamping Lketinga setiap saat. Hal tersebut terjadi saat Corinne dan Lketinga pergi ke restoran di pesisir utara, ia dikejutkan dengan simbol sosial yang mengharuskan Corinne makan ditempat yang berbeda dengan Lketinga. Hal tersebut diperjelas dengan kutipan berikut.

Hier gibt es eine Abteilung für Frauen und weiter hinten eine für Männer. Ich muss natürlich zu den Frauen, und Lketinga verzieht sich zu den anderen Kriegern. Die Situation gefällt mir nicht. (Hofmann, 2000: 53)

Di sini terdapat satu area yang disediakan bagi wanita dan, agak jauh dari sana, area terpisah untuk pria. Tentu saja aku harus duduk bersama para wanita, dan Lketinga pergi bersama prajurit lainnya. Aku tidak terlalu gembira dengan situasi seperti ini.

Orang Masai memiliki peraturan sendiri untuk makan. Peraturan tersebut yaitu terdapat dua area makan bagi wanita dan prajurit. Di saat Corinne dan Lketinga berada di Ukunda, mereka berbelanja kebutuhan pokok dan daging kambing untuk santapan makan malam. Sesampainya di gubuk Priscilla, daging kambing tersebut direbus dalam air garam selama dua jam. Sembari menunggu daging matang, mereka meminum *chai* dan tiba-tiba Lketinga pergi meninggalkan Corinne dan Priscilla. Corinne penasaran, ke mana Lketinga pergi. Dia bertanya kepada Priscilla, namun Priscilla tidak mengetahuinya dan berkata bahwa menanyakan ke mana perginya orang Masai merupakan hal yang tidak lazim. Menurut Priscilla, Lketinga pergi ke Ukunda untuk makan. Seketika itu Corinne heran dengan kepergian Lketinga yang ingin mencari makanan. Padahal Corinne sudah berbelanja untuk makan malam bersama di gubuk Priscilla. Corinne pun bertanya kepada Priscilla untuk siapa daging besar yang ia rebus.

Kein Massai-Krieger isst jemals etwas, was eine Frau angefaßt oder angeschaut hat. Sie dürfen nicht in Gegenwart von Frauen essen, nur Tee trinken ist erlaubt. (Hofmann, 2000: 39)

Tak ada prajurit Masai yang makan apa pun yang telah disentuh atau bahkan dipandang perempuan. Mereka tidak diizinkan makan di depan perempuan, kecuali minum teh.

Corinne baru mengetahui jika terdapat adat yang melarang orang Masai makan makanan yang telah dipandang apalagi disentuh oleh wanita. Orang Masai hanya

boleh minum teh di depan wanita. Biasanya Lketinga pergi makan bersama prajurit Samburu. Mengetahui hal tersebut membuat Corinne sedih, harapannya untuk bisa membuat masakan bagi Lketinga hilang sudah. Dalam situasi tersebut, Corinne tidak bisa berbuat apa-apa, ia tidak dapat masuk dalam budaya Samburu.

Peraturan semacam itu membuat Corinne kecewa. Dia lebih senang makan di gubuk kecil Priscilla di pesisir selatan. Kondisi tersebut berbeda ketika Corinne bersama Lketinga dan abangnya. Corinne diizinkan untuk makan bersamanya karena dia berkulit putih. Mereka pergi ke semak-semak untuk menyembelih kambing sebagai santapan malamnya.

Mich akzeptiert man notgedrungen, weil ich eine weiße bin. Was den Mama und Saguna sowie deren Mutter essen würden, frage ich. Lketinga lacht und erklärt, gewisse Stücke seien für die Frauen und würden nicht von Männern gegessen. (Hofmann, 2000: 124)

Aku boleh ikut dengan kedua lelaki itu karena aku berkulit putih. Aku bertanya apa yang akan dimakan Mama dan Saguna. Lketinga tertawa dan berkata **beberapa jenis makanan diperuntukkan bagi wanita, dan kaum pria tak boleh memakannya.**

Peraturan yang mengharuskan Corinne bersama para wanita di area yang terpisah dari prajurit hanya berlaku di tempat umum. Ketika Corinne berada di dalam gubuk dan ingin makan, Lketinga mengizinkan Corinne untuk melihat proses penyembelihan kambing ala suku Samburu. Masyarakat Samburu mempunyai tata cara tersendiri dalam membunuh hewan ternak mereka. Mereka tidak membunuh hewan ternak dengan cara menyembelih melainkan dengan cara mencekik leher dan menutup hidung dan mulut binatang tersebut sampai mati. Proses penyembelihan pun berlangsung. Lketinga dan abangnya berbagi tugas, Lketinga membaringkan kambing dengan posisi miring di atas kayu. Sedangkan abang Lketinga memegang kepala kambing, memukul kepala binatang tersebut dan menutup hidung serta mulutnya. Hewan tersebut mengejang hingga akhirnya mati. Hal tersebut dilakukan agar tidak

ada darah yang mengalir. Corinne hanya terdiam melihat kambing yang tidak berdaya. Corinne pun bertanya kenapa kambing tidak disembelih saja, dan Lketinga memberikan alasannya bahwa tidak boleh ada darah hewan yang mengalir hingga hewan tersebut mati.

Bei den Samburus darf kein Blut fließen, bevor das Tier tot ist, das sei schon immer so gewesen. (Hofmann, 2000: 125)

Dikalangan samburu tidak boleh ada darah yang mengalir hingga hewan itu mati.

Proses penyembelihannya membuat Corinne ngeri ketika melihat kambing yang dipukul oleh abang Lketinga. Dalam budaya Samburu, tidak boleh ada darah yang mengalir hingga hewan tersebut mati. Kemudian abang Lketinga membuat torehan di leher kambing dan di saat abang Lketinga mengulitinya, terbentuklah sebuah cekungan yang berisikan darah. Lketinga pun membungkuk dan meminum darah kambing sebagian. Abangnya melakukan hal yang sama. Corinne pun diajak untuk menikmati darah kambing tersebut, namun Corinne menolaknya. Corinne hanya bisa terdiam dan merasa risih dengan apa yang dilakukan Lketinga bersama abangnya. Kejadian tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

Angeekelt schaue ich zu und wundere mich, als sich Lketinga tatsächlich über diese Blutlache beugt und mehrere Schlucke daraus schlürft. Sein Bruder macht dasselbe. Ich bin ersetz, sage jedoch kein wort. (Hofmann, 2000: 125)

“Aku menatap dengan heran sekaligus ngeri ketika Lketinga membungkuk di atas genangan darah itu dan meminum sebagian. Abangnya bertindak sama. Aku sangat jijik namun tidak mengatakan apa-apa”.

Suku Samburu memiliki keyakinan bahwa darah kambing sangat berkhasiat. Mereka percaya, jika meminum darah kambing, maka badan akan menjadi lebih kuat. Corinne tetap tidak ingin meminum darah tersebut, walaupun Lketinga berkata bahwa meminum darah kambing dapat membuatnya sangat berstamina. Bagi Corinne,

darah tersebut sangat menjijikkan. Dalam budaya Eropa tidak ada kepercayaan bahwa meminum darah kambing akan membuat badan sangat kuat dan Corinne menolak untuk mengikuti budaya suku Samburu itu.

Keyakinan terhadap tahayul lainnya yang membuat Corinne terkejut yaitu ketika Corinne ikut bersama Priscilla untuk mengunjungi ibu dan anak-anaknya. Di sana Corinne berpapasan dengan anak-anak dan orang yang lebih tua. Anak-anak menjaga jarak dari Corinne, sedangkan orang-orang yang lebih tua terutama perempuan mendekati Corinne dan menyentuhnya. Kejadian tersebut diperjelas dengan kutipan berikut.

Einige halten lange meine Hand und murmeln etwas, was ich natürlich nicht verstehe. Priscilla sagt, die meisten dieser Frauen hätten noch nie Weiße gesehen, geschweige denn berührt. So kommt es vor, daß während des Händedrücknes noch darauf gespuckt wird, was eine besondere Ehre sein soll. (Hofmann, 2000: 74)

Ada pula yang memegang tanganku dan menggumamkan sesuatu yang tidak aku mengerti. Priscilla berkata **sebagian besar dari mereka belum pernah melihat wanita berkulit putih, apalagi menyentuhnya. Aku baru tahu alasan mereka meludahi tangan kami ketika bersentuhan, itu suatu kehormatan.**

Para perempuan tersebut menyentuh tangan Corinne dan meludahinya. Mereka belum pernah melihat wanita kulit putih sebelumnya dan mereka meludahi tangan Corinne adalah suatu bentuk kehormatan. Hal yang serupa terjadi di saat Corinne menangis meratapi Lketinga yang sedang sakit. Penyakit Lketinga membuat dia ber tingkah laku aneh dan liar. Priscilla kesal melihat Corinne yang menangisi Lketinga terus-menerus.

Ich kann nur noch heulen. Priscilla schimpft: “das ist nicht gut! Man weint nur, wenn jemand gestorben ist”. (Hofmann, 2000: 107)

Aku tidak bisa berhenti menangis, yang membuat jengkel Priscilla: **“itu tidak bagus, kau hanya menangis jika ada yang meninggal”.**

Dalam keyakinan Samburu, jika seseorang menangis itu menandakan bahwa ada seseorang yang telah meninggal dunia, selain dari alasan tersebut mereka tidak diperbolehkan untuk menangis. Dalam budaya yang dianut Corinne, menangis tidak hanya dalam keadaan berduka atas meninggalnya seseorang, tetapi dalam segala hal yang membuat seseorang sedih atau bahkan menangis karena terharu. Hal itu berbeda dengan budaya Samburu, orang diperbolehkan menangis jika ada orang yang meninggal. Dalam situasi tersebut Corinne mengalami penolakan terhadap kebiasaannya yang dilakukan di Eropa, yakni menangisi sesuatu hal yang membuatnya sedih.

Penolakan dari budaya baru lainnya terjadi saat Lketinga sedang sakit. Tiba-tiba Lketinga mengalami sakit kepala, darahnya mengalir begitu deras hingga akhirnya dia memutuskan untuk tidur di semak-semak bersama prajurit Masai lainnya. Corinne pun mendatangi gubuk Priscilla dan menceritakan semua. Priscilla mendengarkan dengan antusias kemudian dia bergegas mencari prajurit Masai, menanyakan keberadaan Lketinga. Namun, tidak ada satu pun yang mengetahuinya. Akhirnya dua prajurit datang dengan membawa Lketinga yang tampak kelelahan. Prajurit tersebut berkata bahwa Lketinga mengamuk dan Priscilla segera bertindak mengirim orang ke pesisir utara untuk mencari bantuan. Prajurit tersebut memutuskan untuk membawa Lketinga ke semak-semak, karena Lketinga membutuhkan istirahat dan privasi. Keesokan harinya prajurit akan membawa Lketinga ke pesisir utara untuk menyembuhkannya.

*“Aber warum kann er nicht hier schlafen bei mir?” frage ich verstört..., **Nein, meinen sie, für sein Blut sei meine Nähe jetzt nicht gut. Sogar Lketinga pflichtet ihnen bei, da er eine solche Krankheit bisher nicht hatte, es müsse also an mir liegen. Ich bin schockiert, dennoch bleibt mir nichts anderes übrig, als ihn mit den anderen ziehen zu lassen.*** (Hofmann, 2000: 109)

“Tapi kenapa dia tidak bisa tidur di sini bersamaku?” tanyaku dengan putus asa..., **Tidak, jawab mereka, kedekatanku akan berdampak buruk untuk darah Lketinga.** Bahkan Lketinga tampak sependapat de-

ngan mereka bahwa, **karena dia belum pernah menderita sakit seperti ini, penyakitnya pasti berhubungan denganku.** Aku terkejut mendengarnya, tetapi tidak punya pilihan lain selain membiarkan Lketinga pergi bersama mereka.

Corinne kesal dengan kedua prajurit tersebut. Mereka tidak mengizinkan Lketinga berada didekat Corinne karena penyakit yang diderita Lketinga pasti berhubungan denganku. Kedekatan Corinne akan berdampak buruk bagi darah Lketinga, karena Lketinga belum pernah mengalami penyakit semacam ini sebelumnya. Corinne tidak memiliki pilihan lain, ia membiarkan Lketinga pergi bersama kedua prajurit tersebut. Dalam kondisi tersebut, Corinne mengalami kegagalan untuk masuk dalam budaya Samburu. Corinne tidak dapat merawat Lketinga yang sedang sakit, padahal di saat Lketinga berada didekat Corinne, kondisinya mulai membaik. Namun, prajurit tersebut melarang Lketinga berdekatan dengan Corinne dengan alasan akan berdampak buruk untuk arah Lketinga.

Larangan lainnya yang merupakan adat suku Samburu yaitu bayi yang baru lahir dalam beberapa minggu tidak boleh diperlihatkan kepada orang-orang asing. Hal tersebut dikarenakan Mama takut orang-orang mendoakan sesuatu yang buruk kepada Napirai.

Am Morgen wollen einige Leute mein Baby sehen, doch Mama erklärt, ich dürfe die ersten Wochen das Kind niemandem zeigen, außer denen, die sie mir erlaubt. Ich verstehe das nicht und frage: "Warum, sie ist doch so schön!" Lketinga schimpft, ich dürfe nicht sagen, sie sei schön, das bringe nur Unglück. Fremde dürfen sie nicht anschauen, weil sie ihr Böses anwünschen könnten..., Seit drei Tagen sitze ich fast den ganzen Tag mit meinem Baby in der dunkeln Manyatta, während Mama den Eingang bewacht.(Hofmann, 2000: 325)

Pada pagi harinya beberapa orang datang untuk melihat bayiku, tetapi Mama menjelaskan, bahwa **dalam minggu-minggu pertama sebaiknya Napirai jangan diperlihatkan kepada siapapun, selain yang diizinkan.** Aku tidak mengerti ini dan bertanya: "Kenapa? **Dia sangat cantik!**" Lketinga memarahi, aku tidak boleh berkata, bahwa dia

cantik, itu hanya membawa ketidakberuntungan. Orang asing tidak boleh melihat dia, karena khawatir mereka akan mendoakan yang buruk-buruk.... Selama tiga hari berikutnya aku hanya duduk bersama bayiku di dalam *manyatta* yang gelap, sementara Mama menjaga pintu.

Corinne heran dengan adat Samburu yang melarang menunjukkan bayi yang baru lahir. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kebiasaan orang pada umumnya terutama di Eropa, di mana keluarga yang baru memiliki bayi pasti dengan rasa bangga memperlihatkannya kepada tetangga, teman dan orang disekitar. Selain itu, Corinne dilarang berkata "cantik" kepada putrinya sendiri, Napirai. Lketinga menjelaskan bahwa sebuah pujian akan mendatangkan ketidakberuntungan. Hal tersebut dibuktikan dalam kalimat "*sie ist doch so schön!*" *Lketinga schimpft, ich dürfe nicht sagen, sie sei schön, das bringe nur Unglück*" (aku tidak boleh berkata, bahwa dia cantik, itu hanya membawa ketidakberuntungan.) Corinne tidak bisa berbuat banyak hal, ia hanya patuh apa yang dikatakan Mama dan Lketinga, selama tiga hari selanjutnya Corinne cuma bisa berdiam diri di *manyatta* yang gelap bersama Napirai.

Hal yang sama terjadi ketika Corinne dan Lketinga sedang mandi di sungai. Corinne membersihkan badannya yang kotor dibantu oleh Lketinga. Setelah membantu mencuci rambut Corinne, Lketinga pun mandi dengan telanjang bulat. Kemudian Lketinga melukis wajahnya, seketika itu Corinne kagum dengan memperhatikan gerakan Lketinga yang sedang melukis wajahnya. Lketinga bertanya mengapa Corinne memperhatikannya seperti itu. Corinne berkata bahwa itu sangat indah, mendengar Corinne berkata seperti itu Lketinga menggelengkan kepala dan berkata bahwa sebaiknya jangan mengucapkan hal seperti itu.

Er holt seinen kleinen Taschenspiegel hervor und beginnt sein gewaschenes Gesicht kunstvoll in orangefarbenem Ocker mit einem kleinen Hölzchen zu bemalen. Er macht dies mit seinen langen, eleganten Fingern so exakt, daß es für mich eine Freude ist, ihn zu beobachten. Er sieht phantastisch aus. Endlich fühle ich wieder ein aufsteigendes Be-

gehren. Er schaut zu mir und lacht: "Why you look always to me, Corinne?" "Beautiful, it's very nice", erkläre ich. Doch Lketinga schüttelt den Kopf und meint, so etwas darf man nicht sagen, das bringt einem Menschen Unglück. (Hofmann, 2000: 213)

Dia mengambil cermin kecilnya dan mulai melukis wajahnya secara artistik dengan cat warna oranye dan sebatang tongkat kecil. Dia sangat cekatan melakukannya dengan jemarinya yang panjang dan elegan, itu membuatnya gembira. Dia terlihat fantastis. Akhirnya aku kembali merasa menginginkannya. Dia melihat kepadaku dan tertawa: "Kenapa kamu selalu memandangiku, Corinne?" "**Indah, sangat bagus,**" jawabku. Tetapi Lketinga menggelengkan kepala dan berkata, **sebaiknya jangan mengucapkan hal semacam itu, bisa membawa ketidak beruntungan....**

Lketinga berkata masyarakat Samburu tidak pernah mengucapkan sebuah pujian karena pujian akan mendatangkan kesialan atau ketidakberuntungan, oleh karena itu Lketinga sangat tidak suka dipuji. Dalam budaya yang dimiliki Corinne, memuji seseorang bukanlah suatu larangan, justru dengan pujian akan membuat orang lain senang dan memberikan dampak positif dalam hubungan antara orang yang dipuji dan yang memuji. Akan tetapi, Corinne berada dalam budaya Samburu yang melarang untuk memuji seseorang. Corinne tidak bisa melakukan kebiasaan memuji layaknya dalam budaya Eropa.

Penolakan dari budaya baru lainnya mengenai hubungan seksual. Masyarakat Samburu memiliki kepercayaan, bahwa jika seorang perempuan sedang berbadan dua atau hamil, dilarang berhubungan badan dengan suaminya sebelum bayinya lahir ke dunia. Larangan tersebut dilakukan oleh Corinne ketika ia sedang berkunjung ke rumah Bapa Guilani. Di sana mereka makan siang bersama dengan ditemani Bapa Roberto dan dua orang yang beberapa kali telah menyelamatkan hidup Corinne selama berada di Samburu. Ketika kembali ke *manyatta*, sontak Lketinga marah pada Corinne, Corinne menduga kemarahan Lketinga akhir-akhir ini disebabkan karena mereka sudah lama tidak berhubungan suami istri. Sudah sangat lama sekali mereka tidak berhubungan intim, semenjak Corinne mengandung Napirai, bahkan setelah

Napirai lahir, mereka belum juga berhubungan badan. Pada saat itu Corinne sakit hepatitis jadi ia harus dirawat di rumah sakit dan itu memakan waktu beberapa bulan. Selama itulah mereka tidak berhubungan badan. Akan tetapi Corinne juga mengatakan bahwa orang Samburu tidak pernah berhubungan badan selama masa kehamilan.

*Nur weil wir längere Zeit keinen Sex mehr hatten? Ich kann doch nichts dafür, daß ich erst krank und dann so lange in Maralal war! **Zu dem haben Samburus sowieso keinen Sex während der Schwangerschaft.*** (Hofmann, 2000: 336)

Hanya karena sudah lama kami tidak bercinta? Aku tidak dapat melakukannya (berhubungan badan), aku sakit begitu lama dan berada di Maralal! **Lagi pula orang Samburu tidak berhubungan seks selama kehamilan.**

Adanya larangan tidak boleh berhubungan bada sebelum bayi lahir dikarenakan mereka percaya jika seorang wanita hamil berhubungan badan dengan suaminya maka hidung anak yang ada dalam kandungan tersebut akan tersumbat. Larangan tersebut diketahui Corinne saat pernikahan Corinne dan Lketinga tiba. Corinne menggunakan gaun putih yang indah dengan bagian dada yang agak sedikit terbuka. Ketika Mama melihat Corinne dengan gaun indah yang dipakainya, Mama menyuruh Mama menyuruh Corinne untuk menyembunyikan bagian atas tubuhnya agar orang-orang tidak tahu bahwa Corinne sedang hamil. Corinne terkejut dengan ucapan Mama, karena dia tidak menyadari bahwa dia sedang hamil. Namun, Corinne sedikit percaya dengan ucapan Mama, ia sudah telat datang bulan. Mama menyusurkan jarinya pada garis arteri yang mengarah ke payudara Corinne. Mama yakin bahwa saat itu Corinne sedang mengandung dan memperingatkan Lketinga agar jangan mengganggu Corinne terlebih dahulu. Seketika itu Corinne bertanya mengapa Lketinga tidak boleh mengganggu. Lketinga menjelaskan kepada Corinne bahwa kepercayaan Samburu meyakini, jika perempuan hamil berhubungan intim dengan pria, maka hidung anak yang dikandungnya akan tersumbat.

Mühsam erklärt er mir, wenn eine schwangere Frau mit einem Mann Verkehr habe, würden die Kinder später eine verstopfte Nase bekommen. (Hofmann, 2000: 239)

Dengan susah payah dia berusaha menjelaskan, **jika wanita hamil berhubungan intim dengan pria, maka hidung anak yang dikandungnya akan tersumbat.**

Budaya Samburu memiliki kepercayaan bahwa seorang wanita yang sedang hamil tidak boleh berhubungan badan, karena hal tersebut dapat mengakibatkan hidung bayi yang dikandungnya akan tersumbat. Corinne sedikit tidak percaya dengan tahayul tersebut. Dia tidak bisa menahan ketawa saat Lketinga menjelaskan alasan mengapa tidak boleh berhubungan intim selama masa kehamilan. Corinne tidak yakin bahwa ia bisa hidup tanpa seks, namun dia harus mengikuti peraturan budaya Samburu. Corinne harus menyesuaikan diri dengan semua peraturan budaya samburu dan menahan kebiasaannya di Eropa, jika ia ingin tetap hidup bersama Lketinga.

c. **Timbulnya Rasa Frustrasi**

Rasa frustrasi yang dialami Corinne merupakan penyebab dari berbagai kesulitan dan kekecewaan terhadap budaya baru. Timbulnya rasa frustrasi tersebut ditandai oleh beberapa gejala, seperti rindu kampung halaman, tidak bisa tidur hingga penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang. Dalam fase krisis, pendatang mulai merasakan adanya rasa frustrasi diawali dengan gejala rindu kampung halaman.

1). **Rindu Kampung Halaman**

Setelah beberapa minggu Corinne memutuskan untuk menetap di Afrika, ia merasakan gejala awal dari gegar budaya, yaitu rindu kampung halaman. Hal tersebut dirasakan Corinne saat ia berada di gubuk sendirian. Priscilla memasak daging untuk Corinne, dengan lahap Corinne menghabiskan daging yang rasanya mirip daging babi. Setelah itu Corinne kembali ke gubuk tanpa ditemani Lketinga. Hanya

ada suara jangkrik yang menemani malamnya. Tiba-tiba terbesit rasa rindu Corinne terhadap kampung halamannya.

Meine Gedanken kehren in die Schweiz zurück, zu meiner Mutter, zu meinem Geschäft und dem Bieler Alltag. Wie anders ist hier die Welt! Trotz aller Einfachheit scheinen die Menschen glücklicher zu sein, vielleicht gerade weil sie mir weniger Aufwand leben können. Dies geht mir durch den Kopf, und sofort fühle ich mich wohler. (Hofmann, 2000: 40)

Pikiranku melayang kembali ke Swiss, ibuku, toko mungilku, dan kehidupan sehari-hariku di Biel. Sungguh berbeda dunia yang ada di sini! Sekalipun kehidupan mereka sangat primitif, orang-orangya tampak lebih bahagia, mungkin karena mereka bisa hidup dengan biaya yang lebih sedikit, dan pikiran itu membuatku merasa lebih baik.

Dalam kesendiriannya, muncul rasa rindu Corinne terhadap rumahnya di Swiss. Ia merasakan perbedaan kehidupan yang sangat jauh antara budaya Eropa dan Afrika. Corinne heran dengan penduduk lokal yang dapat hidup bahagia dengan kehidupan yang primitif. Dia berargumen, bahwa masyarakat lokal dapat hidup bahagia karena biaya hidup yang sangat murah dan mereka tidak mengerti rasanya hidup di benua Eropa yang serba modern. Rasa rindu itu tiba-tiba hilang ketika Lketinga datang. Dalam kondisi tersebut, Corinne mulai merasakan permulaan gejala yang mengakibatkan timbulnya rasa frustrasi.

Hal serupa terjadi di saat Priscilla mengajak Corinne untuk mengunjungi rumah ibunya. Ibu Priscilla tinggal bersama lima anak Priscilla. Dalam setahun, Priscilla pulang ke desanya selama dua kali dengan membawa uang hasil dari menjual perhiasan. Dari Mombasa menuju desa Priscilla memakan waktu sembilan jam. Mengetahui hal itu, Corinne memilih untuk beristirahat dalam bus, karena ia harus menyimpan energi untuk berjalan.

Leicht an steigend geht es fast zwei Stunden durch Felder, Wiesen, ja sogar Tannenwälder. Landschaftlich gesehen könnte man meinen, wir

seien in der Schweiz, weit und breit nur Grün und keine Menschen.
(Hofmann, 2000: 72)

Selama hampir dua jam kami berjalan, terkadang agak mendaki, melewati ladang, padang rumput, bahkan hutan pinus. Dari bentang alamnya saja, **kami bagaikan berada di Swiss, sejauh mata memandang hanya hijau rerumputan dan tidak ada orang sama sekali.**

Dalam perjalanan menuju desa tempat tinggal Priscilla, Corinne melihat pemandangan yang membuatnya rindu kampung halaman. Ia kembali teringat suasana alam yang ada di negara asalnya. Hal serupa terjadi ketika Corinne mengalami penyakit malaria. Corinne dan Lketinga pergi ke Nairobi untuk mengurus perpanjangan visa milik Corinne. Setelah Corinne selesai dengan urusan visa, ia ingin merayakannya. Namun suatu hal buruk terjadi pada Corinne, ia pingsan di depan toko. Lketinga pun panik dan membawanya ke penginapan. Corinne mengalami diare, seluruh tubuhnya dingin dan menggigil. Dan ternyata Corinne mengalami malaria. Ia tidak bisa segera pulang ke Barsaloi, bahkan untuk berjalan jarak lima meter pun Corinne tidak mampu. Dengan kondisi penyakit yang dideritanya, tiba-tiba ia merindukan Swiss.

Als ich wieder erschöpft im Bett liege, wünsche ich mir, zu Hause bei meiner Mutter in der Schweiz zu sein. (Hofmann, 2000: 195)

Tapi jika berbaring di tempat tidur, **aku merasa ingin berada di rumah bersama ibuku di Swiss.**

Lketinga sangat mengkhawatirkan keadaan Corinne. Ia merawat Corinne dengan sebaik mungkin. Lketinga memberi Corinne vitamin dan obat malaria. Corinne senang Lketinga mau merawatnya dengan penuh perhatian. Akan tetapi, Corinne merasa akan jauh lebih baik jika ia dirawat oleh ibunya di Swiss. Dalam kondisi lemah tak berdaya, Corinne ingin berada di Swiss bersama ibunya. Rasa rindu terhadap kampung halaman kembali dirasakan Corinne saat ia sedang jatuh sakit.

Kondisi yang sama terjadi saat Bapa Guilani datang menjenguk Corinne yang sedang menderita malaria. Bapa Guilani datang membawa pisang dan roti bakar bua-

tannya. Corinne senang dengan kehadiran Bapa Guilani dan ia menceritakan rencana pernikahannya kepada Bapa Guilani. Namun, Bapa Guilani menyuruh Corinne pergi ke Wamba atau pulang ke Swiss untuk memulihkan kesehatannya. Mendengar tentang hal itu, membuat Corinne merindukan rumah lagi.

Ich denke an zu Hause, an meine Mutter und ein warmes Bad. Ja, im Moment wäre das wirklich schon, obwohl es nicht allzu lange her ist, daß ich in der Schweiz war. (Hofmann, 2000: 209)

Aku memikirkan rumah, ibuku, mandi air hangat. Ya, saat ini itu semua terdengar menyenangkan, **meskipun aku belum terlalu lama pergi dari Swiss. Namun, rasanya seperti sudah lama sekali.**

Tiba-tiba Corinne merindukan kenyamanan yang ada di Swiss. Dalam kondisi kesehatannya yang tidak baik, lagi-lagi Corinne mengalami kerinduan terhadap rumah di Swiss. Namun, kerinduan itu hanya terjadi sementara. Tidak lamakemudian, Lketinga datang dengan menanyakan kabar Corinne. Seketika itu pikiran tentang Swiss langsung lenyap.

Hal yang senada terjadi di saat Corinne mulai merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekitar. Corinne ikut bersama LKetinga dan keluarganya untuk menghadiri festival adat suku Samburu. Festival itu dilaksanakan tiga hari. Corinne belum seutuhnya pulih dari penyakit malaria nya, sehingga ia merasa tidak nyaman berada di lingkungan yang sangat ramai. Terlebih lagi ia sudah beberapa hari tidak mandi, karena susah mendapatkan air dan banyak kotoran sapi dengan lalat yang mengerubungi kotoran tersebut.

Erneut beschleicht mich der Gedanke an die Schweiz. Ich fühle mich nach wie vor sehr schwach. (Hofmann, 2000: 212)

Bayangan akan Swiss kembali mengisi benakku, dan lagi-lagi aku merasa lemah.

Rasa tidak nyaman dengan lingkungan yang menurutnya tidak higienis membuat Corinne merindukan Swiss dan hal itu membuatnya merasa lemah. Ia tidak bisa

mandi dan buang air dengan mudah di tempat diadakannya festival tersebut. Lketinga sibuk mempersiapkan festival, sedangkan Corinne hanya berdiam diri di dalam gubuk. Ia sangat tidak suka dengan kondisi tersebut. Corinne ingin segera kembali ke Barsaloi menjalani kehidupan seperti biasanya bersama kekasihnya, yakni Lketinga.

Hal serupa terjadi di saat Corinne mengajak James dan teman-temannya ke Maralal sebelum liburannya usai. Di kota, Corinne bertemu Sophia kembali. Mereka saling bertukar cerita dan Sophia mengatakan, bahwa dua minggu lagi ia akan kembali ke Italia untuk memperlihatkan putrinya kepada kedua orang tuanya.

Ich freue mich für sie und empfinde gleichzeitig etwas Heimweh nach der Schweiz. Wie gerne würde auch ich meine Tochter zeigen! Nicht einmal die ersten Fotos sind etwas geworden, weil jemand den Film belichtet hat. (Hofmann, 2000: 355)

Aku gembira mendengarnya namun pada saat yang sama merasa rindu pada Swiss. Aku juga ingin memamerkan putriku. Bahkan foto-foto pertamanya rusak karena ada orang yang membuka kameraku.

Rasa rindu terhadap rumah kembali menghantui Corinne. Ia senang mendengarkan cerita Sophia yang ingin kembali ke Italia bersam putrinya. Corinne juga memiliki keinginan kuat untuk kembali ke Swiss bersama Napirai. Terlebih lagi Corinne belum pernah membawa Napirai bertemu dengan ibunya semenjak kelahiran putrinya tersebut.

Puncak dari rasa rindu Corinne terhadap rumahnya di Swiss terjadi di saat ia mulai merasa kesepian di *manyatta*. Tiap hari yang Corinne temui hanya mama dan teman barunya. Keinginan Corinne untuk menemui ibunya di Swiss sangat kuat. Hal tersebut diperjelas dalam kutipan berikut

Aber es ist doch sehr eintönig. Allein zu essen macht mir auch keinen Spaß. Ich sehne mich nach meiner Familie und nehme mir vor, demnächst für einen Monat in die Schweiz zu reisen. Dort wäre es auch mit der Diätkost wesentlich leichter. (Hofmann, 2000: 357)

Tetapi hari-hari sangat monoton. **Aku tidak senang makan sendirian, dan aku merindukan keluargaku.** Aku segera memutuskan pulang ke Swiss selama satu bulan. Setidaknya di sana aku akan lebih mudah menjaga pola makan.

Alasan Corinne untuk pulang ke Swiss tidak hanya rindu terhadap ibunya, tetapi ia ingin memulihkan kesehatannya. Selain itu, Corinne ingin memperlihatkan putri cantiknya kepada ibunya. Pikiran tentang rencana kepulangannya membuat Corinne sangat bahagia. Corinne tidak sabar menantikan Lketinga pulang dan memberitahu tentang rencananya untuk pergi ke Swiss.

2). Susah Tidur (Insomnia)

Susah tidur merupakan salah satu gejala gegar budaya yang dialami pendatang. Gejala ini biasanya disebabkan oleh rasa cemas terhadap sesuatu, gelisah, kelelahan dan merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekitar. Gejala ini dialami Corinne sejak ia sedang berlibur dengan mantan kekasihnya Marco hingga ia sudah berbulan-bulan berada di Afrika. Corinne mengalami insomnia untuk yang pertama kali ketika ia mengetahui Lketinga ditangkap oleh polisi pantai. Sehari sebelum Lketinga ditangkap oleh polisi, ia mengajak Corinne untuk merayakan Natal bersama di *Bush Baby Disco*. Corinne sangat senang dengan ajakan Lketinga dan tanpa pikir panjang ia langsung mengangguk. Hari Natal pun tiba, Corinne sudah menunggu lama kedatangan Lketinga. Tetapi hanya teman Lketinga yang muncul, ia bernama Edy. Edy menyampaikan kabar buruk pada Corinne, bahwa Lketinga ditangkap polisi pantai. Lketinga ditangkap karena penampilannya yang berbeda dengan orang kulit hitam lainnya dan ia mencoba menyerang polisi dengan senjata suku Samburu (*rungu*). Sontak Corinne terkejut mendengar hal itu. Corinne sangat sedih di hari terakhir liburannya ia tidak dapat bertemu Lketinga. Corinne berjanji akan berusaha membantu Edy untuk mencari Lketinga.

Die ganze Nacht kann ich nicht schlafen. Ich weiß immer noch nicht, was in mich gefahren ist. Ich weiß nur, daß ich Lketinga wiedersehen will, ja muß, bevor ich in die Schweiz zurückfliege. (Hofmann, 2000: 20)

Sepanjang malam aku tidak bisa tidur. Aku masih tidak tahu apa yang terjadi padaku. Aku hanya tahu, bahwa aku ingin bahkan harus bertemu Lketinga lagi sebelum kembali ke Swiss.

Setelah mengetahui Lketinga ditangkap, Corinne tidak bisa tidur sepanjang malam. Ia khawatir dan sedih karena tidak bisa bertemu Lketinga. Selain itu, Corinne merasa bingung terhadap dirinya sendiri. Lketinga telah membuat Corinne untuk mengakhiri hubungannya dengan Marco. Dalam kondisi seperti itu, Corinne mulai mengalami gejala gegar budaya.

Hal yang sama terjadi di saat Corinne akan kembali ke Swiss. Sehari sebelum keberangkatannya, ada seorang gadis bersama ibunya mencari Lketinga. Gadis itu ternyata mantan kekasihnya yang datang ke *manyatta*. Gadis itu cemburu mengetahui Corinne tinggal bersama Lketinga. Mantan kekasih Lketinga tersebut telah dijual oleh orangtuanya dan Lketinga tidak pernah bertemu dengannya sejak kedatangan Corinne di Afrika. Corinne cemburu mendengarkan cerita Lketinga, namun Corinne percaya bahwa Lketinga sangat mencintainya. Keseokan harinya Corinne berangkat ke Maralal dan menginap dipenginapan biasanya.

Geschlafen wird nicht viel, zum einen wegen meiner Abreise, zum anderen wegen der vielen Moskitos. (Hofmann, 2000: 167)

Aku tidak bisa tidur nyenyak, karena keberangkatanku sebentar lagi, sebagian karena nyamuk.

Semalaman Corinne tidak bisa tidur nyenyak, karena banyak nyamuk yang mengganggu tidur malamnya. Selain itu, ia memikirkan keberangkatannya besok. Sudah lama Corinne tidak pulang ke Swiss, tetapi Corinne sangat berat meninggalkan Lketinga. Corinne terbayang-bayang kejadian mantan kekasihnya yang menemui

Lketinga sehari sebelum keberangkatannya ke Maralal. Hal itu juga yang membuatnya susah tidur.

Ketika Corinne tiba di Nairobi setelah beberapa hari di Swiss, ia sangat senang dan tidak sabar ingin segera bertemu kekasihnya. Setelah sampai di Igbol, yaitu tempat penginapan biasanya, ia tidak mendapatkan kamar kosong. Kemudian Corinne mencari penginapan lain yang murah dan menyenangkan. Corinne bermalam di hotel tidak jauh dari Igbol dan tempatnya sangat tidak menyenangkan. Corinne menemukan dua kondom bekas di bawah ranjang dan kasurnya sudah kempis.

***In der Nacht schlafe ich schlecht.** Anscheinend bin ich in einem Stundehotel der Einheimischen gelandet, denn links und rechts in den Räumen wird gequitscht, gestöhnt oder gelacht. Türen schlagen auf und zu. Aber auch diese Nacht geht vorüber.* (Hofmann, 2000: 171)

Malam itu tidur tidak nyenyak. Tempat ini jelas hotel yang disewakan per jam untuk penduduk lokal karena dari kamar-kamar sebelah terdengar deritan, erangan, atau tawa yang terus-menerus, dan juga pintu dibanting.

Kondisi hotel yang tidak nyaman di Igbol dan terdengar suara-suara erangan dari kamar-kamar sebelah yang membuat Corinne tidak bisa tidur nyenyak. Hotel yang ditempati Corinne merupakan hotel yang disewakan per jam, jadi penduduk lokal menyewa kamar tersebut untuk berhubungan seksual. Hal itu diperjelas dengan temuan kondom bekas di bawah ranjang. Corinne merasa risih, tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa, karena ia tidak menemukan hotel murah untuk satu malam saja. Insomnia yang dialami Corinne sedikit frustrasi, terlebih lagi kondisi fisik yang lelah akibat perjalanan jauh dari Swiss.

Rasa frustrasi yang diakibatkan karena susah tidur terulang lagi ketika Corinne berada di lingkungan festival suku Samburu. Kondisi Corinne yang masih lemah akibat penyakit malaria mengharuskan ia untuk banyak istirahat. Akan tetapi, suasana perkampungan yang sangat ramai membuat Corinne tidak bisa tidur. Ditambah lagi

Corinne berada dalam gubuk dengan wanita-wanita Samburu yang sebelumnya tidak ia kenal.

*In der Manyatta richte ich mich zwischen den anderen, so gut es geht, ein. **Ich liege lange wach, weil überall Stimmen zu hören sind.** In der Ferne brüllen Löwen, vereinzelt meckern Ziegen.* (Hofmann, 2000: 207)

Di *manyatta*, aku berusaha keras merasa nyaman diantara para wanita lain. **Lama sekali untuk bisa tidur, karena dimana-mana terdengar suara.** Di kejauhan terkadang terdengar embikan kambing atau auman singa.

Selain keramaian akibat banyaknya orang, suara embikan kambing dan auman singa membuat Corinne insomnia. Lketinga juga tidak bisa menemani Corinne setiap saat, karena ia sibuk dengan acara festival. Sese kali Lketinga datang ke dalam gubuk untuk menanyakan kabar Corinne. Corinne sangat tidak nyaman berada di sana, ia ingin cepat kembali ke Barsaloi bersama Lketinga. Namun Corinne harus bertahan sampai acara festival selesai. Hal tersebut membuat Corinne frustrasi dengan keadaan fisiknya yang kurang baik dan lingkungan sekitar yang tidak kondusif untuk beristirahat.

Kejadian yang menegangkan hingga akhirnya membuat Corinne susah untuk tidur saat ia teringat dengan wanita hamil yang kehilangan bayinya dalam kandungan. Isteri sang guru yang sering menerjemahkan misa setiap Minggu di gereja sedang hamil tujuh bulan. Ia sangat membutuhkan pertolongan, namun tidak ada orang satupun di kantor Misi. Akhirnya, pelayan sang guru tersebut meminta pertolongan kepada Corinne. Melihat kondisi isteri sang guru yang sedang kesakitan, Corinne langsung mengajak Lketinga untuk membawa isteri sang guru ke rumah sakit di Maralal. Sayangnya Lketinga menolak ajakan Corinne, ia lebih memilih untuk mencari kambing-kambingnya yang hilang. Sontak Corinne pun kecewa dan ia berangkat dengan isteri sang guru dan pelayannya. Dalam perjalanan menuju Maralal, mobil

Corinne mengalami kerusakan akibat medan yang sangat buruk. Isteri sang guru sudah tidak kuat menahan sakit dan ia berteriak agar Corinne mengeluarkan bayi yang sudah mati dalam perutnya. Corinne sangat ketakutan, ia tidak bisa membantunya karena ia tidak mengerti cara persalinan. Isteri sang guru nekat mengeluarkan bayinya dengan tangannya sendiri. Keesokan harinya sang guru datang ke toko menemui Corinne untuk mengucapkan terima kasih karena telah menolong isterinya. Corinne kesal dengan sikap sang guru yang sama sekali tidak menanyakan kabar isterinya.

Der Streß im Laden nimmt mich mehr mit, als ich wahrhaben will Seit diesem Erlebnis schlafe ich schlecht und träume in Hinblick auf meine Schwangerschaft nur schrecklich Dinge. Am dritten Morgen nach dem Ereignis bin ich so zerschlagen, daß ich Lketinga allein in den Shop schicke. (Hofmann, 2000: 281)

Ketegangan di toko ternyata begitu mempengaruhi. **Sejak peristiwa itu aku tidak bisa tidur nyenyak** dan kerap mimpi buruk soal kehamilanku sendiri. Tiga hari setelah kejadian tersebut, aku begitu lelah dan menyuruh Lketinga ke toko sendirian.

Kejadian mengerikan itu membuat Corinne tidak bisa tidur nyenyak. Ia sering mimpi buruk tentang kehamilannya. Corinne takut peristiwa yang dialami isteri sang guru akan menyimpannya, melihat Lketinga yang enggan menolong wanita tersebut. Ketakutan Corinne tersebut membuatnya insomnia dan sering lelah. Selain itu, ia sering gelisah jika teringat persoalan itu lagi. Hal tersebut menandakan Corinne mengalami frustrasi. Corinne paranoid dengan kejadian itu, ditambah lagi dengan kondisinya yang sedang hamil.

Hal serupa terjadi di saat Corinne berada dilingkungan baru. Setelah Corinne keluar dari rumah sakit akibat penyakit malaria yang dideritanya, ia memutuskan untuk tinggal di dekat Appartermen milik Sophia. Corinne membuat keputusan tersebut, karena ia ingin memulihkan kesehatannya demi sang bayi yang sedang kandunginya. Sophia merawat Corinne dengan baik, ia selalu membawakan makanan

untuk Corinne. Berat badan Corinne bertambah seiring berjalannya waktu. Namun, Corinne sangat sebal jika malam telah tiba.

Bis tief in die Nacht ertönt Musik oder Geschwätz aus allen Ecken. Der Raum ist so hellhörig, daß man meinen könnte, man lebe mit seinen Nachbarn in einem Zimmer. Jeden Abend quäle ich mich in den Schlaf. (Hofmann, 2000: 314)

Dimana-mana terdengar suara musik atau orang yang mengobrol sampai pagi, dan dinding kamar itu begitu tipis sehingga rasanya seolah-olah aku berada di ruangan yang sama dengan tetangga lain. **Aku tersiksa setiap kali hendak tidur di malam hari.**

Suara musik dan orang-orang yang begadang hingga pagi terdengar sampai kamar Corinne. Ia bagaikan berada dalam satu ruangan dengan orang-orang yang menghasilkan sumber keramaian tersebut. Keadaan seperti itu membuat Corinne susah tidur di malam hari. Kadang-kadang suasananya sangat ribut hingga Corinne ingin berteriak, namun ia menahan emosinya. Corinne tidak ingin kehilangan kamar yang telah membuatnya nyaman. Dalam situasi tersebut, Corinne mengalami frustrasi akibat tingkah penduduk sekitar yang membuat kegaduhan hingga Corinne tidak dapat beristirahat. Namun, Corinne mencoba bertahan dalam situasi tersebut hingga kondisi kesehatannya telah membaik.

3). Penyalahgunaan Alkohol dan Obat-Obatan Terlarang

Penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang merupakan gejala yang dialami pendatang akibat frustrasi yang sudah tidak tertahankan lagi. Dalam hal ini, Corinne sebagai pendatang mengalami suatu keadaan frustrasi akibat kehidupannya di Kenya yang tidak sesuai dengan harapan, saat ia pertama kali bertemu dengan Lketinga. Setelah kelahiran Napirai, putri dari Corinne dan Lketinga, keadaan rumah tangga mereka sering terjadi pertengkaran. Pertengkaran tersebut terjadi akibat

sikap Lketinga yang pencemburu dan tidak mempercayai Corinne. Selain itu, pekerjaan Lketinga hanya menghabiskan uang untuk membeli *miraa* dan alkohol. Corinne dikunjungi oleh adiknya yang bernama Sabine. Dimalam terakhir Sabine berada di Afrika, Corinne diajak Sabine bersama Lketinga dan Edy untuk pergi ke diskotik. Di sana, Sabine dan Edy menghabiskan malam dengan berdansa, sedangkan Corinne dan Lketinga duduk sambil menikmati minuman beralkohol.

Seit langen trinke ich wieder einmal Alkohol. Meine Gedanken wandern zurück zu der Zeit, als ich mit Marco hier war und fast einer Ohnmacht nahe, als Lketinga zur Tür hereinkam. (Hofmann, 2000: 432)

Baru kali ini aku mencicipi alkohol lagi setelah sekian lama. Pikiran-ku melayang ke masa saat aku datang kemari bersama Marco dan hampir pingsan melihat Lketinga berjalan melewati pintu.

Semenjak memutuskan untuk tinggal di Afrika, Corinne sudah sangat lama tidak minum minuman beralkohol. Disaat ia menikmati segelas minuman itu, pikirannya kembali ke masa lalu saat ia datang berlibur ke Afrika bersama Marco. Ia sedih mengingat kondisi rumah tangganya saat ini yang selalu dibumbui oleh pertengkaran. Namun, Corinne berusaha menahan air matanya, ia tidak mau merusak malam terakhir Sabine di Afrika. Dilihat dari situasi tersebut, Corinne benar-benar mengalami frustrasi. Corinne melampiaskannya dengan mencoba minum minuman beralkohol setelah sekian lama ia tidak mengkonsumsinya.

Setelah meneguk minuman keras dalam jumlah yang lumayan banyak, Corinne merasa pusing dan ia pergi ke toilet. Sabine segera menghampiri kakaknya tersebut dan memeluk Corinne. Kemudian Sabine mengeluarkan sebatang rokok dari saku celananya dan memberikannya kepada Corinne.

Dann steckt sie mir eine Zigarette zu und sagt, ich solle sie später gemütlich rauchen. Es täte mir sicher gut, denn sie sei mit Marihuana gemischt. Falls ich mehr benötige, sollte ich mich nur an Edy wenden. (Hofmann, 2000: 433)

Kemudian dia memberiku sebatang rokok dan memintaku menyimpannya. **Benda itu akan membuatku merasa lebih baik isinya mengandung Mariyuana.** Jika aku butuh lebih banyak lagi, aku tinggal mengatakannya kepada Edy.

Rokok yang diberikan Sabine kepada Corinne ternyata mengandung mariyuana. Sabine mendapatkan rokok itu dari Edy dan ia menyuruh Corinne meminta lagi kepada Edy, jika Corinne membutuhkannya. Setelah mendapatkan rokok tersebut, Corinne memutuskan untuk pulang terlebih dahulu meninggalkan Sabine dan Edy. Dengan sempoyongan, Corinne ditemani Lketinga tiba di gubuk Priscilla untuk mengambil Napirai. Corinne menenangkan Napirai yang sedang menagnis hingga terlelap tidur. Lalu Corinne keluar rumah untuk mencari udara segar sambil menghisap rokok yang didapatkannya dari Sabine. Rokok tersebut membuat Corinne lebih tenang dan ia berusaha menyembunyikan rokok tersebut dari Lketinga. Hal yang dilakukan Corinne tersebut merupakan pelampiasan dari rasa frustrasi akibat permasalahan rumah tangga yang dialaminya. Setelah merasakan kenikmatan rokok yang mengandung mariyuana, Corinne menjadi ketagihan untuk mengkonsumsinya lagi. Bagi Corinne, dengan menghisap rokok tersebut, rasa frustrasi yang dialaminya menjadi berkurang.

Corinne mulai kecanduan terhadap barang yang membuatnya seakan melayang. Kondisi itu diperkuat di saat Corinne mengalami hari yang melelahkan. Corinne mengetahui pelayan tokonya, yaitu William telah mencuri uang dari hasil usahanya. Mengetahui hal itu, Corinne tidak langsung memecat William, karena hanya William yang memiliki kinerja bagus dalam mengurus toko milik Corinne. Corinne mengajak William berbicara empat mata dan ia memaafkan William. Lketinga pun datang dan langsung menuduh William pelaku dari hilangnya uang di toko. Corinne pun langsung membela William, ia berkata bahwa uangnya untuk membayar upah William di muka. Lketinga pun mereda dan langsung pergi dari toko.

Nach demharten Arbeitstrag vermisse ich den Joint, der mir angenehme Entspannung bringen könnte und überlege, wo ich Edy treffen kann. (Hofmann, 2000: 435)

Setelah hari yang melelahkan itu, **aku ingin menghisap satu linting rokok lagi untuk menenangkan diri** dan bertanya-tanya di mana Edy.

Setiap hari ada saja yang membuat Lketinga mencurigai Corinne telah berselingkuh. Corinne tidak tahan dengan kecemburuan Lketinga yang tidak masuk akal. Ia sudah sangat frustrasi dan menyuruh Lketinga untuk mencari gadis lain dan menikahinya. Namun Lketinga tidak mau, ia hanya mencintai Corinne. Lketinga ingin kembali ke kehidupannya sebelum Napirai dilahirkan. Corinne sangat kesal dengan sikapnya dan pergi menuju rumah Sophie. Di sana, Corinne menceritakan semua permasalahan yang sedang dialaminya. Corinne tidak sanggup menjalani kehidupan rumah tangganya dan ingin kembali ke Swiss. Sophie berusaha menenangkan Corinne dan menyuruh Corinne untuk menguasai diri. Tiba-tiba, Corinne bertanya apakah Sophie memiliki mariyuana, dan ternyata pacar Sophie bisa memberikan beberapa mariyuana kepada Corinne. Corinne pun kembali ke rumah dan merasa tenang setelah menghisap mariyuana.

Im Zimmer drehe ich hästig einen Joint und raucht ihn. (Hofmann, 2000: 438)

Aku pergi ke kamar, lalu buru-buru menggulung selimut mariyuana dan menghisapnya.

Corinne merasakan ketenangan setelah menghisap mariyuana. Segalanya terasa lebih ringan dan mudah ditangani Corinne dengan baik. Seusai menikmati mariyuana, Corinne mengurus Napirai seperti biasanya dengan memandikan Napirai dan mencuci popoknya. Efek dari seringnya mengkonsumsi mariyuana, yaitu ia sering lapar. Corinne pergi membeli nasi dan kentang, sementara Lketinga pergi dengan prajurit lainnya ke suatu pertunjukkan tari. Corinne sangat menikmati kehidupannya yang menurutnya jauh lebih tenang. Namun, ketenangan tersebut akibat Corinne

sudah ketergantungan untuk mengkonsumsi mariyuana. Bagi Corinne, mariyuana merupakan solusi dari rasa frustrasi yang dialaminya. Tetapi mariyuana sangat tidak baik bagi kesehatan, bahkan Corinne dapat dikenakan pidana jika ketahuan oleh pihak yang berwajib.

Hari demi hari dilalui Corinne dengan menghisap mariyuana secara diam-diam. Corinne sudah tidak dapat lepas dari barang tersebut. Ia selalu menantikan saat yang tepat untuk mengkonsumsi mariyuana.

*Die Tage streichen dahin, und **ich freue mich jeden Abend auf den Joint.***
(Hofmann, 2000: 439)

Beberapa hari berikutnya berlalu begitu saja, dan **aku selalu menantikan waktu menghisap mariyuana setiap malam.**

Kehidupan seks Corinne dengan Lketinga kembali normal, karena Corinne sudah tidak peduli lagi. Hingga pada suatu hari Lketinga menangkap basah Corinne sedang meminta mariyuana kepada Edy. Sontak Lketinga pun marah, ia mencerca Corinne sebagai penjahat dan mengancam akan menjebloskannya ke dalam jeruji besi. Melihat perlakuan suaminya itu membuat Corinne takut dan memohon agar Lketinga tidak membawanya ke kantor polisi. Hukum pidana atas kasus Narkoba di Kenya sangat keras, oleh karena itu Edy membujuk Lketinga agar tidak melaporkannya ke polisi. Setelah kejadian itu, Lketinga selalu membuntuti ke mana Corinne pergi. Lketinga juga menceritakan persoalan itu kepada Priscilla dan setiap orang mendengarkannya. Mereka semua terkejut dan membuat Corinne semakin terpuruk dengan kondisinya. Keterpurukan Corinne ditambah dengan kondisinya yang membutuhkan mariyuana untuk mengahdapi Lketinga. Namun, ia menahan untuk tidak mengkonsumsi mariyuana lagi. Corinne takut dijebloskan ke dalam penjara dan yang terpenting ia tidak ingin kehilangan Napirai.

d. Sikap Bermusuhan

Sikap memusuhi terhadap negeri pribumi merupakan salah satu tanda fase krisis yang dialami oleh pendatang. Rasa permusuhan itu muncul akibat kesulitan-kesulitan yang dialami pendatang dalam suatu proses penyesuaian diri. Corinne telah mengalami berbagai macam kesulitan saat ia memutuskan untuk hidup di Afrika. Kesulitan-kesulitan tersebut terjadi akibat perbedaan bahasa, keyakinan, budaya dan kebiasaan yang berujung pada rasa kecewa hingga sikap memusuhi penduduk pribumi. Sikap memusuhi penduduk pribumi yang ditunjukkan oleh Corinne akibat ia telah ditipu oleh beberapa penduduk sekitar dan sifat Lketinga yang cemburu buta padanya.

Timbulnya rasa memusuhi terhadap penduduk pribumi terjadi di saat Corinne dan Lketinga pergi ke Nairobi untuk memperpanjang visa milik Corinne. Semalam sebelum mereka berangkat, Lketinga mengalami sakit kepala yang sangat dahsyat. Corinne tidak tega melihat kondisi Lketinga, sehingga Lketinga tidak bisa menemani Corinne sampai tiba di Nairobi. Lketinga beristirahat di gubuk kepala desa bagian pesisir utara. Setelah Corinne selesai dengan urusan perpanjangan visa miliknya, ia kembali ke desa Masai. Corinne menunggu di kedai teh. Setelah setengah jam menunggu, ia bertanya pada si pemilik kedai di mana keberadaan Lketinga. Namun, si pemilik kedai tidak menjawabnya dan menyuruh Corinne untuk kembali ke pesisir selatan. Sontak Corinne pun terkejut dan memaksa si pemilik kedai untuk mengatakan di mana Lketinga berada. Akhirnya, si pemilik kedai memberitahu Corinne, bahwa Lketinga berada di Samburu-Maralal. Seketika itu Corinne pun menjadi marah.

Ich schlage ihre Hände von mir weg, tobe und schreie, so laut ich kann, dieses Pack in Deutsch an: "Ihr verdammte Saubande, hinterhältiges Pack, ihr habt das alles geplant!" tränen der Wut laufen mir über das Gesicht, doch diesmal ist es mir völlig gleichgültig. (Hofmann, 2000: 112)

Aku menepis tangan mereka, dengan sangat marah, dan berteriak dalam bahasa Jerman, “Kalian babi pembohong, kalian semua merencanakan ini!” air mata kemarahan mengalir wajahku, tetapi aku tidak peduli.

Corinne tidak percaya dengan apa yang dikatakan si pemilik kedai. Corinne sangat marah dan ingin menghajar si pemilik kedai. Kemarahan Corinne terhadap orang Masai ditunjukkan dalam kalimat "*Ihr verdammte Saubande, hinterhältiges Pack, ihr habt das alles geplant!*" (Kalian babi pembohong, kalian semua merencanakan ini!) Namun, kedua prajurit beranjak dari meja dan mencoba menenangkan Corinne. Ia merasa ditipu, seolah-olah penduduk pesisir utara merencanakan niat buruk kepada Corinne dan Lketinga. Corinne sangat benci dengan perlakuan orang-orang pesisir utara terhadapnya, ia sangat menyayangi Lketinga, tetapi orang-orang Masai berusaha memisahkan mereka berdua.

Kondisi serupa terjadi di saat ia datang menemui pria Kikuyu untuk melunasi pembayaran Land Rover yang ingin dibelinya. Pria Kikuyu tersebut menyambut Corinne dengan kasar dan meminta Corinne untuk menambah uang 1000 franc Swiss jika ia ingin memiliki Land Rover tersebut. Corinne menahan emosinya dan berusaha menjelaskan, bahwa ia hanya membawa uang sejumlah yang mereka sepakati diawal. Si pria Kikuyu mengangkat bahu dan tidak mau tahu, ia menyuruh Corinne untuk segera mengambil uang kekurangannya. Seketika itu Corinne tidak bisa menahan emosinya lagi, ia sangat marah.

Als er mich einfach stehen läßt und andere Leute bedient, stürze ich aus dem Geschäft in Richtung Lodging. Dieser elende Dreckskerl! Ich könnte ihn erschlagen. (Hofmann, 2000: 139)

Dia meninggalkanku yang terpaksa dan pergi melayani orang lain. Aku buru-buru ke penginapan. Dasar bajingan! Aku bisa membunuhnya!

Si pria Kikuyu pergi meninggalkan Corinne yang sedang marah atas perbu-

atannya. Kemarahan Corinne diperjelas dalam kalimat "*Dieser elende Dreckskerl! Ich könnte ihn erschlagen!*" (Dasar bajingan! Aku bisa membunuhnya). Corinne pun langsung pergi meninggalkan toko milik pria Kikuyu tersebut. Dalam kejadian tersebut, Corinne sangat marah, karena ia telah ditipu oleh penduduk lokal. Sama dengan kutipan sebelumnya, bahwa alasan Corinne memusuhi penduduk lokal adalah penipuan. Si pria Kikuyu memanfaatkan keadaan dengan membohongi Corinne yang notabene adalah seorang turis atau pendatang.

Kemarahan Corinne terhadap penduduk lokal terulang kembali, ketika ia sedang melaksanakan pernikahan dengan Lketinga di kantor sipil. Di sana, Corinne diujungi banyak pertanyaan yang diajukan oleh dua petugas. Corinne sangat gugup karena ia tidak mengetahui bahasa Inggris birokratis mereka. Pertanyaan demi pertanyaan terus dilontarkan oleh petugas, hingga akhirnya ada sebuah pertanyaan yang membuat Corinne geram.

Bei der Frage, ob ich schon Mal verheiratet war, platz mir langsam der Kragen. Erregt antworte ich, daß meine Geburtsurkunde un mein Paß denselben Namen tragen und ich auch eine Bescheinigung der Schweizer Gemeinde auf English habe. (Hofmann, 2000: 185)

Ketika sampai pada pertanyaan apakah aku pernah menikah sebelumnya, seketika aku marah. Dengan marah aku berkata bahwa akta kelahiran dan pasporku menunjukkan nama yang sama dan bahkan aku punya sertifikat dari otoritas lokal di Swiss dalam bahasa Inggris.

Kedua petugas tersebut membuat Corinne terbakar amarah. Berkas persyaratan pernikahan Corinne sudah lengkap, tetapi petugas selalu mencari celah kekurangan dari berkas-berkas tersebut. Salah satu petugas mengatakan bahwa, berkasnya tidak dapat diakui sebelum disahkan oleh kedutaan di Nairobi. Banyak alasan yang dilakukan petugas untuk tidak melaksanakan pernikahan Corinne dan Lketinga. Masalah birokrasi yang rumit yang menyebabkan kegagalan pernikahan di kantor sipil. Corinne pun pergi dengan tangisan emosi. Sesampainya dipenginapan, kedua petugas

itu datang meminta maaf dan menawarkan bantuan asalkan ada uang. Mendengar hal itu, Corinne sangat murka dan mengusir kedua petugas tersebut. Ia sangat membenci sistem birokrasi kotor yang ada di Kenya.

Kebencian Corinne terhadap penduduk pribumi terjadi lagi di saat Lketinga dituduh tidak membayar upah kerja kepada bocah yang membantunya menjaga toko. Lketinga diancam akan dikebloskan ke dalam penjara jika ia tidak memberikan lima ekor kambing kepada bocah tersebut. Sontak Corinne pun marah dibuatnya, ia menghajar bocah tersebut dengan pukulan dan tendangan. Dilanjutkan dengan mengata-ngatai anak tersebut dan meludahinya. Corinne sangat geram terhadap bocah yang telah memfitnah suaminya.

Mir ist klar, daß ich den Burschen und sein Vater schwer beleidigt habe, denn hier schlagen die Frauen keine Männer, eher umgekehrt. (Hofmann, 2000: 332)

Aku sadar bahwa aku sangat lelah menghina si bocah dan ayah nya **karena di sini, pria lah yang memukuli wanita, bukan sebaliknya.**

Corinne tidak bisa tinggal diam melihat bocah itu bersama ayahnya mengan-cam Lketinga. Kemarahan Corinne tidak terbendung lagi hingga akhirnya ia melakukan perbuatan kasar kepada bocah itu. Padahal di dalam suku Samburu, pria lah yang memukuli wanita, bukan wanita yang memukuli pria. Corinne memiliki bukti kuat bahwa bocah tersebut benar-benar memfitnah Lketinga. Di dalam buku utang tertuliskan bahwa piutang toko sangat banyak yang disebabkan bocah tersebut dan ia masih berutang sebesar tiga ratus shilling kepada toko.

Tidak hanya memusuhi beberapa penduduk lokal yang mencari permasalahan dengan Corinne, tetapi lambat laun Corinne kecewa dengan sifat Lketinga. Hal tersebut diperjelas ketika Corinne melihat suaminya yang berubah menjadi kejam. Disaat seseorang datang menghampiri Corinne dan Lketinga untuk menolong membawa seorang istri guru yang sedang hamil ke rumah sakit, Lketinga menolak dan

lebih memilih untuk menjaga kambing-kambing miliknya. Situasi tersebut diperjelas dengan kutipan berikut.

Und damit verläßt er den Shop. Ich bin sprachlos und verzweifelt, daß ausgerechnet mein gutmütiger Mann so kaltherzig sein kann. (Hofmann, 2000: 275)

Setelah itu, dia meninggalkan toko. **Aku kehabisan kata-kata dan hampir tak percaya melihat suaminya yang baik hati bisa mejadi begitu kejam.**

Sikap yang ditunjukkan Lketinga sontak membuat Corinne kaget. Sepengertian Corinne, Lketinga adalah sosok lelaki yang baik hati. Secara tiba-tiba Lketinga berubah menjadi lelaki yang asing bagi Corinne. Lketinga lebih memilih untuk menjaga kambing-kambingnya daripada membantu wanita yang sedang sekarat dan membutuhkan pertolongan. Lketinga berpendapat bahwa wanita itu bukanlah istrinya dan ia takut kambing-kambingnya dimangsa oleh hewan buas. Corinne tidak habis pikir dengan sikap Lketinga dan ia sangat kecewa.

Hal serupa terjadi di saat Corinne telah pindah tempat tinggal dari *manyatta* ke toko miliknya. Para prajurit sering berkunjung untuk menemui Lketinga. Mau tidak mau Lketinga menyuguhkan mereka teh dan makanan. Akibat dari sering berkunjungnya prajurit ke toko membuat kondisi toko sangat berantakan, sehingga menimbulkan pertengkaran diantara Corinne dan Lketinga. Kejadian tersebut diperjelas dengan kutipan berikut.

Ich habe mehrere Auseinandersetzungen mit meinem Mann, da ich mir ausgenutzt vorkomme. Manchmal versteht er mich und schick sie zu Mama nach Hause, ein andermal stellt er isch gegen mich und verschwindet mit ihnen. (Hofmann, 2000: 298)

Aku kerap bertengkar dengan suaminya karena aku merasa dieksplotasi. Kadang-kadang dia sependapat denganku dan menyuruh mereka pergi ke gubuk mama, tetapi ada kalanya di melawanku dan malah pergi bersama mereka.

Corinne merasa dirinya telah dimanfaatkan karena prajurit sangat sering mengunjungi tempat tinggalnya dan menghabiskan persediaan makanan. Ditambah kondisi rumah yang kacau balau setelah para prajurit datang. Dalam adat istiadat suku Samburu hal tersebut sangat normal, berbeda dengan di kota yang jumlah tamu harus dibatasi. Corinne berusaha menjelaskan kepada Lketinga bahwa keramahtamahan yang boleh ia berikan hanya kepada teman dan keluarga terdekat saja, bukan kepada sembarang orang. Lketinga pun menyetujui dan berjanji mengikuti kemauan Corinne.

Seiring berjalannya waktu, Corinne kesal dengan sifat Lketinga yang suka cemburu buta. Mereka sering bertengkar akibat sikap Lketinga yang sering curiga terhadap Corinne. Pertengkaran tersebut terjadi ketika seseorang pelanggan datang untuk membeli bir. Pria tersebut datang dan bertanya kepada Corinne apakah masih ada persediaan bir untuknya. Lketinga pun muncul dan berkata dengan nada kasarnya kepada pria tersebut bahwa ia harus bertanya kepada Lketinga, bukan kepada Corinne. Pria tersebut pun pergi dan Corinne dibuat kecewa oleh sikap Lketinga.

Dachte ich es mir doch, daß irgendwann eine Eifersuchtsszene kommt, obwohl ich nie länger als fünf Minuten mit jemandem gesprochen habe!
(Hofmann, 2000: 373)

Aku sadar cepat atau lambat kami akan bertengkar lagi tentang rasa cemburu ini, sekali pun aku belum berbicara dengan siapa pun lebih dari lima menit.

Lketinga bersikap kasar kepada pembeli karena ia cemburu, ia tidak ingin Corinne didekati oleh lelaki lain walupun ia seorang pembeli. Corinne sadar masalah kecil seperti itu akan berujung pada pertengkaran, tetapi ia lebih memilih untuk menahan diri. Pertengkaran terus terjadi dalam rumah tangga Corinne. Seringnya pertengkaran tersebut terjadi dapat menyebabkan rasa memusuhi penduduk pribumi muncul dalam diri Corinne.

Lketinga selalu membuat ulah yang menyebabkan Corinne membencinya. Rasa cinta Corinne terhadap Lketinga menguap seketika akibat tingkah laku Lketinga

yang mengecewakan. Corinne menyuruh Lketinga untuk mengembalikan aki kepada pemuda Inggris di Baragoi yang telah membantunya. Pemuda Inggris tersebut sangat membutuhkannya sehingga ia datang untuk meminta kembali aki miliknya ke toko Corinne. Seketika Corinne kaget karena ia telah menyuruh Lketinga untuk mengembalikannya ke rumah pemuda Inggris, dan ternyata Lketinga belum sampai juga. Ketika Lketinga tiba, sontak Corinne pun marah dan membentak Lketinga. Corinne sudah dibuat malu dan ia benar-benar kecewa besar terhadap Lketinga. Situasi tersebut diperjelas dengan kutipan berikut.

Ich bin zornig, weil ich mich von Lketinga im Stich gelassen fühle.

(Hofmann, 2000: 391)

Aku muak karena sudah begitu dikecewakan oleh Lketinga.

Lketinga memberi penjelasan bahwa ia ketinggalan matatu. Akan tetapi Corinne dapat mencium aroma alkohol dari mulut Lketinga. Tidak hanya itu, Lketinga juga berutang kepada sopir truk sebesar 150 franc. Corinne sangat kesal terhadap tingkah Lketinga karena Lketinga telah menghabiskan semua keuntungan usahanya.

Rasa benci Corinne membuatnya untuk pergi meninggalkan Lketinga. Lketinga telah membuat Corinne sangat malu dengan sikapnya yang selalu mengecewakan dan dia telah menghabiskan keuntungan usaha toko. Akan tetapi, Corinne berpikir lagi tentang ide tersebut karena Lketinga pasti akan mengambil Napirai darinya. Namun cinta Corinne terhadap Lketinga telah memudar karena kurang kepercayaan Lketinga terhadapnya.

Ich bin es müde, dieses Vertrauen immer wieder aufzubauen und gleichzeitig allein die Verantwortung für unser Überleben zu tragen. Er sitzt nur da und ist mit sich selbst oder seinen Freunden beschäftigt. (Hofmann, 2000: 392)

Aku lelah terus-menerus berupaya membangun lagi kepercayaan itu, sekaligus harus menanggung beban mencari uang untuk kami semua, sementara kerja Lketinga hanya keluyuran bersama teman-temannya.

Corinne berusaha mengembalikan kepercayaannya kepada Lketinga, tetapi Lketinga tetap saja tidak berubah. Pekerjaan Lketinga hanya bersenang-senang dan menghabiskan uang, sedangkan Corinne bersusah payah mengurus toko dan Napirai.

Kemarahan Corinne yang menyebabkan ia memusuhi sikap Lketinga dan nekat melarikan diri, di saat ia dituduh berselingkuh dengan teman James yang masih anak-anak. Kejadiannya diawali dengan Corinne bermain kartu bersama James dan seorang temannya. Corinne hendak meluruskan kaki dan meletakkan kakinya di lantai. Tiba-tiba Corinne menginjak sesuatu yang lembek mirip seperti embrio kambing. Sontak Lketinga marah dan menuduh benda itu berasal dari Corinne. Lketinga memaksa Corinne untuk mengaku siapa lelaki yang telah menghamili Corinne. Dan seketika kejadian tersebut membuat rasa cinta Corinne terhadap Lketinga berubah menjadi kebencian yang mendalam.

Von meiner Liebe ist im Moment nur blanker Haß geblieben. Wie sich alles in der kurzen zeit so wandeln konnte, kann ich nicht begreifen. (Hofmann, 2000: 398)

Rasa cintaku telah berubah menjadi kebencian. Bagaimana perubahan itu terjadi dalam waktu sesingkat ini, aku sungguh tidak mengerti.

Perasaan cinta Corinne terhadap Lketinga telah hilang dan hanya rasa benci yang ada di benak Corinne. Ketika Corinne tidak bersama Lketinga, ia selalu diinterogasi dengan siapa Corinne menghabiskan waktu. Kekecewaan Corinne sudah tidak terbendungkan lagi, ia sudah tidak sanggup hidup bersama Lketinga.

Erst jetzt wird mir richtig bewußt, wie abgestumpft meine Gefühle diesem Mann gegenüber sind. Nach den zweienhalb Woche, in denen ich ungebunden leben konnte, fällt mir nun das Zusammenleben unter diesem Druck besonders schwer. (Hofmann, 2000: 431)

Baru saat ini aku menyadari bahwa perasaanku kepadanya telah benar-benar berubah. Setelah dua setengah pekan tanpa masalah, hidup bersamanya ini nyaris tidak tertahankan lagi.

Dalam kutipan di atas, Corinne mengatakan perasaannya terhadap Lketinga telah berubah menjadi sebuah kebencian. Corinne tidak sanggup lagi hidup bersama Lketinga. Di saat Lketinga pergi selama dua pekan bersama prajurit, hidup Corinne sangatlah damai. Namun ketika Lketinga kembali, seakan Corinne mengalami musibah. Corinne sudah sangat muak atas perlakuan Lketinga yang tidak semanis di awal perjumpaan mereka.

Puncak kebencian Corinne dan muncul rasa memusuhi Lketinga terjadi di saat toko ramai dikunjungi oleh para turis asing. Para turis ingin berfoto bersama Lketinga, namun Lketinga meminta uang sebagai imbalan. Perbuatan Lketinga membuat Corinne jengkel dan ketika beberapa turis mengatakan hal yang sama bahwa wajah Napirai mirip dengan pengasuh bayi, sontak Lketinga mencurigai Corinne dan pengasuh bayi. Situasi tersebut diperjelas dengan kutipan berikut.

*Mein Mann kommt gerade hinzu, als eine Schweizerin Napirai bewunderte und arglos die Ähnlichkeit zu dem Kindermädchen feststellt. Wieder kläre ich die Besucherin auf, als Lketinga fragt: **“Corinne, why all people know, this child is not yours?”** Mit diesem Satz hat er meine letzte Hoffnung und meinen letzten Respekt vor ihm vernichtet.* (Hofmann, 2000: 441)

Suamiku muncul ketika salah satu dari mereka berkata anak itu mirip sekali dengan pengasuhnya. Aku kembali mengatakan bahwa dia keliru, tiba-tiba Lketinga menimpali: **“Corinne, mengapa semua orang tahu bahwa anak ini bukan anakmu?”**. Dengan satu kalimat itu, dia telah menghapuskan semua harapan dan rasa hormat terakhirku kepadanya.

Corinne mencoba menenangkan Lketinga di saat salah satu turis menyangka bahwa Napirai anak dari pengasuh bayi. Namun kejadian yang sama terus terulang kembali, setiap turis yang datang ke toko mengatakan bahwa wajah Napirai mirip dengan pengasuh bayi. Hingga akhirnya Lketinga marah dan bertanya *“Corinne, why all people know, this child is not yours?”* (“Corinne, mengapa semua orang tahu bahwa anak ini bukan anakmu?”). Seketika itu kesabaran Corinne telah habis, ia murka.

Pertanyaan Lktinga membuat semua harapan, rasa hormat dan kepercayaan yang ia pertahankan lenyap seketika. Hal tersebut diperjelas dengan kalimat “*Mit diesem Satz hat er meine letzte Hoffnung und meinen letzten Respekt vor ihm vernichtet*” (Dengan satu kalimat itu, dia telah menghapuskan semua harapan dan rasa hormat terakhirku kepadanya). Dan pada saat itu juga Corinne pergi meninggalkan toko dan menghubungi kantor Swissair untuk memesan tiket ke Swiss.

3. Fase Penyesuaian dan Pemulihan

Dalam fase penyesuaian dan pemulihan, pendatang mampu mengatasi permasalahan-permasalahan dan menciptakan zona nyaman. Pendatang mulai mengerti nilai budaya, komunikasi dan perilaku sehingga membuat pendatang merasa nyaman. Dalam hal itu, Corinne juga mengalami beberapa kejadian yang membuat ia mulai pulih dari masa fase krisis dan mampu menyesuaikan dengan budaya Samburu. Kejadian-kejadian yang dialami Corinne tersebut, yaitu Corinne mulai merasakan pertalian dengan orang-orang Masai saat mereka menampilkan sebuah tarian. Selain itu, Corinne merindukan momen di saat ia bermain kartu dengan orang-orang Masai yang berkunjung ke rumahnya dan ia mulai menyayangi kambing sebagai hewan ternak masyarakat Samburu.

Setelah melalui berbagai kesulitan dalam fase krisis, tahapan yang dialami Corinne selanjutnya adalah fase penyesuaian dan pemulihan. Dalam fase ini Corinne mulai memahami nilai budaya suku Samburu, cara berkomunikasi, keyakinan yang dianut penduduk lokal, perilaku dan sebagainya. Penyesuaian Corinne yang pertama ditandai dengan timbulnya rasa bangga dan seakan Corinne memiliki hubungan persaudaraan yang erat dengan orang-orang Masai. Dia mulai merasa nyaman berada di dekat orang Masai dan senang ketika melihat sebuah pertunjukan tarian Masai. Hal tersebut diperjelas dengan kutipan di bawah ini.

Ich fühle mich verbunden mit diesen Menschen und bin so stolz auf dieses Volk, als wären alle meine Brüder. Es ist unglaublich, wie elegant sie sich bewegen und welche Aura sie verströmen. Mir schießen Tränen in die Augen bei diesem mir unbekannten Gefühl von Heimat. Mir scheint, ich habe meine Familie, mein Volk gefunden. (Hofmann, 2000: 43)

Aku merasakan suatu pertalian dengan orang-orang ini dan sangat bangga terhadap mereka seolah mereka saudaraku sendiri. Sulit dipercaya betapa anggun gerakan mereka, dan aura yang mereka pancarkan sungguh mengagumkan. Air mataku mengucur ketika merasakan hal ini, sesuatu yang tidak kusadari sebelumnya, seolah aku menemukan keluargaku, kaumku.

Corinne menemani Jelly dan Eric untuk menonton tarian Masai di hotel. Walaupun Corinne sudah pernah melihat tarian Masai, ia tetap antusias melihat tarian Masai yang sangat memukau. Corinne sangat kagum dan merasa ada sebuah pertalian persaudaraan. Kejadian tersebut diperjelas dengan kalimat *“Ich fühle mich verbunden mit diesen Menschen und bin so stolz auf dieses Volk, als wären alle meine Brüder”* (Aku merasakan suatu pertalian dengan orang-orang ini dan sangat bangga terhadap mereka seolah mereka saudaraku sendiri). Kekaguman terhadap gerakan tarian Masai yang indah membuat air mata Corinne jatuh dengan sendirinya. Dia merasa telah menemukan keluarganya di Kenya.

Sama halnya dengan kutipan di atas, Corinne dapat menyesuaikan diri dengan nilai budaya suku Samburu. Di saat Corinne menghadiri sebuah acara tarian di Malindi, ia merasa sangat bangga terhadap para pria Masai dengan tariannya yang sangat memikat. Kejadian tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

Trotzdem bin ich wahrscheinlich die stolzste Frau in diesem Raum. Beim Anblick der tanzen den Männer überkommt mich dieses mir nun schon bekannte Gefühl der Dazugehörigkeit. (Hofmann, 2000: 56)

Aku barangkali wanita yang paling bangga di ruangan itu. Ketika menonton para pria Massai ini menari, **aku kembali merasakan keakraban yang tak asing.**

Setiap kali Corinne menyaksikan tarian Masai, ada rasa kagum dan bangga

yang menghinggap di dalam diri Corinne. Dia merasakan kembali kehangatan sebuah keluarga. Hal tersebut diperjelas dengan kalimat “*überkommt mich dieses mir nun schon bekannte Gefühl der Dazugehörigkeit*” (aku kembali merasakan keakraban yang tak asing).

Selama Corinne hidup bersama di lingkungan Samburu, ia mulai pulih dari masa krisis dengan cara bersosialisasi dengan masyarakat Samburu. Pada malam hari, biasanya Corinne menghabiskan waktu dengan bermain kartu bersama dengan penduduk sekitar. Namun, semenjak Corinne pergi menuju Swiss dan ia datang kembali ke gubuk Priscilla, hampir tidak ada orang yang datang berkunjung dan Corinne sangat merindukan momen indah tersebut.

Vor einiger Zeit ist mir aufgefallen, daß seit meiner Rückkehr mit Lketinga unser Haus fast nie mehr Besuch hat. Jetzt vermisse ich es ein wenig, denn die Abende mit Kartenspielen waren immer lustig. (Hofmann, 2000: 103)

Sempat terpikir olehku bahwa sejak aku kembali bersama Lketinga, hampir tidak ada lagi orang yang datang berkunjung. **Aku agak merindukan hal itu karena malam-malam bermain kartu sangat menyenangkan.**

Corinne mengajarkan orang samburu cara memainkan kartu dan mereka menghabiskan waktu malam bersama dengan asyik bermain kartu. Corinne sangat merindukan momen indah tersebut.

Kerinduan Corinne terhadap masyarakat samburu beserta suasana terjadi lagi di saat ia terbaring sakit. Corinne dirawat di rumah sakit beberapa bulan karena mengidap penyakit hepatitis sehabis melahirkan Napirai. Penyakit hepatitis dapat menular sehingga Corinne tidak bisa pergi ke mana-mana. Corinne tidak menyukai hal tersebut, ia dikarantina dan tidak boleh menyusui Napirai selama enam minggu. Kondisi tersebut membuat Corinne depresi. Dia juga sangat merindukan Lketinga dan kehidupannya di Barsaloi. Hal tersebut diperjelas dengan kutipan berikut.

*Auch das Gezirpe der Grillen und das Zwitschern der Vögel vermisste ich sehr. Langsam überkommt mich eine Depression. **Ich denke viel über mein Leben nach und fühle deutlich, daß mein Heimweh Barsaloi und dessen Bewohnern gehört.*** (Hofmann, 2000: 344)

Aku bahkan merindukan bunyi jangkrik dan nyanyian burung. Lambat laun **aku merasa depresi. Aku memikirkan kehidupanku dan merindukan Barsaloi serta penghuninya.**

Kerinduan Corinne sedikit terobati ketika Lketinga datang untuk membesuk Corinne. Lketinga menjenguk Corinne bersama prajurit lainnya. Corinne mengangkat Napirai dan menunjukkannya kepada Lketinga. Mereka pun tertawa bahagia walaupun Lketinga hanya dapat melihat Corinne dan Napirai dari panel kaca. Kedatangan Lketinga memberikan energi yang positif terhadap Corinne.

Corinne tidak hanya mulai menyayangi lingkungan dan masyarakat Samburu, tetapi juga hewan ternak. Ketika Corinne melangsungkan pesta pernikahannya bersama Lketinga, ia membeli kambing untuk dipotong. Namun, ada rasa sedih yang terbesit di hati Corinne ketika ia harus merelakan kambing-kambing untuk disembelih. Berikut kutipannya.

Unsere Ziege will ich nicht töten, da ich inzwischen jede kenne. (Hofmann, 2000: 241)

Aku tidak ingin menyembelih kambing karena aku semakin menyayangi mereka.

Corinne sudah terbiasa menemani Lketinga mengembala kambing. Seiring berjalannya waktu Corinne mulai menyayangi kambing dan tidak tega jika harus melihat kambing-kambing dipotong untuk dihidangkan dalam pesta pernikahan. Dalam kondisi tersebut Corinne mulai menguasai unsur-unsur nilai budaya Samburu.

4. Fase Penguasaan

Dalam fase penguasaan, pendatang sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan budaya yang baru. Pendatang mulai menikmati apa yang ada dalam negara

itu, seperti makanan, minuman, budaya dan adat istiadat. Biasanya individu yang telah melewati tahap ini menjadi memiliki kemampuan untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda (budaya asalnya dan yang baru). Namun, beberapa hal menyatakan bahwa untuk dapat hidup dalam dua budaya tersebut individu perlu beradaptasi kembali dengan budaya yang lama. Dalam tahap ini, Corinne menunjukkan bahwa ia mampu mengatasi permasalahan-permasalahan selama berada di Afrika, seperti Corinne membantu pekerjaan Jutta untuk mendapatkan uang, membuka toko yang menjual bahan pokok di Barsaloi hingga akhirnya tutup dan membuka toko aksesoris di Mombasa. Usahanya di Mombasa membuat Corinne sangat puas dan ia merasa seperti pengusaha sukses. Selain itu, Corinne mampu menguasai medan jalanan di Barsaloi yang dapat menyebabkan kerusakan pada mobilnya, mampu mengenali bekas prajurit Samburu, mampu menghibur anak-anak sekitar dengan nyanyian semasa kecilnya dan menguasai beberapa frasa yang diucapkan oleh Lketinga.

Dalam fase ini Corinne merasakan kepuasan terhadap beberapa dampak penyesuaian yang telah ia lalui. Dia mampu menangani masalah dengan kemampuannya sendiri. Corinne telah sepenuhnya sembuh dari fase krisis dan ia mampu menjalankan elemen-elemen budaya Samburu. Penguasaan tersebut terjadi di saat Corinne memikirkan masa depannya di Kenya. Corinne memilih hidup bersama Lketinga dengan kondisi yang jauh dari kata mewah. Walaupun tinggal di Kenya tidak membutuhkan uang banyak untuk memenuhi kebutuhan tetapi Corinne harus menghasilkan uang. Dia tidak bisa selalu mengandalkan tabungannya di Swiss. Dalam situasi tersebut, Corinne memiliki ide untuk membuka usaha.

Da kommt mir die Idee, in einem der vielen Hotels ein Ladenlokal zu suchen. Ich könnte ein oder zwei Schneiderinnen beschäftigen, Schnittmuster von Kleidern aus der Schweiz mitbringen und hier eine Schneiderei betreiben. Schöne Stoffe gibt es im Überfluß, gute Näherinnen ebenfalls, die für etwa 300 Franken im Monat arbeiten., und verkaufen ist meine absolute Stärke. (Hofmann, 2000: 57)

Aku mendapatkan ide untuk membuka toko di salah satu hotel. Aku bisa mempekerjakan satu atau dua tukang jahit, membawa beberapa pola dari Swiss, dan membuka usaha jahitan kecil. Di sini terdapat cukup banyak kain yang indah serta penjahit bagus yang bersedia bekerja dengan upah sekitar tiga ratus franc sebulan, dan menjual adalah keahlianku.

Di Swiss, Corinne adalah seorang pengusaha. Jiwa pengusaha yang dimilikinya memutuskan Corinne untuk membuka toko. Corinne tidak ingin hidup di Kenya dengan mengandalkan uang tabungan yang dimilikinya. Dia menceritakan ide tersebut kepada Priscilla dan Priscilla tertarik mendengarnya. Priscilla mencoba menjelaskan ide tersebut kepada Lketinga dengan bahasa Swahili. Akan tetapi, reaksi Lketinga hanya biasa-biasa saja karena ia belum sepenuhnya mengenal Corinne dan keluarganya. Walaupun Lketinga belum menyetujui ide emas yang dimiliki Corinne, tetapi dalam kondisi tersebut Corinne telah membuktikan bahwa ia memiliki jiwa mandiri dengan kemauan untuk membuka usaha.

Penguasaan Corinne yang kedua dibuktikan saat Corinne melakukan pencarian terhadap Lketinga, ia juga membantu Jutta untuk menghasilkan uang. Corinne mencari Lketinga dibantu oleh wanita berkulit putih juga yang bernama Jutta. Mereka mencari Lketinga di Maralal. Jutta selalu membawa buku sketsa dan pensil, kedua benda tersebut digunakan untuk menggambar karikatur turis. Gambar yang dihasilkan Jutta tersebut bisa menghasilkan uang sebesar sepuluh franc. Hal tersebut diperjelas dalam kutipan berikut.

Die Woche mit Jutta gestaltet sich vergnüglich. Ich helfe ihr, Termine für diverse Portraits zu bekommen, und sie malt. Es klappt gut, und wir lernen angenehme Leute kennen. (Hofmann, 2000: 82)

Seminggu bersama Jutta sangat menyenangkan. **Aku membantunya mencari pelanggan yang ingin digambar,** dan Jutta mengerjakan karikturnya. Urusan kami berjalan lancar, dan aku bertemu banyak orang yang ramah.

Banyak pengalaman baru yang didapatkan Corinne selama bersama Jutta. Da-

lam proses pencarian Lketinga, Corinne juga ikut membantu Jutta mencari pelanggan untuk digambar wajahnya. Uang dari hasil menggambar dibagi berdua dan itu cukup untuk tinggal beberapa minggu di Maralal. Dalam hal ini, Corinne mampu menguasai lingkungan dengan ikut membantu Jutta mencarikan orang yang ingin digambar. Corinne bisa hidup mandiri tanpa harus mengandalkan uang tabungannya.

Hal serupa terjadi ketika Corinne membantu Lketinga dan Priscilla untuk mendapatkan uang. Pekerjaan Priscilla yaitu membuat perhiasan Masai untuk dijual kepada turis. Semenjak Corinne tinggal bersama Priscilla, ia kerap membantu Priscilla. Situasi tersebut diperjelas dalam kutipan berikut.

*Nachst besuchen wir manchmal Massai-Vorführungen mit Schmuckverkauf. **Den Schmuck stellen wir zum Teil selbst her.** Lketinga und ich fertigen schöne Armbänder, Priscilla bestickt Gürtel. . (Hofmann, 2000: 102)*

Malam harinya, kadang-kadang kami pergi menonton tarian Massai bagi wisatawan dan **menjual perhiasan Massai yang kami buat sendiri.** Aku dan Lketinga membuat pita tangan yang indah, dan Priscilla menyulam sabuk.

Dengan bantuan Lketinga, Corinne membantu merangkai perhiasan yang baginya cukup mudah untuk dibuat. Perhiasan yang telah jadi, kemudian dijual di bazar dan cukup banyak pengunjung yang datang ke stan mereka. Usaha yang mereka kerjakan mendapatkan untung yang lumayan banyak dan bisnis mereka berjalan lancar. Kondisi tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

*Lketinga ist nach Mombasa gefahren und hat diverse Sachen von Händlern gakauf, damit wir mehr zum Austellen haben. **Das Geschäft läuft phantastisch.** (Hofmann, 2000: 102)*

Lketinga telah pergi ke Mombasa dan membeli beberapa benda dari beberapa pedagang lokal agar semakin banyak yang bisa kami pameran dalam bazar. **Bisnis kami berjalan lancar.**

Usaha yang dilakukan Lketinga supaya stan mereka mendatangkan banyak pengunjung yakni membeli beberapa bahan dasar perhiasan dan benda-benda lainnya

untuk dijual kembali. Banyak turis yang berdatangan untuk membeli dan bahkan menghujani Corinne beberapa pertanyaan mengenai kehidupannya di tanah Afrika. Bisnis mereka berjalan mulus dan mendapatkan untung yang lumayan banyak.

Dalam beberapa kutipan di atas, Corinne mampu membantu orang terdekatnya untuk menghasilkan uang. Seiring dengan berjalannya waktu, Corinne benar-benar ingin hidup mandiri, Corinne berniat untuk membuka usaha toko. Dia ingin menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bersama Lketinga. Ketika Corinne bercakap-cakap dengan adik Lketinga yaitu James, ia mengungkapkan keinginannya untuk memiliki toko yang menjual berbagai macam kebutuhan pokok.

*Aber nach der Hochzeit **irgend etwas zu machen, was Geld bringt.** Am liebsten hätte ich einen Laden, in dem man alles Eßbare kaufen könnte.* (Hofmann, 2000: 217)

Tetapi aku berkata bahwa setelah menikah, **aku ingin bekerja untuk menghasilkan uang.** Aku sangat ingin membuka toko yang menjual berbagai macam makanan.

Setelah menikah dengan Lketinga, Corinne tidak bisa hanya mengandalkan uang yang dihasilkan oleh Lketinga, ia telah memikirkan matang-matang masa depannya bersama Lketinga. Dalam hal ini, Corinne menunjukkan bahwa ia sangat mandiri untuk bertahan hidup di Kenya. Hal itu diperjelas dengan kalimat “*irgend etwas zu machen, was Geld bringt*” (aku ingin bekerja untuk menghasilkan uang). Corinne memilih untuk membuka usaha toko sebagai mata pencahariannya di Barsaloi. Corinne menyampaikan ide bagusya kepada Lketinga dan Lketinga sangat antusias mendengarnya. Dia setuju dengan ide menarik dari Corinne.

Toko Samburu milik Corinne dan Lketinga tidak selalu berjalan dengan lancar. Pasca Corinne pulang dari rumah sakit, banyak penduduk yang menderita kelaparan dan menginginkan toko Samburu untuk dibuka kembali. Namun, banyak beberapa pertimbangan untuk membuka toko lagi. Corinne memiliki ide lain yang lebih men-

janjikan, ia ingin membuka diskotik dengan sajian musik Kikuyu.

*Als auch abends Arbeiter bei und aufkreuzen, über lege ich tatsächlich, etwas zu unternehmen, damit wieder Geld verdient wird. **Mir kommt die Idee, eine Art Disco mit Kikuyu –Musik zu organisieren.** Dazu könnten wir Fleisch grillen sowie Bier und Soda verkaufen.* (Hofmann, 2000: 370)

Ketika para pekerja berdatangan, aku mulai berpikir serius untuk mencari uang lagi. **Aku mendapat ide membuka sejenis diskotik dengan musik Kikuyu**, sekaligus membuat daging panggang dan menjualnya bersama bir dan minuman ringan.

Corinne memilih membuka diskotik sebagai usaha barunya dikarenakan terdapat proyek pembangunan di Barsaloi. Proyek tersebut tentu saja mendatangkan para pekerja dan mereka sangat membutuhkan kebutuhan pokok. Akhirnya Corinne memutuskan untuk membuka usaha diskotik dengan sajian musik Kikuyu, ia juga menjual berbagai jenis kebutuhan pokok, makanan dan bir. Dalam situasi tersebut Corinne sangat mampu menguasai keadaan masyarakat Samburu yang sangat membutuhkan kehadiran toko milik Corinne. Dia juga mampu memanfaatkan kondisi untuk menghasilkan keuntungan yang lebih menggiurkan dengan membuka usaha diskotik, karena para pekerja haus akan hiburan. Sebagian besar pekerja proyek hanya mengandalkan misa di gereja sebagai hiburan mereka.

Bisnis Corinne berjalan lancar dan ia sangat puas dengan hasil yang telah dicapai. Para pekerja banyak yang berdatangan untuk membeli kebutuhan hidup mereka selama berada di Barsaloi. Kepuasan Corinne terhadap lancarnya bisnis yang ia kelola diperjelas dalam kutipan berikut.

*Die Kanga und Kleider sowie die Wasserkannister sind nach zwei Tagen ausverkauft. ..., **In diesen ersten Tagen sind wir glücklich, stolz und zufrieden**, wenn auch immer sehr müde.* (Hofmann, 2000: 387)

Dalam dua hari kanga , pakaian dan jeriken air habis terjual. ..., **Dalam beberapa hari pertama ini kami merasa bahagia, bangga dan puas**, meskipun lelah.

Corinne dibantu James dan Lketinga dalam mengelola toko. Mereka sangat bekerja keras karena pembeli datang dari berbagai tempat. Mereka tidak tanggung-tanggung dalam membeli kebutuhan, dalam dua hari saja kanga, pakaian dan jeriken air habis terjual. Walaupun lelah menghadapi banyaknya pembeli, Corinne merasa bangga dan puas terhadap apa yang telah ia capai. Kondisi tersebut dipertegas dengan kalimat “*In diesen ersten Tagen sind wir glücklich, stolz und zufrieden*” (Dalam beberapa hari pertama ini kami merasa bahagia, bangga dan puas).

Semenjak terdapat proyek pembangunan di Barsaloi, orang-orang menjadi memiliki uang karena proyek tersebut membuka banyak lapangan kerja. Alhasil bisnis toko yang dimiliki Corinne menjadi sangat ramai layaknya supermarket. Bisnis ini tidak hanya menguntungkan bagi Corinne sekeluarga, tetapi toko tersebut menjadi tempat bertemunya bagi para pekerja konstruksi.

Das Geschäft blüht, und für viele Arbeiter ist der Laden zum Treffpunkt geworden. (Hofmann, 2000: 387)

Bisnis meroket, dan toko kami menjadi titik pertemuan bagi banyak pekerja konstruksi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan toko Corinne menjadi titik di mana bertemunya para pekerja proyek pembangunan. Mereka sangat senang dengan kehadiran toko tersebut, karena mereka tidak perlu jauh-jauh membeli kebutuhan pokok di toko milik orang Somalia yang harga barangnya jauh lebih mahal daripada toko Samburu. Hal lain yang membuat para pekerja senang yaitu kehadiran diskotik milik Corinne di malam hari sebagai hiburan bagi para pekerja konstruksi.

Keberadaan toko Corinne di Barsaloi tidak bertahan lama, hal itu disebabkan biaya perawatan mobil yang cukup memakan uang banyak, sehingga Corinne tidak dapat memasok barang-barang dari Maralal. Corinne memutuskan untuk pindah ke Mombasa dan membuka usaha baru. Toko baru miliknya bernama “Toko *Masai Sidaï*” dan menjual berbagai barang seperti perhiasan, topeng, baju kaos, kanga, tas

dan benda-benda lainnya. Toko yang baru dibuka tersebut sudah banyak menarik perhatian turis untuk berbelanja dan ingin mendengarkan kisah hidup Corinne selama berada di Kenya. Rasa bangga Corinne terhadap awal usaha baru yang sukses diperjelas dalam kutipan di bawah ini.

Zehn Tage nach der Eröffnung haben wir bereits die Ladenmiete hereingeholt. Ich bin stolz auf mich und William. (Hofmann, 2000: 422)

Dalam sepuluh hari berjualan, kami telah mendapatkan uang sebesar biaya sewa toko. Aku sangat bangga terhadap diriku dan terhadap William.

Corinne sangat puas dengan apa yang telah ia capai. Setiap harinya banyak turis yang berbeda berdatangan ke toko Corinne. Keberadaan toko milik Corinne menyebar dari mulut ke mulut dan hal itu membuat toko menjadi ramai. Dia mampu mengembalikan modal awal usaha dalam waktu sepuluh hari saja. Situasi tersebut diperjelas dalam kalimat “*Zehn Tage nach der Eröffnung haben wir bereits die Ladenmiete hereingeholt*” (Dalam sepuluh hari berjualan, kami telah mendapatkan uang sebesar biaya sewa toko).

Bisnis kali ini menghasilkan uang yang cukup banyak sehingga Corinne harus menyimpannya di bank. Dalam hal itu bisa dikatakan usaha Corinne di Mombasa lebih sukses daripada di Barsaloi. Corinne tidak perlu menempuh perjalanan yang sangat jauh untuk menyetok barang dan banyak turis asing yang berbelanja di toko Corinne. Alasan tersebut yang membuat Toko Masai Sidai jauh lebih sukses daripada Toko Samburu di Barsaloi. Kesuksesan tersebut membuat Corinne merasa seperti seorang pengusaha yang terlahir kembali setelah sekian lama usahanya yang selalu menghadapi berbagai masalah.

Ich fühle mich wohl als Geschäftsfrau. Es sind die ersten harmonischen Tage im Shop. . (Hofmann, 2000: 426)

Aku kembali merasa seperti pengusaha. Untuk pertama kalinya segala sesuatu yang berhubungan dengan toko berjalan lancar.

Kebahagiaan dan rasa puas Corinne karena usahanya berjalan lancar ditunjukkan dalam kalimat “*Ich fühle mich wohl als Geschäftsfrau*” (Aku kembali merasa seperti pengusaha). Semenjak Corinne di Barsaloi dan memutuskan untuk membuka Toko Samburu, ia selalu menghadapi permasalahan dalam menyetok barang dan sikap Lketinga yang selalu menghabiskan keuntungan toko. Akan tetapi berbeda dengan usaha Toko Masai Sidai, banyak turis asing yang selalu meramaikan toko ini. Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama Corinne berbisnis di negara orang, Corinne merasa dirinya seperti pengusaha sukses.

Corinne sangat mandiri dan sukses meraih keuntungan yang besar atas usahanya. Tidak hanya itu, Corinne juga mampu menguasai adat istiadat Samburu. Hal itu dibuktikan ketika Corinne dan Jutta mencari Lketinga. Mereka berdua mengelilingi desa untuk mencari Lketinga. Disaat Jutta berbicara dengan seorang pria, Corinne mengenali pria tersebut sebagai bekas prajurit Samburu. Situasi tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

An den großen Löchern im Ohrläppchen erkenne ich, daß es sich um einen ehemaligen Samburu-Krieger handelt. (Hofmann, 2000: 90)

Lubang-lubang besar di telinga pria itu membuatku mengenalinya sebagai bekas prajurit samburu.

Corinne melihat lubang-lubang besar pada telinga prajurit itu sebagai tanda bahwa ia adalah seorang prajurit. Sama seperti Lketinga yang menggunakan perhiasan yang menghiasi bagian dadanya dan anting besar pada telinga. Tanda tersebut yang membuat Corinne paham bahwa pria yang berbicara dengan Jutta adalah seorang bekas prajurit. Dugaan Corinne ternyata benar bahwa pria tersebut adalah bekas prajurit Samburu dan ia juga mengenali Lketinga. Kejadian tersebut membuktikan bahwa Corinne mulai menguasai adat istiadat Samburu.

Penguasaan yang lainnya yaitu penguasaan Corinne terhadap lingkungan dan kondisi jalanan yang ada di Barsaloi. Dalam keseharian Corinne harus menggunakan

truk dan kendaraan umum (*matatu*) jika ingin pergi ke daerah lain untuk membeli kebutuhan pokok dan itu memakan waktu yang sangat lama. Corinne memutuskan untuk membeli kendaraan pribadi yaitu Land Rover karena medan jalanan yang ada di Barsaloi sangat berbeda, tidak seperti di Swiss. Setelah mendapatkan mobil yang Corinne inginkan, ia berbelanja makanan dan pergi kembali ke Barsaloi. Corinne memutuskan untuk melewati semak-semak supaya tidak memakan waktu yang lama dan menghemat bensin. Dalam perjalanan pulang, Corinne sudah bisa menguasai jalan dengan Land Rover yang ia kemudikan sendiri. Situasi tersebut diperjelas dengan kutipan berikut.

Der Landrover schlängelt sich den steilen, roten Natur weg hinauf. Kurz bevor der Wald beginnt, muß ich bereits den Vierradantrieb einschalten, um nicht steckenzubleiben. Ich bin stolz, daß ich das Vehikel so gut im Griff habe. (Hofmann, 2000: 142)

Land Rover bisa mengatasi jalur tanah yang curam, meskipun aku harus mengaktifkan tuas gardan gandanya tepat sebelum memasuki hutan agar mesinnya tidak berhenti mendadak. **Sejauh ini aku bangga terhadap diriku karena bisa mengendalikan monil tersebut dengan begitu baik.**

Walaupun Corinne baru pertama kali mengemudikan Land Rover dalam kondisi jalan yang cukup menantang, ia sudah sangat piawai menggunakan Land Rover tersebut. Corinne sangat puas dan bangga karena dia mampu melalui tantangan tersebut. Kondisi itu diperkuat dengan kalimat “*Ich bin stolz, daß ich das Vehikel so gut im Griff habe*” (Sejauh ini aku bangga terhadap diriku karena bisa mengendalikan monil tersebut dengan begitu baik). Corinne mengemudi Land Rover dengan gembira sambil menikmati pemandangan yang indah.

Selain penguasaan terhadap adat istiadat dan lingkungan suku Samburu, Corinne juga mampu menguasai pola komunikasi masyarakat samburu. Disaat Corinne dan Lketinga mengunjungi kedai teh, mereka bertemu tiga pria tua dan prajurit. Lketinga bercakap-cakap dengan mereka dan Corinne mulai memahami beberapa kata

yang dibicarakan oleh mereka.

...,beginnt Lketinga das Gespräch mit den immer gleichen Anfangsätzen, die ich inzwischen verstehen kann. (Hofmann, 2000: 214)

..., Lketinga bercakap-cakap dengan beberapa frasa, yang kini mulai kupahami.

Seiiring berjalannya waktu Corinne telah menguasai beberapa frasa bahasa swahili Percakapan masyarakat Samburu biasanya diawali dengan pertanyaan tentang nama suku, tempat tinggal, keadaan keluarga dan hewan, datang dari mana dan hendak ke mana. Obrolan mereka dilanjutkan dengan pembahasan tentang kejadian terkini. Pola komunikasi seperti itu yang ada di dalam suku primitif, berbeda dengan kemajuan teknologi yang ada di Eropa yang menggunakan telepon dan surat kabar untuk berkomunikasi.

Penguasaan-penguasaan Corinne tersebut membuktikan bahwa Corinne mampu hidup dalam dua budaya yang berbeda. Namun, ketika Corinne kembali ke Swiss, ia perlu beradaptasi kembali dengan budaya asalnya yaitu budaya Eropa. Hal tersebut terjadi di saat Corinne pulang ke Swiss. Selama berbulan-bulan Corinne mulai nyaman tinggal dalam budaya Afrika dan ketika ia kembali ke kampung halamannya di Swiss, Corinne merasa tidak betah. Situasi tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

In Meiringen im Berner Oberland, wo meine Mutter mit ihrem Mann lebt, fühle ich mich nach der ersten Wieder sehensfreude nicht Wohl. (Hofmann, 2000: 168)

Setelah pertemuan awal yang menyenangkan dengan ibunya, **aku tidak terlalu merasa betah di Meiringen, kota kecil di pegunungan Alpen** dekat Bern tempat ibu dan suaminya tinggal.

Setelah berbulan-bulan tidak berkomunikasi dengan ibunya, Corinne memutuskan untuk menjenguk ibunya di Meiringen. Sesampainya di Meiringen, ia merasa

tidak betah, hal ini diperjelas dalam kalimat “*fühle ich mich nach der ersten Wiedersehensfreude nicht Wohl*” (aku tidak terlalu merasa betah di Meiringen, kota kecil di pegunungan Alpen). Tinggal di Afrika selama berbulan-bulan membuat Corinne sudah merasa nyaman. Dia sudah terbiasa dengan orang-orang Afrika yang ramah, suasananya dan yang terpenting pujaan hati Corinne yang membuat ia merasa bahwa Afrika adalah rumah sesungguhnya. Ketika ia berada di Eropa, Corinne harus beradaptasi lagi dengan budaya asalnya.

Hal serupa terjadi ketika Corinne izin kembali ke Afrika, ia meminta restu keluarganya untuk melaksanakan pernikahan dengan Lketinga. Corinne sangat bahagia dan tidak sabar untuk segera berjumpa dengan pujaan hatinya, walaupun dengan berat hati ia harus meninggalkan ibunya lagi. Kondisi tersebut dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

Ja, wenn ich in mein Innerstes horche, weiß ich jetzt, wo mein wirkliches Zuhause ist. Natürlich fällt mir der Abschied von meiner Mutter schwer, doch mein Herz gehört bereits Afrika. Ich weiß nicht, wann ich wiederkomme. (Hofmann, 2000: 169)

Ya, ketika mendengarkan kata hati, aku tak ragu lagi mana kampung halamanku sebenarnya sekarang. Tentu saja, berat rasanya meninggalkan ibuku lagi, **tetapi hatiku sudah berada di Afrika. aku tidak tahu lagi ke mana harus pulang.**

Corinne sudah sepenuhnya yakin untuk tinggal dan menikah dengan Lketinga di Afrika. Walaupun ada rasa sedih harus meninggalkan ibu dan keluarganya, tetapi tekadnya sudah bulat, ia sudah tidak ragu lagi memilih Afrika sebagai kampung halamannya yang baru. Keyakinan hati Corinne diperjelas dalam kalimat “*doch mein Herz gehört bereits Afrika. Ich weiß nicht, wann ich wiederkomme*” (tetapi hatiku sudah berada di Afrika. aku tidak tahu lagi ke mana harus pulang).

Penguasaan Corinne terhadap budaya baru membuat Corinne mengalami kesulitan untuk berkomunikasi lagi menggunakan bahasa Jerman. Situasi tersebut ter-

jadi pada saat Corinne mengunjungi bar yang ada di Mombasa. Dia bertemu dengan wanita asal Jerman dan bertanya pada Corinne apakah Napirai bayi miliknya. Sontak Corinne kehilangan kata-kata karena ia sudah lama tidak berbicara bahasa Jerman.

*Als mich eine Deutsche anspricht und wissen will, ob Napirai mein Baby sei, fehlen mir sogar die Worte, um zu antworten. **Zu lange habe ich kein Deutsch oder gar Schweizerdeutsch mehr gesprochen. Ich komme mir wie eine Idiotin vor, als ich in Englisch antworten muß.*** (Hofmann, 2000: 411)

Ketika seorang wanita Jerman berbicara denganku, bertanya apakah Napirai bayiku, aku bahkan tidak bisa menemukan kata – kata untuk menjawab. **Sudah lama sekali aku tidak berbicara bahasa Jerman, apalagi Jerman Swiss, sehingga aku seperti orang tolol menjawabnya dalam bahasa Inggris.**

Setelah Corinne memilih untuk hidup bersama Lketinga di Kenya, ia sama sekali tidak menggunakan bahasa Jerman, Corinne menggunakan bahasa Inggris dan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan Lketinga dan penduduk sekitar. Pada saat Corinne bertemu turis asal Jerman dan mengajaknya bercakap-cakap, Corinne tidak bisa menemukan kata-kata untuk menjawab, ia memilih menggunakan bahasa Inggris untuk menjawabnya. Kondisi tersebut diperjelas dalam kalimat “*Zu lange habe ich kein Deutsch oder gar Schweizerdeutsch mehr gesprochen. Ich komme mir wie eine Idiotin vor, als ich in Englisch antworten muß*” (Sudah lama sekali aku tidak berbicara bahasa Jerman, apalagi Jerman Swiss, sehingga aku seperti orang tolol menjawabnya dalam bahasa Inggris). Dia menganggap dirinya bodoh karena menjawab dengan menggunakan bahasa Inggris. Dalam situasi tersebut, Corinne membutuhkan waktu untuk beradaptasi menggunakan bahasa ibu karena ia sudah sangat lama tidak berbicara bahasa Jerman.

Corinne mampu hidup dalam dua budaya yang berbeda dibuktikan ketika Corinne di rawat di rumah sakit. Di sana Corinne melihat beberapa anak kecil yang menderita kelainan fisik. Dia kaget dan merasa iba melihat kondisi fisik anak-anak

tersebut. Tiba-tiba seorang perawat mengizinkan Corinne masuk untuk melihat lebih dekat. Semenjak kejadian itu Corinne sering mengunjungi kamar dan menghibur anak-anak tersebut. Hal tersebut diperjelas dalam kutipan di bawah ini.

*Vor diesem Tag an gehe immer an die verschidenen Türen und **singe meine drei Lieder, die ich noch aus der Schulzeit kenne**. Ich bin überwältigt, wieviel Freude sie mich erkennen oder hören. ..., **Endlich habe ich eine Aufgabe gefunden, bei der ich meine wieder gewonene Lebensfreude witergeben kann**.* (Hofmann, 2000: 346)

Sejak hari itu aku pergi ke setiap kamar secara bergiliran dan **menyanyikan tiga buah lagu yang ku ingat dari masa sekolah**. Dalam beberapa hari aku sangat gembira melihat kebahagiaan mereka setiap mendengar atau mengenaliku. ..., **Akhirnya aku menemukan sesuatu yang bisa memperkuat gairah kehidupanku yang lahir kembali**.

Corinne menghibur anak-anak dengan nyanyian lagu-lagu yang ia ketahui di bangku sekolah dulu, “*singe meine drei Lieder, die ich noch aus der Schulzeit kenne*” (menyanyikan tiga buah lagu yang ku ingat dari masa sekolah). Anak-anak sangat bahagia dengan kedatangan Corinne yang selalu membawa keceriaan. Dalam kondisi tersebut Corinne mampu menguasai dua budaya yang ia miliki untuk menghibur anak-anak. Corinne dapat menyanyikan lagu-lagu yang berasal dari budaya Eropa walaupun sudah lama ia berada di Afrika dan dalam kondisinya yang sakit. Corinne sangat gembira melihat kebahagiaan anak-anak tersebut dan hal itu membuat Corinne tambah semangat untuk sembuh. Hal tersebut membuktikan bahwa Corinne mampu hidup dalam dua budaya yang berbeda, walaupun ia harus mengingat kembali lagu-lagu yang berasal dari budayanya.

Dari kajian yang dilakukan, diketahui bahwa terdapat kejadian-kejadian yang dapat dikategorikan sebagai gejala seseorang mengalami gegar budaya atau *culture shock*. Analisis yang dilakukan diperoleh data-data yang tidak termasuk dalam gejala gegar budaya dari Kalervo Oberg. Oleh sebab itu, dalam diskusi hal tersebut telah dikemukakan.

C. Diskusi

Dalam penelitian ini ditemukan data-data yang tidak termasuk dalam kategori tahapan gegar budaya menurut Oberg, tetapi bagi peneliti data-data berikut bisa dijadikan gejala-gejala Corinne mengalami gegar budaya atau *culture shock*, sehingga data-data tersebut bisa dibuatkan wadah baru. Berikut adalah data-data yang telah ditemukan oleh peneliti beserta analisisnya.

Corinne bersama teman Lketinga yang bernama Edy mengunjungi beberapa kota untuk mencari Lketinga yang sedang ditahan dalam penjara. Namun, usaha Corinne tidak membuahkan hasil, hanya rasa lelah yang Corinne dapatkan. Malam pun tiba dan Corinne mendapati masalah baru. Corinne dan Edy kehabisan bus umum yang menuju hotel. Corinne sedih dan ia pun menangis. Akan tetapi, Corinne tidak putus asa, ia memberhentikan setiap kendaraan yang lewat untuk meminta pertolongan. Akhirnya, ada sebuah mobil yang berhenti dan menolong Corinne dan juga Edy.

Ich merke nur, daß ich so müde bin wie nie in meinem Leben zuvor und das erste Mal große Angst empfinde, vor Marco und vor mir selbst.
(Hofmann, 2000: 26)

Aku hanya tahu, bahwa seumur hidup belum pernah aku merasa setelah ini dan untuk kali pertama aku merasa takut, terhadap Marco dan terhadap diriku.

Dalam perjalanan, Corinne mengkhawatirkan keadaan Marco yang sudah menunggu lama di hotel. Corinne merasa bersalah dan berharap supaya Marco menampar wajahnya, ia bingung dengan perbuatannya sendiri yang menurutnya sudah hilang kendali. Semenjak pertama bertemu dengan Lketinga, Corinne selalu dibayangkan oleh sosok Lketinga yang menurutnya tampan. Ia berusaha keras untuk bisa bertemu lagi dengan Lketinga, walaupun tidak tahu di mana Lketinga berada. Corinne berusaha mencari Lketinga ke beberapa penjara dan jaraknya sangat jauh. Sayangnya,

Corinne tidak menemukan Lketinga dan ia sangat merasa lelah. Kelelahan yang dirasakan Corinne merupakan suatu gejala gegar budaya. Corinne tidak terbiasa dengan perjalanan jauh dan juga hawa panas yang ada di negara Kenya. Selain itu, medan jalanan yang kurang baik dan kendaraan umum yang minim yang membuat Corinne merasa sangat lelah dalam melakukan perjalanan untuk mencari Lketinga.

Hal yang sama juga dirasakan Corinne di saat Lketinga mengajak Corinne mengunjungi teman-temannya di pesisir utara. Mereka melakukan perjalanan di sore hari dan tentunya kendaraan umum susah ditemukan jika malam telah tiba. Corinne tetap memilih ikut pergi bersama Lketinga, walaupun sudah tahu dengan keadaan tersebut. Dalam perjalanan, Corinne mulai merasakan hawa panas hingga keringatnya bercucuran. Ketika tiba di desa Masai yang cukup besar, Corinne disambut gembira oleh penduduk di sana. Lketinga memperkenalkan Corinne kepada teman-temannya. Di sana, Corinne disuguhkan makanan dan menghabiskan waktu bersama wanita-wanita Masai. Corinne mulai merasa lelah dan berharap segera kembali ke gubuk kecilnya di pesisir selatan. Corinne mengajak Lketinga untuk segera meninggalkan desa tersebut, tetapi Lketinga tidak mau. Justru Lketinga berniat mengajak Corinne melanjutkan perjalanan ke Malindi, karena di sana terdapat suatu acara tarian bagi para wisatawan.

***Ja, müde bin ich.** Wo genau Malindi liegt, weiß ich nicht, und Kleider zum Wechseln sind auch nicht hier. (Hofmann, 2000: 54)*

Ya, aku lelah. Aku bahkan tidak tahu letak Malindi, dan aku tidak membawa, pakaian bersih.

Lketinga bertanya kepada Corinne apakah ia sudah lelah dan tentu saja Corinne mengiyakan pertanyaan Lketinga. Corinne tidak tahu seberapa jauh letak kota Malindi dan ia juga tidak membawa pakaian bersih. Lketinga pun menyuruh Corinne untuk tetap tinggal di desa Masai bersama para wanita, tetapi Corinne tidak setuju, ia tetap memilih pergi bersama Lketinga. Dengan sekuat tenaga, Corinne melanjutkan

perjalanan ke Malindi bersama Lketinga.

Corinne juga mengalami rasa lelah ketika ia pergi seharian bersama Lketinga untuk menjaga kambing-kambing. Corinne sangat senang bisa menghabiskan waktu seharian bersama Lketinga, karena Lketinga biasanya sering pergi bersama prajurit lainnya. Tidak mudah bagi Corinne menyatukan kambing-kambing milik Lketinga yang sedang berkeliaran dengan hewan ternak milik orang lain. Corinne berjalan santai berkilo-kilometer bersama Lketinga dan kambing-kambingnya. Sekitar waktu makan siang, mereka menyusuri sungai untuk melepas dahaga sebelum bergerak lagi. Seharian penuh, Corinne hanya mengonsumsi air sungai dan itu sangat membuat Corinne kekurangan tenaga dan kelelahan.

*Gegen Abend kehren wir nach Hause zurück. **Völlig erschöpft** und verbrannt von der sengenden Sonne denke ich: Einmal und nie wieder!* (Hofmann, 2000: 130)

Kami pulang menjelang malam, **kelelahan** dan terbakar sinar matahari, dan aku berpikir: cukup sekali, dan tidak akan lagi!

Hal yang dilakukan Corinne tersebut merupakan pengalaman yang baru baginya dan itu sangat membuat Corinne merasa lelah. Corinne pun enggan melakukannya lagi, karena kondisi cuaca Afrika yang cukup panas, harus berjalan jauh dan Corinne juga tidak membawa bekal makanan, hanya mengandalkan air sungai sebagai pelepas dahaga. Corinne tidak terbiasa dengan kegiatan sehari-hari Lketinga yaitu menjaga hewan ternak. Corinne lebih memilih berada di *manyatta* bersama mama Lketinga.

Rasa lelah akibat perjalanan jauh kembali dirasakan Corinne di saat ia pergi ke Maralal. Corinne pergi ke Maralal untuk membeli stok gula yang habis, ia pergi ditemani si dokter hewan yang hendak mengambil gajinya. Corinne pergi melewati jalur yang sulit dan ia menemui masalah pada mobilnya, per mobilnya patah jadi dua. Ia berusaha keras mencari jalan keluar agar mobilnya tetap bisa digunakan. Akhirnya,

mobil Corinne bisa kembali berfungsi, walaupun ia harus mengurangi muatan dengan cara menurunkan beberapa karung gula di *manyatta* milik orang lain. Corinne pun tiba di toko dan ia langsung merebahkan diri di atas kasur.

Ich gehe in meinen Wohnraum und lege mich hin, da ich schrecklich müde bin. (Hofmann, 2000: 301)

Aku pergi ke kamar belakang dan berbaring, **capek setengah mati**.

Corinne sangat kelelahan dengan kejadian yang telah ia alami hingga ia mengalami kram pada kakinya. Kerusakan mobil akibat medan jalanan yang buruk tidak hanya dialami Corinne sekali, tetapi berkali-kali hingga membuat Corinne merasa kesal.

Permasalahan-permasalahan yang dialami Corinne di atas dapat dimasukkan dalam kategori gejala gegar budaya. Menurut peneliti, rasa lelah yang dialami Corinne selama melakukan perjalanan merupakan tanda ia sedang mengalami gegar budaya atau *culture shock*. Corinne tidak terbiasa melakukan perjalanan jauh dengan medan yang rusak, ditambah cuaca di Afrika yang cukup panas.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian terhadap roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann masih terdapat banyak kekurangan akibat keterbatasan peneliti sehingga menyebabkan hasil penelitian yang kurang maksimal. Keterbatasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Peneliti merupakan peneliti pemula, sehingga memiliki banyak kekurangan pengetahuan dan kinerja dalam mengerjakan penelitian.
2. Penelitian melalui pendekatan objektif dengan menggunakan teori gegar budaya dan masalah penyesuaian diri dalam lingkungan budaya baru dari Kalervo

Oberg, yang merupakan ilmu baru bagi peneliti. Sehingga hasil penelitian masih jauh dari sempurna karena keterbatasan dan kurang mendalamnya pengetahuan peneliti terhadap teori itu sendiri.

3. Penelitian ini menggunakan teori gegar budaya dan masalah penyesuaian diri dalam lingkungan budaya baru dari Kalervo Oberg. Oberg mengidentifikasikan empat tahapan gegar budaya beserta sebelas gejala gegar budaya. Sementara itu, dalam penelitian ini ditemukan gejala gegar budaya lainnya yang tidak dapat dikategorikan dalam empat tahapan seseorang mengalami gegar budaya atau *culture shock*. Peneliti belum lengkap dalam membidik hal tersebut. Oleh karena itu, dalam diskusi hal yang mengenai gejala gegar budaya lainnya yang tidak termasuk dalam empat tahapan gegar budaya telah dikemukakan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian *Gegar Budaya* dalam roman *Die Weiße Massai* dapat disimpulkan sebagai berikut. Tokoh utama Corinne mengalami empat tahapan gegar budaya, yaitu:

1. Fase kegembiraan dan optimistik (*honeymoon*) yang dialami Corinne ditandai dengan ketertarikan dan kegembiraan Corinne terhadap Lketinga. Ketertarikan dan kegembiraan Corinne terjadi di awal perjumpaannya dengan Lketinga. Tanda kedua Corinne mengalami fase (*honeymoon*) yaitu Corinne menaruh harapan yang besar terhadap Lketinga. Corinne selalu membayangkan kemesraan yang ingin dilakukannya bersama Lketinga. Hingga pada akhirnya mereka melangsungkan pernikahan adat Samburu, Corinne sangat bangga terhadap Lketinga yang berani mengambil risiko untuk menikahi wanita berkulit putih. Tanda yang terakhir, yaitu sikap ramah penduduk lokal terhadap Corinne. Keputusan Corinne untuk tinggal di Kenya tidak hanya untuk mendapatkan Lketinga, tetapi Corinne sangat senang terhadap penduduk lokal yang sangat ramah kepadanya. Hal itu yang memantapkan hati Corinne untuk memilih Kenya sebagai tempat tinggalnya.
2. Fase Krisis yang dialami Corinne memiliki empat tanda. Tanda yang pertama adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi Corinne. Terdapat tiga kesulitan, yaitu kesulitan beradaptasi, kesulitan dalam hal komunikasi dan kesulitan dalam hal transportasi. Tanda kedua yakni kekecewaan dan penolakan dari budaya baru. Perbedaan budaya dan adat istiadat membuat Corinne kecewa hingga akhirnya ia

mengalami frustrasi. Tanda yang ketiga adalah timbulnya rasa frustrasi ditandai dengan tiga gejala, yakni rindu kampung halaman, tidak bisa tidur (insomnia) dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Tanda yang terakhir dalam fase krisis, yaitu Corinne bersikap memusuhi terhadap penduduk pribumi. Dalam kondisi tersebut, Corinne baru merasakan dampak dari perbedaan budaya sehingga ia kerap kali bertengkar dan dikecewakan oleh beberapa penduduk lokal dan juga Lketinga.

3. Fase penyesuaian dan pemulihan yang dialami Corinne yakni Corinne mulai merasakan sebuah pertalian dengan para prajurit di saat mereka menarikan tarian Masai dan rasa rindu bermain kartu bersama orang-orang sekitar. Selain itu, Corinne mulai menyayangi kambing-kambing dan tidak tega jika harus menyembelihnya.
4. Fase penguasaan yang dialami Corinne adalah kemampuannya menguasai beberapa frasa bahasa swahili dan mampu mengenali bekas prajurit Samburu dari lubang besar di telinganya, Corinne juga berusaha mandiri untuk menghasilkan uang tanpa harus mengandalkan tabungannya di Swiss, ia membuka usaha toko dan usahanya sukses ketika ia membuka toko di Mombasa. Selain itu, Corinne juga mampu menguasai medan jalanan yang buruk dengan kendaraan pribadinya dan dapat menghibur anak-anak kecil penduduk setempat.

B. Implikasi

1. Penelitian roman ini menceritakan tentang perjalanan wisata seorang wanita yang berasal dari Swiss dan bertemu dengan seorang prajurit yang membuatnya jatuh cinta. Dia memutuskan untuk menetap dan menikah dengan prajurit dambaan hatinya. Mereka menjalani kehidupan dengan budaya dan adat istiadat yang

berbeda. Perbedaan dua budaya tersebut menyebabkan terjadinya gegar budaya yang berujung pada sebuah konflik. Oleh karena itu, dalam roman ini menjelaskan tahapan-tahapan gegar budaya yang dialami Corinne. Pembaca akan mendapatkan wawasan yang cukup mengenai gegar budaya atau *culture shock* dan dapat memetik manfaat agar dapat menggunakan informasi ini untuk membantu diri sendiri atau orang lain agar terhindar dari gegar budaya atau *culture shock*, ataupun mampu mengatasi gegar budaya atau *culture shock* saat berada di budaya yang berbeda.

2. Peneliti berharap melalui penelitian dari roman *Die Weiße Massai* ini pembaca mendapatkan pengetahuan tentang tahapan seseorang jika mengalami gegar budaya atau *culture shock* serta mampu mengatasi permasalahan gegar budaya saat berada di luar negeri atau di budaya yang berbeda. Selain itu, hasil penelitian ini mengandung nilai-nilai moral berdasarkan pengalaman tokoh utama Corinne selama menjalani kehidupan di Afrika. Nilai-nilai moral tersebut, yaitu:

- a. Kemampuan Beradaptasi

Corinne berusaha beradaptasi dengan budaya di Kenya yakni budaya Samburu, walaupun tidak semua budaya Afrika dapat ia terima. Banyak beberapa kejadian yang memutuskan Corinne tetap menganut kebiasaan yang ada pada budaya asalnya. Budaya merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga. Sebagai pendatang, Corinne harus menghargai budaya yang ada di Kenya dan mengambil sisi positif dari budaya Samburu, seperti contoh masyarakat Samburu yang sangat ramah terhadap orang asing.

- b. Menolak Budaya Sogok Menyogok

Corinne selalu kecewa dan menolak terhadap budaya sogok menyogok di Kenya. Dalam urusan pemerintahan atau birokrasi, sogok menyogok sering terjadi agar

dipermudah jalannya. Sikap yang dilakukan Corinne tersebut dapat dijadikan contoh untuk tidak mengikuti budaya tuan rumah yang negatif yaitu budaya sogok menyogok. Sogok menyogok merupakan tindakan kejahatan yang dilarang agama dan negara.

c. Tidak Tergesa-gesa dalam Mengambil Keputusan

Pengalaman cinta Corinne yang jatuh cinta pada pandangan pertama terhadap Lketinga dan akhirnya berujung pada perpisahan dapat dijadikan contoh, bahwa manusia harus berpikir matang-matang dalam mengambil keputusan. Sikap dalam mengambil suatu tindakan atau keputusan dengan tergesa-gesa dan kurang berhati-hati dapat mengakibatkan kelalaian yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, karena sikap tergesa-gesa itu ditiupkan oleh syaitan.

d. Tidak Berambisius

Corinne memiliki sikap ambisius terhadap Lketinga, ia selalu berharap agar dapat memiliki Lketinga seutuhnya. Sikap ambisi yang berlebihan yang ditunjukkan Corinne merupakan sikap yang tidak baik. Corinne memiliki keinginan yang menggebu-gebu terhadap Lketinga, ia rela meninggalkan kekasihnya Marco, pekerjaan beserta apartemen dan mobilnya di Swiss demi mendapatkan cinta Lketinga dan hidup bersama di Kenya. Ambisius merupakan kata sifat dari ambisi. Seseorang yang memiliki sikap ambisi yang berlebihan jika keinginannya tidak tercapai, maka dapat menyebabkan frustrasi, bahkan dapat menghalalkan segala cara agar keinginannya terwujud.

e. Penyalahgunaan Alkohol dan Obat-obatan Terlarang

Corinne mengalami frustrasi yang mengakibatkan ia melakukan hal yang tidak terpuji. Corinne sering mengonsumsi minuman beralkohol dan menghisap mariyuana. Hal tersebut dilakukan Corinne untuk menenangkan dirinya dari berba-

gai permasalahan yang dihadapinya selama di Kenya. Menyelesaikan masalah dengan mengkonsumsi minuman beralkohol dan obat-obatan terlarang bukanlah jalan keluar yang baik. Permasalahan hingga mengakibatkan rasa frustrasi dapat dicegah dengan berusaha dan lebih mendekatkan diri dengan Tuhan.

f. Selalu Mengingat Tuhan

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi Corinne selama di Kenya membuat dirinya menjadi frustrasi. Corinne sangat jarang mengingat Tuhan saat menghadapi masalah. Ia lebih memilih untuk mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang supaya dirinya menjadi sedikit lebih tenang. Sikap tersebut tidak patut dicontoh, karena sebagai manusia yang beriman harus mengingat sang pencipta, di saat suka maupun duka.

g. Menghindari Sikap Bermusuhan

Sebagai pendatang, Corinne sering kali ditipu oleh penduduk lokal. Ia sering diminta uang dalam hal birokrasi. Selain itu, penjual mobil juga menaikkan harga karena melihat Corinne sebagai seorang pendatang dari Eropa. Hal tersebut membuat Corinne geram dan memusuhi penduduk lokal yang telah menipu dirinya. Sikap bermusuhan dengan penduduk pribumi yang ditunjukkan Corinne juga perbuatan yang tidak baik. Seseorang harusnya bersabar dalam menghadapi masalah, terlebih lagi Corinne sebagai pendatang.

h. Kemampuan Menguasai Bahasa Asing

Kemampuan bahasa Inggris Corinne sangat minim dan ia mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi dengan orang asing. Hal tersebut dapat dijadikan pelajaran, bahwa pendatang yang akan mengunjungi suatu negara asing harus menguasai bahasa negara tersebut atau setidaknya mampu berbicara bahasa Inggris.

Kemampuan menguasai bahasa asing sangat penting khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional.

i. Pekerja Keras

Corinne merupakan sosok pekerja keras, ia selalu memiliki cara agar dapat memenuhi kebutuhan hidup selama di Kenya. Corinne membuka usaha toko untuk mendapatkan uang. Walaupun ia masih memiliki uang yang cukup di tabungannya, namun Corinne berusaha untuk mandiri. Sikap yang dilakukan Corinne tersebut dapat dijadikan contoh, bahwa jangan selalu mengandalkan uang dari orang tua atau tabungan, karena dapat memunculkan kebiasaan boros dan malas untuk bekerja.

j. Pantang Menyerah

Corinne juga tipe orang yang pantang menyerah dalam menghadapi masalah. Dalam beberapa permasalahan yang dihadapi Corinne di Kenya, ia selalu berusaha keras agar masalahnya dapat teratasi, seperti masalah mobil yang sering rusak akibat medan jalanan yang buruk yang pada akhirnya masalah tersebut dapat teratasi. Hal itu dapat dijadikan pelajaran, bahwa Tuhan memberikan jalan keluar dari setiap permasalahan.

k. Suka Menolong

Selama berada di Kenya, Corinne kerap kali menolong penduduk pribumi yang sedang mengalami kesusahan, seperti mengantarkan bapak pendeta dan beberapa wanita pergi ke kota, menolong wanita yang sedang sekarat dan menghibur anak-anak yang sedang mengalami penyakit kronis. Corinne memiliki sifat solidaritas yang tinggi. Dia tidak memandang suku, agama, adat dan warna kulit dalam menolong orang yang sedang terkena musibah. Hal yang dilakukan Corinne tersebut dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai moral di atas dapat dijadikan pelajaran hidup dan bagian dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan dalam diri seseorang. Dengan demikian pengajaran bahasa dan sastra memiliki andil yang penting dalam pengembangan karakter dan kualitas diri yang jauh lebih baik karena bagaimanapun juga, sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang dapat dinilai dan dipetik hikmah dan nilai-nilai positifnya.

C. Saran

1. Penelitian roman ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bahan referensi terutama bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman yang ingin berkonsentrasi di bidang sastra.
2. Penelitian terhadap roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann tidak hanya dapat dianalisis melalui pendekatan yang objektif saja, sehingga roman ini masih terbuka terhadap pendekatan-pendekatan lainnya, dan besar harapan penelitian roman ini dapat lebih dikembangkan melalui berbagai pendekatan dan aspek.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2003. *Langenscheidt KG*, Berlin dan München.
- Drabbel, Margareth. 1985. *The Oxford Companion to English Literatur Fifth Edition* London: Oxford University Press.
- Flanja, Delia. 2009. *Culture Shock in Intercultural Communication. Studia Universitatis Babes-Bolyai, Studia Europaea*, Vol 18 , pp. 108-114.
- Hertanti, Ida Febriani. 2013. *Budaya Samburu dalam roman Die Weiße Massai karya Corinne Hofmann*. Skripsi S1.Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hofmann, Corinne. 2000. *Die Weiße Massai*.(diterjemahkan oleh Lulu Fitri Rahman). München: Knaur Taschenbuch Verlag
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). 2002. Jakarta: Balai Bahasa.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Mulyana dan Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antar Budaya Di Era Silber*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oberg, K. (1960). Culture Shock: Adjustment to new cultural enviroments. *Practical Anthropologist*, 7(1), 177-182.
- Oatey dan Franklin. 2009. *Intercultural Interaction*. England: Palgrave Macmillan.
- Puspitasari. 2013. *Kepribadian Tokoh Utama Corinne dalam roman Die Weiße Massai karya Corinne Hofmann*. Skripsi S1.Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman K. 2004. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Suroso dkk. 2000. *Ikhtisar Seni Sastra*. Jakarta: PT. Tiga Serangkai.

Imbd. 2013. *Die Weiße Massai* (2005)-IMDb,<http://www.imdb.com/title/tt0436889/>.
Diunduh pada tanggal 18 September 2015.

Lampiran 1

SINOPSIS

ROMAN *DIE WEIßE MASSAI* KARYA CORINNE HOFMANN

Corinne merupakan pengusaha pakaian asal Swiss yang melakukan perjalanan wisata ke Afrika pada tahun 1986. Corinne baru pertama kali berlibur ke Afrika, ia ditemani kekasihnya yang bernama Marco. Corinne dan Marco berencana menghabiskan waktu liburan di Kenya selama beberapa minggu. Disaat Marco dan Corinne hendak kembali ke hotel dengan menggunakan kapal feri, tanpa sengaja Marco melihat pria Masai diatas kapal feri yang mereka tumpangi. Marco pun memberitahu Corinne dan sontak Corinne terpana melihat sosok pria yang menurutnya tampan, berbadan tinggi dengan kulitnya yang cokelat gelap. Pria itu hanya menggunakan secarik kain merah pendek yang menutupi bagian bawah tubuhnya. Di dahinya terdapat manik-manik kulit kerang berukuran besar dengan banyak mutiara cemerlang kecil, semuanya berkilauan. Rambutnya merah dan panjang dikepang kecil-kecil, dan wajahnya dihias dengan berbagai simbol hingga ke dadanya dibalik dua kalung panjang mutiara berwarna-warni. Caranya membawakan diri dengan ekspresi wajah yang angkuh dan sosoknya yang kuat berotot membuat Corinne benar-benar jatuh cinta terhadap pria yang dianggapnya bagaikan sosok dewa muda.

Namun, kegembiraan Corinne berhenti seketika, ketika ia menyadari kapal feri yang akan segera berlabuh di dermaga, dan itu tandanya Corinne akan berpisah dengan pria tersebut. Marco memperingatkan Corinne agar tetap hati-hati terhadap orang Masai, karena menurut Marco orang Masai suka mencuri barang milik turis asing. Corinne tidak memperdulikan apa yang dikatakan Marco, yang ada dipikiran Corinne hanyalah bagaimana caranya agar ia dapat berhubungan dengan pria Masai tersebut. Corinne sangat menyayangkan kemampuan bahasa Inggrisnya yang tidak terlalu bagus. Sesampainya di dermaga, Corinne dan Marco

bergegas mencari bus, tetapi mereka ketinggalan bus terakhir menuju hotelnya. Mereka panik dan sedikit terjadi pertengkaran karena mereka tidak tahu harus menggunakan kendaraan apa agar bisa sampai ke hotel. Tiba-tiba, terdengar suara yang menyapa mereka dan muncullah pria Masai yang mereka lihat di atas kapal feri. Seketika itu jantung Corinne berdegup kencang, ia bisa melihat prajurit dambaannya secara lebih dekat. Pria Massai tersebut menawarkan pertolongan namun, Marco agak tidak percaya padanya. Corinne berusaha menyadarkan Marco supaya mau menerima pertolongan pria tersebut. Akhirnya, Marco menerima niat baik pria Masai tersebut dan mereka bertiga naik dalam sebuah bus menuju hotel. Corinne tidak dapat mengalihkan pandangannya, pria Masai itu telah membuat Corinne tidak terkendali. Marco kesal dengan sikap Corinne, ia berpikir bahwa Corinne telah diguna-guna oleh pria Masai tersebut. Corinne kembali merasa sedih, ketika bus telah sampai di depan hotel dan harus berpisah lagi dengan pria Masai tersebut.

Pria Masai dambaan hati Corinne telah mengubah kehidupan Corinne 180 derajat, pikiran Corinne hanya tertuju padanya sampai-sampai Corinne tidak nafsu makan. Corinne bertekad untuk mencari pria Masai itu dalam sisa waktu liburannya di Afrika. Hampir tiap malam Corinne mengajak Marco untuk mengunjungi tempat dansa terbuka bernama *Bush Baby Disco*, itu cara satu-satunya agar Corinne dapat bertemu pria Masai tersebut. Namun, dalam beberapa hari usaha Corinne tidak membuahkan hasil, hingga pada akhirnya Corinne bertemu pria pujaan hatinya di hari terakhir ia mengunjungi *Bush Baby Disco*. Corinne menyuruh Marco untuk duduk bersama dalam satu meja dan mentraktirnya bir sebagai ucapan terimakasih. Corinne berusaha mengajak pria itu bercakap-cakap dengan bahasa Inggrisnya yang minim dan memberanikan diri untuk berdansa dengannya.

Pertemuan Corinne di malam yang indah itu membuatnya tidak bisa tidur. Corinne tidak dapat menghilangkan pikirannya dari pria Masai itu, yang akhirnya Corinne mengetahui pria itu bernama Lketinga. Tiba-tiba Corinne memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Marco. Marco tidak terima dengan

keputusan Corinne, ia berusaha menyadarkan Corinne tapi usaha Marco hanya sia-sia saja. Akhirnya, Marco kembali ke Swiss tanpa ditemani Corinne. Di hari Natal, Corinne berencana merayakannya bersama Lketinga, namun sesuatu yang buruk terjadi. Lketinga ditahan karena berusaha melawan aparat setempat, karena penampilannya yang tidak wajar dengan orang kulit hitam lainnya. Corinne ditemani teman Lketinga yang bernama Edy, mereka mencari Lketinga hingga ke beberapa penjara. Dalam pencariannya, Corinne mengalami kesulitan, dia harus membayar sejumlah uang agar mendapatkan info tentang keberadaan Lketinga. Banyak permasalahan yang dialami Corinne selama berada di Afrika, seperti adat orang Masai yang tidak berciuman layaknya orang Eropa. Corinne mengalami kekecewaan saat ia berhubungan intim untuk pertama kalinya dengan Lketinga. Segalanya berjalan dengan cepat tanpa adanya kemesraan terlebih dahulu yang Lketinga berikan. Orang Masai tidak melakukan ciuman, karena mulut digunakan untuk makan dan perbuatan tersebut dianggap hina. Selain itu, Corinne tidak dapat makan bersama Lketinga dalam satu tempat, adat Samburu melarang pria makan makanan yang telah disentuh bahkan dipandang oleh perempuan. Harapan Corinne untuk dapat memasak makanan bagi Lketinga lenyap sudah, namun hal tersebut tidak mengurangi rasa cinta Corinne kepada Lketinga.

Hingga pada akhirnya Corinne ikut tinggal bersama Lketinga dan keluarganya di desa pedalaman suku Samburu. Corinne rela meninggalkan Swiss dan tinggal dalam suku primitif dengan kehidupan yang jauh dari kata modern demi prajurit Masai yang ia cintai. Kehidupan Corinne tidak seindah seperti diawal pertemuannya dengan Lketinga. Banyak permasalahan yang Corinne jumpai karena adat istiadat dan kebudayaannya yang sangat bertolak belakang. Corinne baru mengetahui jika lelaki Samburu diperbolehkan memiliki istri lebih dari satu. Salah satu tujuan lelaki Samburu menikahi banyak perempuan, supaya mereka mempunyai anak yang banyak dan dianggap tidak ada harganya jika lelaki Samburu tidak memiliki anak banyak. Selain itu, gadis yang paling bahagia adalah mereka yang menjadi istri pertama prajurit. Corinne tidak menginginkan Lketinga menikahi gadis lain setelah menikah dengannya, walaupun hal tersebut

merupakan adat suku Samburu yang harus dijalani. Corinne membujuk Lketinga dengan memberikan perjanjian, jika ia tidak memiliki anak dalam dua tahun pernikahannya, maka Lketinga diperbolehkan untuk berpoligami. Namun, hal tersebut tidak menjadi penghalang Corinne untuk dapat menikah dengan Lketinga.

Dalam proses untuk dapat menikah dengan Lketinga, Corinne dipersusah oleh birokrasi Negara Afrika, karena pernikahan orang kulit putih dengan orang suku Samburu sangat jarang terjadi. Pada akhirnya Corinne mengetahui mengapa urusannya dipersusah, ia harus menyuap petugas setempat supaya semuanya berjalan dengan lancar. Corinne muak dengan urusan yang berhubungan dengan suap-menyuap, karena ia tidak pernah melakukan hal kotor tersebut di Swiss. Walaupun banyak permasalahan yang dihadapi, pada tahun 1988 Corinne dan Lketinga akhirnya menikah dengan pesta pernikahan adat Samburu. Setelah menikah, Corinne tidak ingin selalu mengandalkan uang tabungannya di Swiss, ia membuka usaha toko yang menjual kebutuhan orang-orang Samburu dan ia juga membeli Land Rover sebagai alat transportasi.

Kehidupan pernikahan Corinne selalu menghadapi masalah, setelah Corinne dinyatakan positif hamil. Corinne sering terkena penyakit, seperti malaria dan hepatitis. Penyakit tersebut secara perlahan membuat badan Corinne sangat kurus. Selain itu, Lketinga sering merasa cemburu buta kepada Corinne. Perbedaan budaya dan pemikiran yang menjadi alasan terjadinya pertengkaran diantara mereka. Dalam generasi Lketinga tidak mengenal tentang sosok wanita mandiri yang suka bersosialisasi tidak hanya dengan sesama perempuan, melainkan dengan pria lainnya. Pengetahuan Lketinga yang minim membuat Lketinga cemburu yang tidak beralasan, sampai-sampai Corinne dituduh telah berselingkuh dengan pria lain. Lketinga juga menuduh bahwa Napirai adalah hasil hubungan gelap Corinne dengan pria lain. Muak dengan semua tuduhan Lketinga membuat Corinne memutuskan untuk pindah ke kota yang lebih besar. Corinne pindah ke Mombasa dan membuka usaha toko cinderamata. Dia berharap bahwa kehidupannya di Mombasa akan berjalan lebih baik daripada di Barsaloi. Dalam beberapa hari usaha Corinne meraih kesuksesan. Banyak turis asing yang

mengunjungi tokonya sekedar bertanya tentang kehidupannya selama di Afrika dan membeli beberapa cinderamata khas Afrika. Kesuksesan tersebut membuat Corinne bangga terhadap dirinya sendiri. Setelah sekian lama, ia kembali merasa menjadi pengusaha sukses. Kebahagiaan tersebut tidak bertahan lama, Lketinga masih dikuasai dengan rasa cemburu yang tidak masuk akal. Kerja Lketinga hanya bisa menghabiskan keuntungan toko untuk membeli bir.

Sampai tiba pada puncak kemarahan Corinne, ia dituduh berselingkuh dengan pengasuh Napirai. Turis asing yang datang ke toko selalu menduga bahwa Napirai adalah putri dari pengasuhnya. Sontak Lketinga marah dan bertanya-tanya mengapa semua orang berkata hal yang sama, bahwa Napirai bukan anaknya. Seketika itu kesabaran Corinne habis. Dia bergegas menuju restoran Cina dekat dengan toko miliknya dan menelpon *Swiss-air* untuk memesan dua tiket pesawat. Tekad Corinne untuk meninggalkan Lketinga sudah bulat. Namun Corinne berkata kepada Lketinga bahwa ia pergi ke Swiss bersama Napirai hanya untuk liburan. Lketinga mengizinkannya pergi Swiss tetapi tidak boleh membawa Napirai. Corinne membujuk Lketinga agar ia dapat membawa Napirai pergi ke Swiss dan berkata bahwa ia pasti kembali ke Afrika. Corinne menyuruh Lketinga untuk menandatangani secarik kertas persetujuan agar ia dapat meninggalkan Afrika bersama Napirai. Akan tetapi, Lketinga tidak mau menandatanganinya. Corinne meninggalkan semua kartu rekening bank untuk membuktikan kepada Lketinga bahwa ia pasti kembali. Lketinga menyuruh penumpang untuk menerjemahkan isi surat perjanjian tersebut, yang berisi bahwa Corinne mendapatkan izin dari suaminya yang bernama Lketinga Leparmorijo untuk meninggalkan Kenya bersama Napirai, berlibur selama tiga pekan di Swiss. Lketinga percaya dan menandatangani persetujuan tersebut. Sopir membunyikan klakson dan bus perlahan pergi meninggalkan Lketinga. Akhirnya, pada tahun 1990, Corinne meninggalkan Afrika. Dia menangis tersedu-sedu mengetahui bahwa ia telah meninggalkan suaminya dan semuanya yang ada di Afrika.

Lampiran 2

BIOGRAFI

CORINNE HOFMANN

Corinne Hofmann merupakan seorang penulis Swiss berbahasa Jerman terkenal berkat karya *best seller*-nya, yakni *Die Weiße Massai*. Corinne lahir pada tanggal 4 Juni 1960 di Frauenfeld Swiss, dari seorang ayah Jerman dan ibu Perancis. Dia menamatkan sekolah dasar dan menengah di Kanton Glarus. Setelah itu, Corinne menjadi pedagang eceran. Selama dua tahun, Corinne juga pernah bekerja sebagai *sales representative* di perusahaan yang sama. Pada usia dua puluh satu tahun, Corinne membuka toko pakaian pengantin dan pakaian bekas eksklusif, dia sukses menjalankan bisnis ini selama lima tahun.

Pada tahun 1986, Corinne mengunjungi Kenya untuk pertama kalinya bersama kekasihnya Marco. Di sana, Corinne bertemu dengan seorang prajurit bernama Lketinga Leparmorijo dan Corinne tertarik padanya. Pada tahun 1988 mereka memutuskan untuk menikah. Dia harus hidup di desa Samburu dan tinggal bersama Lketinga dan ibu mertuanya di sebuah *manyatta*. Dia belajar menjadi seorang wanita massai dan hidup sederhana di desa itu. Corinne membuka toko kelontong kecil yang menyediakan kebutuhan pokok orang-orang massai. Hal itu dilakukannya untuk bertahan hidup dan mencari uang di sana. Dia sering terserang penyakit, seperti malaria dan hepatitis. Dari pernikahannya, Corinne dikaruniai putri bernama Napirai.

Kehidupan pernikahannya tidak berjalan mulus akibat kecemburuan Lketinga dan kebiasaan suaminya yang selalu mengkonsumsi *miraa* membuatnya lebih buruk. Lketinga sering menuduh Corinne berselingkuh. Akhirnya pada tahun 1990, Corinne memutuskan untuk pergi dari Afrika dan membawa anaknya Napirai ikut bersamanya. Setelah beberapa tahun di kampung halamannya, Swiss, Corinne bekerja kembali sebagai *sales representative*. Dia juga masih mengirimkan uang pada mantan suami dan keluarganya di Afrika setelah itu. Lalu dia mulai menulis tentang pengalamannya di Afrika, dan memoar tersebut menjadi buku laris pertamanya, yaitu *Die Weiße Massai*.

Karya keduanya, *Zurück aus Afrika*, terbit di Jerman pada tahun 2003 dan juga jadi buku laris. Buku ketiganya yang terbit pada Juni 2005, *Wiedersehen in Barsaloi*, juga menyusul dua karya sebelumnya sebagai buku laris. Karya keempatnya yaitu *Afrika meine Passion*, pada 25 Mei 2011 terbit di Jerman dan buku yang terbaru *Das Mädchen mit dem Giraffenhals*, yang terbit pada 1 September 2015. Pada tahun 2005 juga, dirilis untuk pertama kalinya, film yang diadaptasi dari buku pertamanya, yaitu *Die Weiße Massai*. Peran utamanya diperankan oleh Nina Hoss dan Jackie Ido, dengan sutradaranya yaitu Hermin Huntgeburth.

Lampiran 3

PEROLEHAN DATA GEGAR BUDAYA dalam ROMAN *DIE WEIßE MASSAI* KARYA CORINNE HOFMANN

No.	Kutipan	Hlm.	Analisis Gagar Budaya			
			Fase Kegembiraan dan Optimistik (<i>Honeymoon</i>)	Fase Krisis	Fase Penyesuaian dan Pemulihan	Fase Penguasaan
1.	<p><i>Es trifft mich wie ein Blitzschlag. Da sitzt ein langer, tiefbrauner, sehr schöner, exotischer Mann lässig auf dem Führengeländer und schaut uns, die einzigen Weißen in diesem Gewühl, mit dunklen Augen an. Mein Gott, denke ich, ist der schön, so etwas habe ich noch nie gesehen.</i></p> <p>Kemudian aku merasa seperti tersambar petir. Seorang pria tampan tinggi berkulit cokelat gelap duduk-duduk di sisi dermaga sambil memandang kami, satu-satunya orang kulit putih dalam keramaian. Astaga, dia sangat tampan, lebih tampan dari siapa pun yang pernah kulihat.</p>	8	✓			
2.	<p><i>Ich kann den Blick nicht mehr abwenden. So, wie dasitzt in der untergehenden Sonne, sieht er wie ein junger Gott aus.</i></p> <p>Aku tidak bisa mengalihkan pandangan</p>	9	✓			

	darinya. Duduk di bawah sorot terakhir sinar matahari terbenam, dia terlihat bagaikan sosok dewa muda.					
3.	<p><i>Die vielen Busse füllen sich in kurzer Zeit mit Menschen und Gepäck. Wir stehen ratlos da. In völliger Dunkelheit stehen wir da und streiten. Alle Busse sind weg.</i></p> <p>Dalam sekejap semua bus telah dipenuhi manusia dan barang bawaan. Kami hanya bisa berdiri tertegun. Dalam kegelapan total, kami hanya bisa berdiri berdebat. Semua bus telah pergi.</p>	10		✓		
4.	<p><i>Dieser Massai hat sich in meinen Gehirn fastgesetzt. Ich kann nichts essen. Im Hotel haben wir die besten Buffets, aber ich bringe nichts mehr hinunter. In meinem Bauch haben sich anscheinend die Gedärme verknotet.</i></p> <p>Si Massai memenuhi pikiranku. Aku tidak bisa makan, padahal makanan yang disediakan hotel sungguh luar biasa. Seolah ususku telah mengikat diri sehingga tersumbat.</p>	12	✓			

5.	<p><i>Marco bemüht sich um ein Gespräch, wobei sich herausstellt, daß auch der Massai kaum English spricht. Mit Gestik und Mimik versuchen wir uns zu verständigen.</i></p> <p>Marco mencoba bercakap-cakap sedikit, tetapi perlahan ketahuan bahwa bahasa Inggris si Masai juga tidak terlalu bagus. Kami berusaha berkomunikasi dengan bahasa isyarat.</p>	16		✓		
6.	<p><i>So nah war er mich noch nie. Nur der Tisch ist zwischen uns, und ich kann ihn nach Herzenslust antarren. Er ist faszinierend schön, mit seinem Schmuck, den langen Haaren und dem stolzen Blick! Von mir aus könnte die Zeit stehenbleiben.</i></p> <p>Aku belum pernah sedekat ini dengan si Masai. Hanya ada meja yang menghalangi kami, dan aku bisa mengerling sepuas-puasnya. Dia sangat menarik dengan perhiasan dan rambut panjangnya dan wajah yang percaya diri! Aku akan sangat gembira jika waktu berhenti berputar.</p>	16		✓		
7.	<p><i>Ich will nicht mehr zurück. Ich will hier bleiben in diesem schönen Land bei den liebenswerten Menschen und vor allem bei diesem faszinierenden Massai .</i></p> <p>Aku tidak mau kembali. Aku ingin tinggal di</p>	17		✓		

	negara yang indah ini, dengan masyarakatnya yang ramah, dan yang paling penting dengan Masai yang memesonakan ini.					
8.	<p><i>Wir fotografieren, und jedesmal, wenn ich in Lketingas Nahe komme, zieht er mich körperlich spürbar an.</i></p> <p>Kami berfoto-foto, dan setiap kali berada di dekat Lketinga, aku merasa tertarik kepadanya secara fisik.</p>	18	✓			
9.	<p><i>Priscilla begrüßt uns freundlich, und zu unserer Verwunderungen spricht sie gut english.</i></p> <p>Priscilla menyambut kami dengan hangat, dan yang mengejutkan, bahasa Inggrisnya sangat bagus.</p>	18	✓			
10.	<p><i>Die ganze Nacht kann ich nicht schlafen. Ich weiß immer noch nicht, was in mich gefahren ist. ich weiß nur, daß ich Lketinga wiedersehen will, ja muß, bevor ich in die Schweiz zurückfliege.</i></p> <p>Sepanjang malam aku tidak bisa tidur. Aku masih tidak tahu apa yang terjadi padaku. Aku hanya tahu, bahwa aku ingin bahkan harus bertemu Lketinga lagi sebelum kembali ke Swiss.</p>	20	✓			
11.	<i>Nichts passiert, bis Edy mir erklärt, ich solle diesem Kerl und auffällig einige Kenia Schlllinge</i>					

	<p><i>hinlegen. Aber wieviel? Ich habe in meine, Leben noch nie jemanden bestehen müssen.</i></p> <p>Tetapi tidak ada yang terjadi hingga Edy berkata bahwa sebaiknya aku menyelipkan beberapa shilling Kenya kepada pria itu. Dia tidak menyebutkan jumlahnya. Seumur hidup aku belum pernah menyuap orang.</p>	22		✓		
12.	<p><i>In Gedanken habe ich mich in dieser Zeit oft in die Arme dieses schönen Mannes gesträumt, mir Küsse ausgemalt und die wildesten Nächte vorgestellt.</i></p> <p>Dalam benakku aku membayangkan bersandar di lengan pria itu, berciuman dan mengalami malam-malam terliar.</p>	31	✓			
13.	<p><i>Endlich wage ich, mich seinem schönen Mund zu nähern, und drückte sanft meine Lippen auf seine. Da spüre ich, daß der ganze Mann erstarrt und mich fast entsetzt anschaut. "What you do?" fragt er und tritt einen Schritt zurück. Er nüchtert stehe ich da, verstehe nichts.</i></p> <p>Setelah lama, akhirnya aku berani mendekatkan mulut ke bibirnya dan menciumnya. Mendadak seluruh tubuhnya menegang, dan dia menatapku dengan ketakutan. "Apa yang kau lakukan?" dia bertanya dan melangkah mundur. Aku merasa</p>	32		✓		

	seolah diempaskan ke bumi, tanpa mengerti apa pun.					
14.	<p><i>Noch bevor ich mir im klaren bin, ob mein Körper überhaupt bereit ist, spüre ich einen Schmerz, höre komische Laute, und alles ist vorbei. Ich könnte heulen vor Enttäuschung, ich hatte es mir völlig anders vorgestellt. Erst jetzt wird mir richtig bewußt, daß ich es mit einem Menschen aus einer mir fremden Kultur zu tun habe.</i></p> <p>Bahkan sebelum aku bisa memutuskan apakah tubuhku siap menerima ini, aku merasa kesakitan, mendengar suara-suara aneh, dan semuanya berakhir begitu saja. Aku merasa ingin menangis kecewa. Bukan ini yang kuharapkan. Baru sekarang aku menyadari bahwa orang ini benar-benar berasal dari kultur yang asing bagiku.</p>	34		✓		
15.	<p><i>Massai Männer seien das anders, so wie ich es gerade erlebt hätte, sei es normal. Massai küssen nicht. Der Mund sei zum Essen da, küssen, und dabei macht sie ein verächtliches Gesicht, sei schrecklich.</i></p> <p>Kaum pria Masai berbeda, dan yang baru kualami itu normal. Orang Masai tidak berciuman. Mulut untuk makan, dan berciuman–Priscilla mencebik–dianggap hina.</p>	35		✓		

16.	<p><i>Kein Massai-Krieger isst jemals etwas, was eine Frau angefaßt oder angeschaut hat. Sie dürfen nicht in Gegenwart von Frauen essen, nur Tee trinken ist erlaubt.</i></p> <p>Tak ada prajurit Masai yang makan apa pun yang telah disentuh atau bahkan dipandangi perempuan. Mereka tidak diizinkan makan di depan perempuan, hanya boleh minum teh.</p>	39		✓		
17.	<p><i>Meine Gedanken kehren in die Schweiz zurück, zu meiner Mutter, zu meinem Geschäft und dem Bieler Alltag. Wie anders ist hier die Welt! Trotz aller Einfachheit scheinen die Menschen glücklicher zu sein, vielleicht gerade weil sie mir weniger Aufwand leben können. Dies geht mir durch den Kopf, und sofort fühle ich mich wohler</i></p> <p>Pikiranku melayang kembali ke Swiss, ibuku, toko mungilku, dan kehidupan sehari-hariku di Biel. Sungguh berbeda dunia yang ada di sini! Sekalipun kehidupan mereka sangat primitif, orang-orangya tampak lebih bahagia, mungkin karena mereka bisa hidup dengan biaya yang lebih sedikit, dan pikiran itu membuatku merasa lebih baik.</p>	40		✓		
18.	<p><i>"Hello, how are you? you have eat meat?" fragt er, und so wie er mich fragend und</i></p>					

	<p><i>gleichzeitig fürsorglich aushorcht, fühle ich mich gut und empfinde ein großes Verlangen nach ihm.</i></p> <p>“Halo,apa kabar? kau sudah makan daging?” dia bertanya, dan cara dia menanyakan keadaanmu dan mendengarkan dengan penuh perhatian membuatku gembira, dan aku kembali merasakan keinginan kuat akan dirinya.</p>	40	✓			
19.	<p><i>Nach dem üblichen Tee und dem Waschritual will ich meine Haare waschen. Aber wie, ohne fließendes Wasser? Wir bekommen unser Wasser in Zwanzig-Liter Kanistern, die mir Priscilla täglich am nahen Ziehbrunnen auffüllt.</i></p> <p>Setelah minum teh dan membasuh diri seperti biasa, aku memutuskan mencuci rambut juga. Tetapi bagaimana cara melakukannya tanpa air mengalir? Air kami disimpan dalam jeriken-jeriken seukuran lima galon, yang diisi oleh Priscilla setiap hari dari sumur terdekat.</p>	41		✓		
20.	<p><i>Beim Abwaschen stoße ich auf das nächste Problem. Es gibt weder Abwaschmitteln noch eine Bürste.</i></p> <p>Mencuci piring adalah masalah berikutnya. Di sana tak ada deterjen ataupun sikat.</p>	43		✓		
21.	<p><i>Ich fühle mich verbunden mit diesen Menschen und bin so stolz auf dieses Volk, als wären alle</i></p>					

	<p><i>meine Brüder. Es ist unglaublich, wie elegant sie sich bewegen und welche Aura sie verströmen. Mir schießen Tränen in die Augen bei diesem mir unbekannten Gefühl von Heimat. Mir scheint, ich habe meine Familie, mein Volk gefunden.</i></p> <p>Aku merasakan suatu pertalian dengan orang-orang ini dan sangat bangga terhadap mereka seolah mereka saudaraku sendiri. Sulit dipercaya betapa anggun gerakan mereka, dan aura yang mereka pancarkan sungguh mengagumkan. Air mataku mengucur ketika merasakan hal ini, sesuatu yang tidak kusadari sebelumnya, seolah aku menemukan keluargaku, kaumku.</p>	43			✓	
22.	<p><i>Mir ist nicht sehr wohl. Eine Frau bietet mir Milch an, die ich angesicht der Fliegen ablehne.</i></p> <p>Aku merasa tidak terlalu nyaman. Seorang wanita menawariku susudan ketika ku lihat lalat yang berterbangan, aku menolak.</p>	50		✓		
23.	<p><i>Zwei, drei Frauen versuchen gleichzeitig, auf mich einzureden, und ich sitze stumm lächelnd da und verstehe gar nichts.</i></p> <p>Dua atau tiga perempuan mencoba mengajakku mengobrol, tetapi aku hanya duduk sambil tersenyum tanpa bersuara, tidak mengerti apa pun.</p>	52		✓		

24.	<p><i>Hier gibt es eine Abteilung für Frauen und weiter hinten eine für Männer. Ich muss natürlich zu den Frauen, und Lketinga verzieht sich zu den anderen Kriegern. Die Situation gefällt mir nicht.</i></p> <p>Di sini terdapat satu area yang disediakan bagi wanita dan, agak jauh dari sana, area terpisah untuk pria. Tentu saja aku harus duduk bersama para wanita, dan Lketinga pergi bersama prajurit lainnya. aku tidak terlalu gembira dengan situasi seperti ini.</p>	53		✓		
25.	<p><i>Dann in die Sauce tunkt, dazu noch ein Stück Fleisch nimmt und alles mit der Hand in der Mund schiebt. Ich mache es ihr nach, benötige jedoch dazu beide Hände. Augenblicklich wird es still, alle schauen mir beim Essen zu. Mir ist das Peinlich.</i></p> <p>Kemudian mencelupkannya ke dalam saus, mengambil sepotong daging, lalu memasukkan semuanya ke mulut dengan tangan. Tiba-tiba suasana menjadi hening. Setiap orang menontonku makan, dan hal itu membuatku malu.</p>	53		✓		
26.	<p><i>Hier bleiben, ohne ihn und ohne nur ein Wort sprechen zu können, diese Vorstellung erfüllt mich mit Panik.</i></p> <p>Gagasan tinggal di sini, sendirian tanpa Lketinga, dan tanpa bisa berbicara dengan siapa</p>	54		✓		

	pun membuatku panik.					
27.	<p><i>Trotzdem bin ich wahrscheinlich die stolzte Frau in diesem Raum. Beim Anblick der tanzen den Männer überkommt mich dieses mir nun schon bekannte Gefühl der Dazugehörigkeit.</i></p> <p>Aku barangkali wanita yang paling bangga di ruangan itu. Ketika menonton para pria Massai ini menari, aku kembali merasakan keakraban yang tak asing.</p>	56			✓	
28.	<p><i>Da kommt mir die Idee, in einem der vielen Hotels ein Ladenlokal zu suchen. Ich könnte ein oder zwei Schneiderinnen beschäftigen, Schnittmuster von Kleidern aus der Schweiz mitbringen und hier eine Schneiderei betreiben. Schöne Stoffe gibt es im Überfluß, gute Näherinnen ebenfalls, die für etwa 300 Franken im Monat arbeiten, und verkaufen ist meine absolute Stärke.</i></p> <p>Aku mendapatkan ide untuk membuka toko di salah satu hotel. Aku bisa mempekerjakan satu atau dua tukang jahit, membawa beberapa pola dari Swiss, dan membuka usaha jahitan kecil. Di sini terdapat cukup banyak kain yang indah serta penjahit bagus yang bersedia bekerja dengan upah sekitariga ratus franc sebulan, dan menjual adalah</p>	57				✓

	keahlian.					
29.	<p><i>Er meint auch recht vernünftig, da ich ein so gutgehendes Geschäft in der Schweiz habe, solle ich dies nicht verkaufen, sondern statt dessen lieber zwei oder drei mal im Jahr zu 'holidays' kommen, er werde immer auf mich warten. Nun werde ich etwas ungehalten.</i></p> <p>Dengan logis Lketinga berkata bahwa kalau aku memiliki bisnis sebagai itu di swiss, mestinya aku tidak menjualnya dan lebih baik datang ke Kenya dua atau tiga kali setahun untuk "berlibur" dan dia akan selalu menungguku. Sekarang aku kecewa.</p>	58		✓		
30.	<p><i>Meint aber gleichzeitig, ohne Schmiergeld funktioniere hier nichts.</i></p> <p>Namun, dia berpendapat bahwa semua hal di sini baru bisa bergerak dengan sogokan.</p>	58		✓		
31.	<p><i>Einige halten lange meine Hand und murmeln etwas, was ich natürlich nicht verstehe. Priscilla sagt, die meisten dieser Frauen hätten noch nie Weiße gesehen, geschweige denn berührt. So kommt es vor, daß während des Händedrückes noch darauf gespuckt wird, was eine besondere Ehre sein soll.</i></p>	74		✓		

	<p>Ada pula yang memegang tanganku dan menggumamkan sesuatu yang tidak ku mengerti. Priscilla berkata sebagian besar dari mereka belum pernah melihat wanita kulit putih, apalagi menyentuhnya. Aku baru tahu alasan mereka meludahi tangan kami ketika bersentuhan, itu suatu kehormatan.</p>					
32.	<p><i>Leicht an steigend geht es fast zwei Stunden durch Felder, Wiesen, ja sogar Tannenwälder. Landschaftlich gesehen könnte man meinen, wir seien in der Schweiz, weit und breit nur Grün und keine Menschen.</i></p> <p>Selama hampir dua jam kami berjalan, terkadang agak mendaki, melewati ladang, padang rumput, bahkan hutan pinus. Dari bentang alamnya saja, kami bagaikan berada di Swiss, sejauh mata memandang hanya hijau rerumputan dan tidak ada orang sama sekali.</p>	72		✓		
33.	<p><i>Mir gefällt keiner, und in Bezug auf einen möglichen Ehemann existiert in meinen Gedanken nur Lketinga.</i></p> <p>Aku tidak tertarik, dan Lketinga adalah satu-satunya orang yang bisa kubayangkan sebagai calon suami.</p>	77	✓			

34.	<p><i>Die Woche mit Jutta gestaltet sich vergnüglich. Ich helfe ihr, Termine für diverse Portraits zu bekommen, und sie malt. Es klappt gut, und wir lernen angenehme Leute kennen.</i></p> <p>Seminggu bersama Jutta sangat menyenangkan. Aku membantunya mencari pelanggan yang ingin digambar, dan Jutta mengerjakan karikturnya. Urusan kami berjalan lancar, dan aku bertemu banyak orang yang ramah.</p>	82				✓
35.	<p><i>An den großen Löchern im Ohrläppchen erkenne ich, daß es sich um einen ehemaligen Samburu-Krieger handelt.</i></p> <p>Lubang-lubang besar di telinga pria itu membuatku mengenalinya sebagai bekas prajurit samburu.</p>	90				✓
36.	<p><i>..., starren mich die Krieger länger an. Es wird geredet, wohl meistens über mich. Mir ist das etwas unangenehm, da ich nicht deuten kann, was hier abläuft.</i></p> <p>..., sementara prajurit memandangu dengan lebih seksama. Sepertinya akulah subjek sebagian besar percakapan, dan itu membuatku gelisah, karena aku tidak tahu bagaimana pendapat mereka.</p>	95		✓		
37.	<p><i>Ich lege mich aufs Bett, betrachte ihn, halte seine Hand und bin glücklich. Die ganze Welt</i></p>					

	<p><i>könnte ich umarmen. Ich bin am Ziel. Ihn, meine große Liebe, habe ich wieder gefunden.</i></p> <p>Aku berbaring di tempat tidur dan merasa bahagia hanya menonton Lketinga dan memegang tangannya. Aku merasa seolah bisa memeluk seluruh dunia. Aku telah meraih tujuanku. Aku menemukan cinta sejatiku lagi.</p>	96	✓			
38.	<p><i>Nächst besuchen wir manchmal Massai-Vorführungen mit Schmuckverkauf. Den Schmuck stellen wir zum Teil selbst her. Lketinga und ich fertigen schöne Armbänder, Priscilla bestickt Gürtel.</i></p> <p>Malam harinya, kadang-kadang kami pergi menonton tarian Massai bagi wisatawan dan menjual perhiasan Massai yang kami buat sendiri. Aku dan Lketinga membuat pita tangan yang indah, dan Priscilla menyulam sabuk.</p>	102				✓
39.	<p><i>Lketinga ist nach Mombasa gefahren und hat diverse Sachen von Händlern gekauft, damit wir mehr zum Austellen haben. Das Geschäft läuft phantastisch.</i></p> <p>Lketinga telah pergi ke Mombasa dan membeli beberapa benda dari beberapa pedagang lokal agar semakin banyak yang bisa kami pameran dalam bazar. Bisnis kami berjalan lancar.</p>	102				✓

40.	<p><i>Vor einiger Zeit ist mir aufgefallen, daß seit meiner Rückkehr mit Lketinga unser Haus fast nie mehr Besuch hat. Jetzt vermisse ich es ein wenig, denn die Abende mit Kartenspielen waren immer lustig.</i></p> <p>Sempat terpikir olehku bahwa sejak aku kembali bersama Lketinga, hampir tidak ada lagi orang yang datang berkunjung. Aku agak merindukan hal itu karena malam-malam bermain kartu sangat menyenangkan.</p>	103			✓	
41.	<p><i>Ich kann nur noch heulen. Priscilla schimpft: "das ist nicht gut! Man weint nur, wenn jemand gestorben ist".</i></p> <p>Aku tidak bisa berhenti menangis, yang membuat jengkel Prscilla: "itu tidak bagus, kau hanya menangis jika ada yang meninggal.</p>	107		✓		
42.	<p><i>"Aber warum kann er nicht hier schlafen bei mir?" frage ich verstört..., Nein, meinen sie, für sein Blut sei meine Nähe jetzt nicht gut. Sogar Lketinga pflichtet ihnen bei, da er eine solche Krankheit bischer nicht hatte, es müsse also an mir liegen. Ich bin schockiert, dennoch bleibt mir nichts anderes übrig, als ihn mit den anderen ziehen zu lassen.</i></p> <p>Tapi kenapa dia tidak bisa tidur di sini</p>	109		✓		

	bersamaku?” tanyaku dengan putus asa..., Tidak, jawab mereka, kedekatanku akan berdampak buruk untuk darah Lketinga. Bahkan Lketinga tampak sependapat dengan mereka bahwa, karena dia belum pernah menderita sakit seperti ini, penyakitnya pasti berhubungan denganku ku. Aku terkejut mendengarnya, tetapi tidak punya pilihan lain selain membiarkan Lketinga pergi bersama mereka.					
43.	<p><i>Ich schlage ihre Hände von mir weg, tobe und schreie, so laut ich kann, dieses Pack in Deutsch an: “Ihr verdammte Saubande, hinterhältiges Pack, ihr habt das alles geplant!” tränen der Wut laufen mir über das Gesicht, doch diesmal ist es mir völlig gleichgültig.</i></p> <p>Aku menepis tangan mereka, dengan sangat marah, dan berteriak dalam bahasa Jerman, “Kalian babi pembohong, kalian semua merencanakan ini!” air mata kemarahan mengalir wajahku, tetapi aku tidak peduli.</p>	112		✓		
44.	<p><i>Mich akzeptiert man notgedrungen, weil ich eine weiße bin. Was den Mama und Saguna sowie deren Mutter essen würden, frage ich. Lketinga lacht und erklärt, gewisse Stücke seien für die Frauen und würden nicht von Männern gegessen.</i></p>	124		✓		

	Aku boleh ikut dengan kedua lelaki itu karena aku berkulit putih. Aku bertanya apa yang akan dimakan Mama dan Saguna. Lketinga tertawa dan berkata beberapa jenis makanan diperuntukkan bagi wanita, dan kaum pria tak boleh memakannya.					
45.	<p><i>Bei den Samburus darf kein Blut fließen, bevor das Tier tot ist, das sei schon immer so gewesen.</i></p> <p>Dikalangan samburu tidak boleh ada darah yang mengalir hingga hewan itu mati.</p>	125		✓		
46.	<p><i>Angeekelt schaue ich zu und wundere mich, als sich Lketinga tatsächlich über diese Blutlache beugt und mehrere Schlucke daraus schlürft. Sein Bruder macht dasselbe. Ich bin ersetzt, sage jedoch kein wort.</i></p> <p>Aku menatap dengan heran sekaligus ngeri ketika Lketinga membungkuk di atas genangan darah itu dan meminum sebagian. Abangnya bertindak sama. Aku sangat jijik namun tidak mengatakan apa-apa.</p>	125		✓		
47.	<i>Offensichtlich pinkeln die Frauen im Stehen, während die Männer sich für diesen Zweck zanglos niederkauern, wie ich bei Lketinga bemerkt habe. Als das Rauschen verklingt, krieche ich aus der Hütte und verichte ebenfalls mein Pippi, in dem ich mich hinter unsere Manyatta</i>					

	<p><i>kauere.</i></p> <p>Rupanya di sini kaum wanita buang air kecil sambil berdiri sementara kaum prianya, sebagaimana yang kulihat pada Lketinga, lebih suka berjongkok. Ketika bunyi itu berkurang, aku merangkak ke luar dan pergi ke belakang gubuk untuk buang air dengan caraku sendiri.</p>	128		✓		
48.	<p><i>Bei der Manyatta werde ich freudig von der Mama, dem älteren Bruder und dessen Frau empfangen. Am Gespräch zwischen ihnen merke ich, daß ich an Ansehen gewonnen habe. Sie sind stolz, daß ich das geschafft habe.</i></p> <p>Mama, abang Lketinga, dan istrinya berada di <i>manyatta</i> menyambut kami, dan dari percakapan mereka aku mendapat kesan mereka menyukaiku dan bangga aku berhasil melakukannya.</p>	130 - 131	✓			
49.	<p><i>Als er mich einfach stehen läßt und andere Leute bedient, stürze ich aus dem Geschäft in Richtung Lodging. Dieser elende Dreckskerl! Ich könnte ihn erschlagen.</i></p> <p>Dia meninggalkanku yang terpaku dan pergi melayani orang lain. Aku buru-buru ke penginapan. Dasar bajingan! Aku bisa membunuhnya!</p>	139		✓		

50.	<p><i>Nach nur gut einhalb Stunden macht der Bus einen Schlenker und steht kurz darauf bockstill. Es wird laut, alle sprechen durcheinander. Der Fahrer stellt fest, dass der Bus am Hinterrad einen Platten hat.</i></p> <p>Setelah hampir satu setengah jam, bus mendadak membelok tajam, dan mesinnya pun mati. Tiba-tiba semua orang berbicara satu sama lain. Si sopir mengumumkan bahwa ban kanan mengalami kebocoran.</p>	136		✓		
51.	<p><i>In ein und derselben Nacht stecke ich auf dieser verdammtten Straße mit zwei verschiedenen Bussen fest! Heute ist bereits der dritte Tag, und ich muss um sieben Uhr morgens den Bus in Nairobi nach Nyahururu erreichen, damit ich am vierten Tag den einzigen Bus nach Maralal erwische.</i></p> <p>Dua kali dalam semalam dengan bus mogok yang berbeda, aku terdampar di jalanan menyebalkan yang sama ini. Ini hari ketiga perjalananku, dan aku besok harus naik bus pukul tujuh pagi dari Nairobi ke Nyahururu untuk mencegat satu-satunya bus ke Maralal berikutnya.</p>	138		✓		
52.	<p><i>Ich bin verzweifelt über soviel Pech, das mir ausgerechnet dann passiert, wenn jede Stunde zählt.</i></p>	138		✓		

	Aku begitu putus asa memikirkan nasib burukku seiring berjalannya waktu.					
53.	<p><i>Der Landrover schlängelt sich den steilen, roten Natur weg hinauf. Kurz bevor der Wald beginnt, muß ich bereits den Vierradantrieb einschalten, um nicht steckenzubleiben. Ich bin stolz, daß ich das Vehikel so gut im Griff habe.</i></p> <p>Land Rover bisa mengatasi jalur tanah yang curam, meskipun aku harus mengaktifkan tuas gardan gandanya tepat sebelum memasuki hutan agar mesinnya tidak berhenti mendadak. Sejauh ini aku bangga terhadap diriku karena bisa mengendalikan monil tersebut dengan begitu baik.</p>	142				✓
54.	<p><i>..., spreche ich ihn auf die Mehrfrauen-Ehe an. Er bestätigt mir, daß es ein Problem für ihn bedeute, wenn das nach unserer Hochzeit nicht mehr möglich sei. Diese Äußerung trifft mich hart, und ich versuche ruhig zu bleiben, da es für ihn ja normal und nichts Böses oder Falsches ist, aus meiner europäischen Sicht aber undekbar.</i></p> <p>..., untuk mendiskusikan masalah istri banyak ini bersamanya. Lketinga berkata akan timbul masalah baginya jika pernikahan kami tak memungkinkan hal tersebut. Ucapannya membuatku terpukul, tetapi kau berusaha tetap</p>	152		✓		

	tenang karena toh baginya itu bukan sesuatu yang jahat atau salah bahkan benar-benar normal, sekalipun dari sudut pandang Eropa-ku itu sangat absurd.					
55.	<p><i>Er will viele Kinder, mindestens acht. Ich muß nun doch schmunzeln und erkläre, mehr als zwei wolle ich nicht.</i></p> <p>Dia menginginkan banyak anak setidaknya delapan. Mau tak mau aku tersenyum dan memberitahunya bahwa aku ingin tak lebih dari dua anak.</p>	152-153		✓		
56.	<p><i>Der afrikanische Fahrer hält und läßt die Scheibe herunter. Die italienischen Touristen mustern uns neugierig. Tom schildert dem Driver unser Problem, doch der bedauert, er dürfe keine Fremden aufnehmen. Er reicht uns seinen Kreuzschlüssel. Leider paßt er nicht, er ist zu klein.</i></p> <p>Si sopir afrika menghentikan kendaraannya dan menurunkan jendela. Para turis Italia itu menatap kami ingin tahu. Tom menceritakan masalah kami kepada sopir, tetapi si sopir bilang maaf, dia tidak diizinkan membawa orang asing. Dia menyerahkan penjepit rodanya kepada kami. Sayangnya tidak pas, itu terlalu kecil.</p>	155		✓		
57.	<i>Wobei ich zum ersten Mal mit ihm dem</i>					

	<p><i>Höhepunkt erreicht. Da dies nicht ganz geräuschlos abläuft, hält er mich erschrocken den Mund zu und fragt: "Corinne, what's the problem?" als ich wieder ruhiger atmen kann, versuche ich, ihm meinen Orgasmus zu erklären. Doch er versteht das nicht und lacht nur ungläubig.</i></p> <p>Dan untuk pertama kalinya bersama Lketinga, aku merasakan klimaks. Aku tidak bisa menahan suara, yang membuat Lketinga ketakutan dan memanggilkmu seraya berkata: "Corinne, ada apa?" ketika aku bisa bernafas normal lagi, aku berusaha menjelaskan orgasme kepadanya, tetapi dia tidak mengerti dan tertawa tidak percaya.</p>	158		✓		
58.	<p><i>In dem sie auf den Po spuckt und ihn abreibt. Kanga und Rock werden ausgeschüttelt und mit Sand trocken gerieben. Mich würgt es bei der Vorstellung, daß dies täglich mehrmals passiert und so das Säuberungsritual vor sich geht.</i></p> <p>Dia membersihkan pantat si bayi dengan meludahinya dan menggosok-gosokkan ludahnya ludahnya pada kotoran bayi. Dia menggoyang-goyangkan kanga dan roknya dan mengusap pasir di atas kedua benda itu supaya kering. Aku muak membayangkan hal semacam ini terjadi beberapa kali terjadi dengan ketakhigienisan yang sama.</p>	161		✓		

59.	<p><i>Geschlafen wird nicht viel, zum einen wegen meiner Abreise, zum anderen wegen der vielen Moskitos.</i></p> <p>Aku tidak bisa tidur nyenyak, karena keberangkatanku sebentar lagi, sebagian karena nyamuk.</p>	167		✓		
60.	<p><i>In Meiringen im Berner Oberland, wo meine Mutter mit ihrem Mann lebt, fühle ich mich nach der ersten Wiedersehensfreude nicht Wohl.</i></p> <p>Setelah pertemuan awal yang menyenangkan dengan ibuku, aku tidak terlalu merasa betah di Meiringen, kota kecil di pegunungan Alpen dekat Bern tempat ibu dan suaminya tinggal.</p>	168				✓
61.	<p><i>Ja, wenn ich in mein Innerstes horche, weiß ich jetzt, wo mein wirkliches Zuhause ist. Natürlich fällt mir der Abschied von meiner Mutter schwer, doch mein Herz gehört bereits Afrika. Ich weiß nicht, wann ich wiederkomme.</i></p> <p>Ya, ketika mendengarkan kata hati, aku tak ragu lagi mana kampung halamanku sebenarnya sekarang. Tentu saja, berat rasanya meninggalkan ibuku lagi, tetapi hatiku sudah berada di Afrika. aku tidak tahu lagi ke mana harus pulang.</p>	169				✓
62.	<p><i>In der Nacht schlafe ich schlecht. Anscheinend bin ich in einem Stundenhotel der Einheimischen</i></p>					

	<p><i>gelandet, denn links und rechts in den Räumen wird gequitscht, gestöhnt oder gelacht. Türen schlagen auf und zu. Aber auch diese Nacht geht vorüber.</i></p> <p>Malam itu tidur tidak nyenyak. Tempat ini jelas hotel yang disewakan per jam untuk penduduk lokal karena dari kamar-kamar sebelah terdengar deritan, erangan, atau tawa yang terus-menerus, dan juga pintu dibanting.</p>	171		✓		
63.	<p><i>Ich bin glücklich, wieder so nahe bei meinem Darling zu sein. Schlafen kann ich jedoch fast nicht, das Bett ist so schmal und durchhängend, daß ich mich erst wieder daran gewöhnen muß.</i></p> <p>Aku bahagia bisa begitu dekat dengan kekasihku lagi. Namun, aku hampir tidak bisa tidur karena ranjangnya begitu sempit dan kempis sehingga aku perlu beberapa saat untuk menyesuaikan diri.</p>	176			✓	
64.	<p><i>Bei der Frage, ob ich schon Mal verheiratet war, platz mir langsam der Kragen. Erregt antworte ich, daß meine Geburtsurkunde un mein Paß denselben Namen tragen und ich auch eine Bescheinigung der SchweizerGemeinde auf English habe.</i></p>	185		✓		

	Ketika sampai pada pertanyaan apakah aku pernah menikah sebelumnya, seketika aku marah. Dengan marah aku berkata bahwa akta kelahiran dan pasporku menunjukkan nama yang sama dan bahkan aku punya sertifikat dari otoritas lokal di Swiss dalam bahasa Inggris.					
65.	<p><i>Als ich wieder erschöpft im Bett liege, wünsche ich mir, zu Hause bei meiner Mutter in der Schweiz zu sein.</i></p> <p>Tapi jika berbaring di tempat tidur, aku merasa ingin berada di rumah bersama ibuku di Swiss.</p>	195		✓		
66.	<p><i>Bei ihrem Anblick über kommt mich Traurigkeit. Mir wird bewußt, daß ich mit meinen siebenundzwanzig Jahren hier schon alt bin. Vielleicht nimmt Lketinga später so ein junges Mädchen als Zweitfrau. Von Eifersucht geplagt, fühle ich mich deplaziert und ausgeschlossen</i></p> <p>Ketika memandang mereka, aku merasa putus asa karena menyadari bahwa, dalam usia 27 tahun, aku relatif tua di sini dan mungkin kelak Lketinga akan mengambil salah satu gadis ini sebagai istri keduanya. Dipenuhi kecemburuan, aku merasa tersisih.</p>	206		✓		
67.	<i>In der Manyatta richte ich mich zwischen den anderen, so gut es geht, ein. Ich liege lange wach,</i>					

	<p><i>weil überall Stimmen zu hören sind. In der Ferne brüllen Löwen, vereinzelt meckern Ziegen. Ich bete, daß ich bald wieder zu Kräften komme.</i></p> <p>Di manyatta, aku berusaha keras merasa nyaman diantara para wanita lain. Lama sekali untuk bisa tidur, karena dimana-mana terdengar suara, dan di kejauhan terkadang terdengar embikan kambing atau auman singa.</p>	207		✓		
68.	<p><i>Ich denke an zu Hause, an meine Mutter und ein warmes Bad. Ja, im Moment wäre das wirklich schon, obwohl es nicht allzu lange her ist, daß ich in der Schweiz war.</i></p> <p>Aku memikirkan rumah, ibuku, mandi air hangat. Ya, saat ini itu semua terdengar menyenangkan, meskipun aku belum terlalu lama pergi dari Swiss. Namun, rasanya seperti sudah lama sekali.</p>	209		✓		
69.	<p><i>Erneut beschleicht mich der Gedanke an die Schweiz. Ich fühle mich nach wie vor sehr schwach.</i></p> <p>Bayangan akan Swiss kembali mengisi benakku, dan lagi-lagi aku merasa lemah.</p>	212		✓		
70.	<p><i>Er holt seinen kleinen Taschenspiegel hervor und beginnt sein gewaschenes Gesicht kunstvoll in</i></p>					

	<p><i>orangefarbenem Ocker mit einem kleinen Hölzchen zu bemalen. Er macht dies mit seinen langen, eleganten Fingern so exakt, daß es für mich eine Freude ist, ihn zu beobachten. Er sieht phantastisch aus. Endlich fühle ich wieder ein aufsteigendes Begehren. Er schaut zu mir und lacht: "Why you look always to me, Corinne?" "Beautiful, it's very nice", erkläre ich. Doch Lketinga schüttelt den Kopf und meint, so etwas darf man nicht sagen, das bringt einem Menschen Unglück.</i></p> <p>Dia mengambil cermin kecilnya dan mulai melukis wajahnya secara artistik dengan cat warna oranye dan sebatang tongkat kecil. Dia sangat cekatan melakukannya dengan jemarinya yang panjang dan elegan, itu membuatku gembira. Dia terlihat fantastis. Akhirnya aku kembali merasa menginginkannya. Dia melihat kepadaku dan tertawa: "Kenapa kamu selalu memandangiku, Corinne?" "Indah, sangat bagus," jawabku. Tetapi Lketinga menggelengkan kepala dan berkata, sebaiknya jangan mengucapkan hal semacam itu, bisa membawa ketidak beruntungan.</p>	213		✓		
71.	<p><i>...,beginnt Lketinga das Gespräch mit den immer gleichen Anfangssätzen, die ich inzwischen verstehen kann.</i></p>	214				✓

	..., Lketinga bercakap-cakap dengan beberapa frasa, yang kini mulai kupahami.					
72.	<p><i>Aber nach der Hochzeit irgend etwas zu machen, was Geld bringt. Am liebsten hätte ich einen Laden, in dem man alles Eßbare kaufen könnte.</i></p> <p>Tetapi aku berkata bahwa setelah menikah, aku ingin bekerja untuk menghasilkan uang. Aku sangat ingin membuka toko yang menjual berbagai macam makanan.</p>	217				✓
73.	<p><i>Mühsam erklärt er mir, wenn eine schwangere Frau mit einem Mann Verkehr habe, würden die Kinder später eine verstopfte Nase bekommen.</i></p> <p>Dengan susah payah Lketinga berusaha menjelaskan, jika wanita hamil berhubungan intim dengan pria, maka hidung anak yang dikandungnya akan tersumbat.</p>	239		✓		
74.	<p><i>Unsere Ziege will ich nicht töten, da ich inzwischen jede kenne.</i></p> <p>Aku tidak ingin menyembelih kambing karena aku semakin menyanyangi mereka.</p>	241			✓	
75.	<p><i>Normalerweise startet das Fest morgens und zwar damit, daß die Braut in der Hütte beschnitten wird. "Why?" will ich wissen. Weil sie sonst keine richtige Frau ist und keine gesunden Kinder</i></p>	242		✓		

	<p><i>bekommt.</i></p> <p>Biasanya pesta dimulai pada pagi hari dengan maksud, bahwa pengantin perempuan di dalam gubuk telah disunat. “Mengapa” aku ingin tahu. Karena kalau tidak dia bukan perempuan sejati dan tidak akan mendapatkan anak yang sehat.</p>					
76.	<p><i>Immer wieder höre ich, daß dies die größte Zeremonie ist, diees bischer in Barsaloi gab. Vor allem für meinen Darling bin ich sehr stolz, der das Risiko einging, eine Weiße zu heiraten, obwohl bei weitem nicht jeder das befürwortet hat.</i></p> <p>Berkali-kali aku mendengar bahwa ini upacara terbesar yang pernah diadakan di Barsaloi.hal itu membuatku bangga, terutama atas nama suamiku, yang berani mengambil resiko menikahi wanita kulit putih, meskipun faktanya tidak semua orang menyukai hal tersebut.</p>	244	✓			
77.	<p><i>Und damit verläßt er den Shop. Ich bin sprachlos und verzweifelt , daß ausgerechnet mein gutmütiger Mann so kaltherzig sein kann.</i></p> <p>Setelah itu, dia meninggalkan toko. Aku terpana dan hampir tak percaya melihat suamiku yang baik hati bisa mejadi begitu kejam.</p>	275		✓		
78.	<p><i>Der Streß im Laden nimmt mich mehr mit, als ich wahrhaben will Seit diesem Erlebnis schlafe</i></p>					

	<p><i>ich schlecht und träume in Hinblick auf meine Schwangerschaft nur schrecklich Dinge. Am dritten Morgen nach dem Ereignis bin ich so zerschlagen, daß ich Lketinga allein in den Shop schicke.</i></p> <p>Ketegangan di toko ternyata begitu mempengaruhi. Sejak peristiwa itu aku tidak bisa tidur nyenyak dan kerap mimpi buruk soal kehamilanku sendiri. Tiga hari setelah kejadian tersebut, aku begitu lelah dan menyuruh Lketinga ke toko sendirian.</p>	281		✓		
79.	<p><i>Ich habe mehrere Auseinandersetzungen mit meinem Mann, da ich mir ausgenutzt vorkomme. Manchmal versteht er mich und schick sie zu Mama nach Hause, ein andermal stellt er isch gegen mich und verschwindet mit ihnen.</i></p> <p>Aku kerap bertengkar dengan sumaiku karena aku merasa dieksplotasi. Kadang-kadang dia sependapat denganku dan menyuruh mereka pergi ke gubuk mama, tetapi ada kalanya di melawanku dan malah pergi bersama mereka.</p>	298		✓		
80.	<p><i>Es kommt nicht selten vor, daß der Altersunterschied dreißig oder mehr Jahre beträgt. Am glücklichsten sind jene Mädchen. Die als erste Frau eines Kriegers geheiratet werden.</i></p>					

	Perbedaan usia tiga puluh tahun atau lebih, tidak aneh di sini. Gadis paling bahagia adalah mereka yang menjadi istri pertama prajurit.	298		✓		
81.	<p><i>Ich schaue unter den Wagen und entdecke das Übel. Auf der einen Seite sind der Federn bis auf zwei Stück gebrochen. Wir haben praktisch keine Federung mehr. Die einzelnen Teile schleifen am Boden und verursachen das Geräusch. Schon wieder hänge ich mit diesem Vehikel fest!</i></p> <p>Aku memeriksa bawah mobil dan menemukan masalahnya, per di salaha satu sisi patah jadi dua. Kami tidak memiliki suspensi lebih pada mobil ini. Dan patahnya yang terseret-seret di jalan menimbulkan bunyi kertak tersebut. Mobil ini kembali mengecewakanku.</p>	300		✓		
82.	<p><i>Bis tief in die Nacht ertönt Musik oder Geschwätz aus allen Ecken. Der Raum ist so hellhörig, daß man meinen könnte, man lebe mit seinen Nachbarn in einem Zimmer. Jeden Abend quäle ich mich in den Schlaf.</i></p> <p>Dimana-mana terdengar suara musik atau orang yang mengobrol sampai pagi, dan dinding kamar itu begitu tipis sehingga rasanya seolah-olah aku berada di ruangan yang sama dengan tetangga</p>	314		✓		

	lain. Aku tersiksa setiap kali hendak tidur di malam hari.					
83.	<p><i>Am Morgen wollen einige Leute mein Baby sehen, doch Mama erklärt, ich dürfe die ersten Wochen das Kind niemandem zeigen, außer denen, die sie mir erlaubt. Ich verstehe das nicht und frage: "Warum, sie ist doch so schön!" Lketinga schimpft, ich dürfe nicht sagen, sie sei schön, das bringe nur Unglück. Fremde dürfen sie nicht anschauen, weil sie ihr Böses anwünschen könnten.</i></p> <p>Pada pagi harinya beberapa orang datang untuk melihat bayiku, tetapi Mama menjelaskan, bahwa dalam minggu-minggu pertama sebaiknya Napirai jangan diperlihatkan kepada siapapun, selain yang diizinkan. Aku tidak mengerti ini dan bertanya: "Kenapa? Dia sangat cantik!" Lketinga memarahi, aku tidak boleh berkata, bahwa dia cantik, itu hanya membawa ketidakberuntungan. Orang asing tidak boleh melihat dia, karena khawatir mereka akan mendoakan yang buruk-buruk.</p>	325		✓		
84.	<i>In der Schweiz zeigt man stolz seine Kinder, hier muß ich meine Tochter verstecken oder wenn ich hinausgehe, ihr den Kopf mit einem Kanga zudecken. Es fällt mir sehr schwer.</i>	325				

	Di Swiss kami memamerkan bayi kami dengan bangga. Di sini aku harus menyembunyikannya, atau kalau di bawa keluar, menyelubunginya dengan kanga. Bagiku itu sangat berat.			✓		
85.	<p><i>Mir ist klar, daß ich den Burschen und sein Vater schwer beleidigt habe, denn hier schlagen die Frauen keine Männer, eher umgekehrt.</i></p> <p>Aku sadar bahwa aku sangat lelah menghina si bocah dan ayah nya karena di sini, pria lah yang memukuli wanita, bukan sebaliknya.</p>	332		✓		
86.	<p><i>Nur weil wir längere Zeit keinen Sex mehr hatten? Ich kann doch nichts dafür, daß ich erst krank und dann so lange in Maralal war! Zudem haben Samburus sowieso keinen Sex während der Schwangerschaft.</i></p> <p>Hanya karena sudah lama kami tidak bercinta? Aku tidak dapat melakukannya (berhubungan badan), aku sakit begitu lama dan berada di Maralal! Lagi pula orang Samburu tidak berhubungan seks selama kehamilan.</p>	336		✓		
87.	<p><i>Auch das Gezirpe der Grillen und das Zwitschern der Vögel vermisse ich sehr. Langsam überkommt mich eine Depression. Ich denke viel über mein Leben nach und fühle deutlich, daß mein Heimweh Barsaloi und dessen Bewohnern gehört.</i></p>	344			✓	

	Aku bahkan merindukan bunyi jangkrik dan nyanyian burung. Lambat laun aku merasa depresi. Aku memikirkan kehidupanku dan merindukan Barsaloi serta penghuninya.					
88.	<p><i>Vor diesem Tag an gehe immer an die verschidenen Türen und singe meine drei Lieder, die ich noch aus der Schulzeit kenne. Ich bin überwältigt, wieviel Freude sie mich erkennen oder hören..., Endlich habe ich eine Aufgabe gefunden, bei der ich meine wieder gewonene Lebensfreude weitergeben kann.</i></p> <p>Sejak hari itu aku pergi ke setiap kamar secara bergiliran dan menyanyikan tiga buah lagu yang ku ingat dari masa sekolah. Dalam beberapa hari aku sangat gembira melihat kebahagiaan mereka setiap mendengar atau mengenaliku..., Akhirnya aku memutuskan sesuatu yang bisa memperkuat gairah kehidupanku yang lahir kembali.</p>	346				✓
89.	<p><i>Ich freue mich für sie und empfinde gleichzeitig etwas Heimweh nach der Schweiz. Wie gerne würde auch ich meine Tochter zeigen! Nicht einmal die ersten Fotos sind etwas geworden, weil jemand den Film belichtet hat.</i></p> <p>Aku gembira mendengarnya namun pada saat yang sama merasa rindu pada Swiss. Aku juga</p>	355		✓		

	ingin memamerkan putriku. Bahkan foto-foto pertamanya rusak karena ada orang yang membuka kameraku.					
90.	<p><i>Aber es ist doch sehr eintönig. Allein zu essen macht mir auch keinen Spaß. Ich sehne mich nach meiner Familie und nehme mir vor, demnächsts für einen Monat in die Schweiz zu reisen. Dort wäre es auch mit der Diätkost wesentlich leichter.</i></p> <p>Tetapi hari-hari sangat monoton. Aku tidak senang makan sendirian, dan aku merindukan keluargaku. Aku segera memutuskan pulang ke Swiss selama satu bulan. Setidaknya di sana aku akan lebih mudah menjaga pola makan.</p>	357		✓		
91.	<p><i>Als auch abends Arbeiter bei und aufkreuzen, über lege ich tatsächlich, etwas zu unternehmen, damit wieder Geld verdient wird. Mir kommt die Idee, eine Art Disco mit Kikuyu –Musik zu organisieren. Dazu könnten wir Fleisch grillen sowie Bier und Soda verkaufen.</i></p> <p>Ketika para pekerja berdatangan, aku mulai berpikir serius untuk mencari uang lagi. Aku mendapat ide membuka sejenis disko dengan musik Kikuyu, sekaligus membuat daging panggang dan menjualnya bersam bir dan minuman ringan.</p>	370				✓

92.	<p><i>Dachte ich es mir doch, daß irgendwann eine Eifersuchtsszene kommt, obwohl ich nie länger als fünf Minuten mit jemandem gesprochen habe!</i></p> <p>Aku sadar cepat atau lambat kami akan bertengkar lagi tentang rasa cemburu ini, sekali pun aku belum berbicara dengan siapa pun lebih dari lima menit.</p>	373		✓		
93.	<p><i>Die Kangas und Kleider sowie die Wasserknister sind nach zwei Tages ausverkauft. ..., In diesen ersten Tagen sind wir glücklich, stolz und zufrieden, wenn auch immer sehr müde.</i></p> <p>Dalam dua hari kanga , pakaian dan jeriken air habis terjual. ..., Dalam beberapa hari pertama ini kami merasa bahagia, bangga dan puas, meskipun lelah.</p>	387				✓
94.	<p><i>Das Geschäft blüht, und für viele Arbeiter ist der Laden zum Treffpunkt geworden.</i></p> <p>Bisnis meroket, dan toko kami menjadi titik pertemuan bagi banyak pekerja konstruksi.</p>	387				✓
95.	<p><i>Ich bin zornig, weil ich mich von Lketinga im Stich gelassen fühle.</i></p> <p>Aku muak karena sudah begitu dikecewakan oleh Lketinga.</p>	391		✓		

96.	<p><i>Ich bin es müde, dieses Vertrauen immer wieder aufzubauen und gleichzeitig allein die Verantwortung für unser Überleben zu tragen. Er sitzt nur da und ist mit sich selbst oder seinen Freunden beschäftigt.</i></p> <p>Aku lelah terus-menerus berupaya membangun lagi kepercayaan itu, sekaligus harus menanggung beban mencari uang untuk kami semua, sementara kerja Lketinga hanya keluyuran bersama teman-temannya.</p>	392		✓		
97.	<p><i>Von meiner Liebe ist im Moment nur blanker Haß geblieben. Wie sich alles in der kurzen zeit so wandeln konnte, kann ich nicht begreifen.</i></p> <p>Rasa cintaku telah berubah menjadi kebencian. Bagaimana perubahan itu terjadi dalam waktu sesingkat ini, aku sungguh tidak mengerti.</p>	398		✓		
98.	<p><i>Als mich eine Deutsche anspricht und wissen will, ob Napirai mein Baby sei, fehlen mir sogar die Worte, um zu antworten. Zu lange habe ich kein Deutsch oder gar Schweizerdeutsch mehr gesprochen. Ich komme mir wie eine Idiotin vor, als ich in Englisch antworten muß.</i></p> <p>Ketika seorang wanita Jerman berbicara denganku, bertanya apakah Napirai bayiku, aku bahkan tidak bisa menemukan kata-kata untuk</p>	411				✓

	menjawab. Sudah lama sekali aku tidak berbicara bahasa Jerman, apalagi Jerman Swiss, sehingga aku seperti orang tolol menjawabnya dalam bahasa Inggris.					
99.	<p><i>Natürlich ist uns allen sofort klar, worum es geht: Schmirgeld! Mir steigt die Galle hoch, aber Sophia bekundet sofort ihre Bereitschaft, auf diesem Weg die Lizenz zu bekommen.</i></p> <p>Sekarang aku mengerti apa yang terjadi: kami harus menyogok! Aku mulai naik darah namun Sophia langsung menyetujuinya.</p>	414		✓		
100.	<p><i>Zehn Tage nach der Eröffnung haben wir bereits die Ladenmiete hereingeholt. Ich bin stolz auf mich und William.</i></p> <p>Dalam sepuluh hari berjualan, kami telah mendapatkan uang sebesar biaya sewa toko. Aku sangat bangga terhadap diriku dan terhadap William.</p>	422				✓
101.	<p><i>Ich fühle mich wohl als Geschäftsfrau. Es sind die ersten harmonischen Tage im Shop.</i></p> <p>Aku kembali merasa seperti pengusaha. Untuk pertama kalinya segala sesuatu yang berhubungan dengan toko berjalan lancar.</p>	426				✓
102.	<i>Erst jetzt wird mir richtig bewußt, wie abgestumpft meine Gefühle diesem Mann</i>					

	<p><i>gegenüber sind. Nach den zweienhalb Woche, in denen ich ungebunden leben konnte, fällt mir nun das Zusammenleben unter diesem Druck besonders schwer.</i></p> <p>Baru saat ini aku menyadari bahwa perasaanku kepadanya telah benar-benar berubah. Setelah dua setengah pekan tanpa masalah, hidup bersamanya ini nyaris tidak tertahankan lagi.</p>	431		✓		
103.	<p><i>Seit langen trinke ich wieder einmal Alkohol. Meine Gedanken wandern zurück zu der Zeit, als ich mit Marco hier war und fast einer Ohnmacht nahe, als Lketinga zur Tür hereinkam.</i></p> <p>Baru kali ini aku mencicipi alkohol lagi setelah sekian lama. Pikiranku melayang ke masa saat aku datang kemari bersama Marco dan hampir pingsan melihat Lketinga berjalan melewati pintu.</p>	432		✓		
104.	<p><i>Dann steckt sie mir eine Zigarette zu und sagt, ich solle sie später gemütlich rauchen. Es täte mir sicher gut, denn sie sei mit Marihuana gemischt. Falls ich mehr benötige, sollte ich mich nur an Edy wenden</i></p> <p>Kemudian dia memberiku sebatang rokok dan memintaku menyimpannya. Benda itu akan membuatku merasa lebih baik isinya mengandung</p>	433		✓		

	Mariyuana. Jika aku butuh lebih banyak lagi, aku tinggal mengatakannya kepada Edy.					
105.	<p><i>Nach demharten Arbeitstrag vermisse ich den Joint, der mir angenehme Entspannung bringen könnte und überlege, wo ich Edy treffen kann.</i></p> <p>Setelah hari yang melelahkan itu, aku ingin menghisap satu linting rokok lagi untuk menenangkan diri dan bertanya-tanya di mana Edy.</p>	435		✓		
106.	<p><i>Im Zimmer drehe ich hästig einen Joint und raucht ihn.</i></p> <p>Aku pergi ke kamar, lalu buru-buru menggulung selimut mariyuananya dan menghisapnya.</p>	438		✓		
107.	<p><i>Die Tage streichen dahin, und ich freue mich jeden Abend auf den Joint.</i></p> <p>Beberapa hari berikutnya berlalu begitu saja, dan aku selalu menantikan waktu menghisap mariyuana setiap malam.</p>	439		✓		
108.	<p><i>Mein Mann kommt gerade hinzu, als eine Schweizerin Napirai bewunderte und arglos die Ähnlichkeit zu dem Kindermädchen feststellt. Wieder kläre ich die Besucherin auf, als Lketinga</i></p>					

<p><i>fragt: "Corinne, why all people know, this child is not yours?" Mit diesem Satz hat er meine letzte Hoffnung und meinen letzten Respekt vor ihm vernichtet.</i></p> <p>Suamiku muncul ketika salah satu dari mereka berkata anak itu mirip sekali dengan pengasuhnya. Aku kembali mengatakan bahwa dia keliru, namun tiba-tiba Lketinga menimpali: "Corinne, mengapa semua orang tahu bahwa anak ini bukan anakmu?". Dengan satu kalimat itu, dia telah menghapuskan semua harapan dan rasa hormat terakhirku kepadanya.</p>	441		✓		
--	-----	--	---	--	--